

PEMBELAJARAN SASTRA

Dr. Samuel Gunawan, MA



Juni 2013

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)PEMBELAJARAN SASTRA
V+164 halaman, Uk : 14,7 x 20,5 cmPenulis :
Dr. Samuel Gunawan, MA
Desain Cover :
Nurjannah
Layout :
Hanny Leanita
©2013 PMN, SurabayaDieditkan oleh :
Percira Media Nusantara (PMN), 2013
Griya Kebrikan Tengah XVII Blok FI/10, Surabaya
Telp: 031 - 60909556, 92161344
Fax: 031 - 7664673E-mail : perwiramedia.nusantara@yahoo.co.id
Anggota IKAPI no.125/JII/2010
ISBN 978-602-7508-76-7

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 22

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta :

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dilarang keras menjerumahkan, memfotokopi, atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA

PENGANTAR

Masing-masing tulisan yang diturunkan di dalam buku ini merupakan racikan ulang dari tugas-tugas beberapa perkuliahan yang penulis tempuh pada Program S-3, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya tahun akademik 2008/2009. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada para dosen pengasuh perkuliahan-perkuliahan sastra terkait dan juga kepada para rekan sekuliah atas semua diskusi yang telah memperkaya khazanah pemahaman pembelajaran sastra yang penulis gumuli.

Racikan ulang dari tulisan-tulisan tadi diterbitkan dalam bentuk buku ini karena didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan para guru apresiasi sastra akan alternatif bentuk pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah atas. Meski buku ini mempunyai keterbatasan karena hanya membahas salah satu dari 7 komponen – yaitu guru, siswa, kurikulum, materi, metode, media, dan evaluasi – yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sastra, kiranya buku ini dapat ikut menjawab kekurangan buku dalam bidang

pembelajaran sastra, khususnya menyangkut beberapa bentuk alternatif pembelajaran sastra di sekolah menengah atas.

Surabaya, medio 2013

Penulis

DAFTAR

ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
Bab 1 Analisis “Tarian Setan” Sebagai Sistem Tanda (Sebuah Kajian Semiologi terhadap “Tarian Setan” karya Saddam Hussein)	1
Bab 2 Derita Berkepanjangan Seorang Guru Honorer (Tinjauan Interaksionisme Simbolik terhadap Cerpen “Guru Safedi” karya Farizal Sikumbang).....	17
Bab 3 Gelimang Kehidupan Metropolis Sebagai Sistem Tanda (Sebuah Kajian Semiologi terhadap Cerpen “Langgam Urbana”, karya Beni Setia).....	41
Bab 4 Pembelajaran Kooperatif Bercerita Berpasangan : Cerpen “Memburu Mata Kera”	59
Bab 5 Pembelajaran Sastra Kontekstual : Penokohan Cerpen Malam Pertama Calon Pendeta	83
Bab 6 Pencarian Hakikat Cinta (Kritik Sastra Fenomenologis terhadap	

Novel Paulo Coelho "Di Tepi Sungai
Pedra Aku Duduk dan Menangis" 105

Bab 7 Siddhartha : Mencari Pencerahan Hidup
(Pendekatan Mimetik dan Ekspresif
terhadap "Siddhartha", Novel Karya
Hermann Hesse) 137

I

ANALISIS "TARIAN SETAN" SEBAGAI SISTEM TANDA

(Sebuah Kajian Semiotologi terhadap "Tarian Setan",
Karya Saddam Hussein)

I. PENDAHULUAN

Nama Saddam Hussein sudah tidak asing lagi bagi kebanyakan orang di tanah kenegaraan dan dunia internasional. Namun nama yang sama terasa masih asing di ranah penulisan kreatif, khususnya karya sastra. Nama Saddam Hussein mencuat berkat penerbitan novelnya dalam edisi Bahasa Indonesia yang berjudul "Tarian Setan" (.....). Novel tersebut berasal dari draftnya yang telah diselesaikan oleh Saddam Hussein menjelang invasi AS ke Irak dan diselundupkan keluar Irak oleh anak perempuannya, Raghad. Pemerintah Jordan melarang novel tersebut dengan alasan demi menjaga hubungan baik dengan Irak, tetapi kenyataannya copy selundupannya laku keras di Amman.* Novel tersebut berasal dari naskah yang diserahkan kepada seorang wartawan Jepang, Itsuko Hirata, yang kemudian menerjemahkannya ke dalam Bahasa Jepang dan untuk pertama kalinya diterbitkan dan laku keras di Jepang dalam bulan Mei 2006 dengan judul "Akuma No Dance" oleh Tokuma Shoten Publishing Co*. Yang mungkin lebih

mengejutkan lagi bagi peminat sastra, khususnya di Indonesia, ternyata novel tersebut adalah novel keempat yang pernah ditulis oleh Saddam Hussein. Novel-novel terdahulunya ialah *Zabibah and the King* (*Zabibah wal-Malik*) (2000), *The Fortified Castle* (2002) dan *Men and the City* (.). "*Zabibah and the King*" mengisahkan tentang seorang pemimpin yang mengorbankan kehidupannya yang mewah untuk kepentingan rakyatnya. "*The Fortified Citadel*" mengisahkan tentang bangkitnya Partai Baath, partai Saddam Hussein sebagai penguasa. Kemudian "*Men and the City*" berupa tulisan yang lebih mirip dengan biografi Saddam sendiri yang ditampilkan sebagai seseorang yang berkuasa dan berjaya kepahlawanan.*

Novel "Tarian Setan" adalah novel yang menggambarkan kehidupan suku asli di tepian sungai Efrat sekitar 1.500 tahun silam yang dengan pimpinan seorang srikandi dan pahlawan perang Arab mampu berperang dan mengusir penguasa asing. Sebagai novel yang menurut keterangan anak perempuannya sendiri telah diselesaikan oleh Saddam menjelang gempuran tentara AS, novel tersebut mengandung pesan tersendiri yang ingin disampaikan Saddam kepada rakyatnya tentang kedigdayaan Irak – kebanggaan mereka.

Novel "Tarian Setan" yang dalam Bahasa Inggrisnya berjudul "Be gone, Devils"- yang terjemahan harafiahnya "Minggatlah Setan-setan.!", mengandung banyak tanda-tanda yang sarat dengan makna. Oleh sebab itu makalah ini ingin menerapkan teori dan pendekatan semiotik* guna membahas sistem

tanda-tanda yang ada di dalam novel tersebut untuk mendapatkan makna-maknanya.

Dengan menggunakan teori semiotik makalah ini akan menyoroti berbagai tanda yang ada di dalam novel seperti misalnya – postur dan gerak-gerik tubuh, ritual-ritual sosial yang dilakukan, pakain yang dikenakan, makanan yang dihidangkan, bangunan tempat berhuni – yang semuanya tadi menunjukkan makna yang sama-sama dimiliki oleh pendukung budaya di dalam novel.

Novel bermula dengan kisah seorang kakek – Ibrahim - yang bercerita kepada tiga orang cucunya yang yatim piatu - Hasqil, Yusuf dan Mahmud – tentang ulah dan peran setan yang menjadi-jadi dan manusia telah menjadi setan melalui tabiat dan bahkan untuk diri dan sesamanya. Masing-masing dari ketiga anak itu adalah anak dari masing-masing tiga orang anak Ibrahim yang telah gugur dalam peperangan di jazirah Arab. Ibrahim memperhatikan bahwa Hasqil berperangai sangat berbeda dari kedua cucunya yang lain. Di bagian awal novel ini, pembaca disodori tokoh Hasqil yang dari namanya jelas dipakai sebagai petanda yang menandai pihak Zionis Israel (petanda); sedangkan kedua cucu lainnya – Yusuf dan Mahmud – digunakan sebagai petanda yang menandai orang Arab (petanda). Dilukiskan bagaimana Hasqil itu berbeda perangai dibandingkan dengan keduanya cucu lainnya - Yusuf dan Mahmud. Penulis ingin menyampaikan makna bahwa orang Israel itu secara kultur dan tradisi berbeda dengan orang Arab. Perbedaan-perbedaan itu makin lama makin menjadi-jadi di bagian-bagian seterusnya dari novel.

Cucu yang adalah yatim piatu sebagai penanda digunakan untuk menggambarkan keadaan anak-anak yang banyak ditinggal mati oleh orang tua mereka dalam peperangan yang sering berkecamuk di Jazirah Arab pada waktu itu. Pemakaian nama si kakek – Ibrahim – juga bisa dilihat sebagai penanda yang menandai bapak yang menurunkan kedua suku bangsa yang besar – Arab dan Israel. Juga apa yang disebut sebagai setan yang menjadi-jadi dan bahkan telah menular kepada manusia adalah penanda yang oleh pierce disebut sebagai simbol yang menandai pengaruh-pengaruh asing, yaitu imperialism Barat.

Ibrahim suatu ketika mengembara mencari daerah yang bisa menghidupi ternaknya, domba dan unta ke arah Syria, jauh dari sungai Efrat. Dalam pengembaraannya bersama rombongan besarnya, dia banyak disegani dan dihormati suku-suku lain yang ditemui. Ketika dijamu makan oleh suatu suku dia memperhatikan betapa rakusnya Hasqil. Ibrahim dengan Halimah istrinya dan klannya merasa betah di daerah Syria karena cuacanya yang sangat baik.

Ketiga cucunya mulai beranjak dewasa. Berbeda dari Yusuf dan Mahmud yang semakin cerdas, toleran, bijak dan baik, Hasqil dikenal suka membuat onar. Walaupun Ibrahim dikenal sebagai teladan bagi banyak orang, dia tidak mampu mengubah watak Hasqil. Sambil terus berlaku sabar, Ibrahim menyadari bahwa keberadaan Hasqil ditengah-tengah keluarganya hanya akan menambah kebencian orang kepada keluarganya.

Suatu ketika Ibrahim berbincang-bincang dengan ketiga cucunya tentang fungsi emas yang hanya bermanfaat bila dipergunakan untuk kebaikan. Hasqil menyatakan keinginannya untuk berbisnis emas karena menurutnya emas adalah inti kekayaan. Dari ulahnya ditengah keluarga Hasqil selalu ingin menunjukkan bahwa dia adalah yang paling menonjol.

Hasqil mulai menunjukkan hasratnya untuk berpisah dari klan kakeknya. Ibrahim menurut keinginan Hasqil untuk tinggal di rumah puisi sendiri dan Ibrahim mulai memisahkan apa yang menjadi kekayaan Hasqil. Sementara itu Mahmud dan Yusuf tetap menjalankan pekerjaannya sebagai penggembala.

Hasqil menukarkan semua kekayaannya dengan emas. Tak ada orang yang bertamu ke rumah Hasqil. Tetapi karena dia tinggal masih dekat dengan kakeknya, dan datang ke rumah kakeknya kalau hendak makan, dia masih merasakan sisa-sisa rasa hormat dari orang lain.

Ketika belum banyak orang bekerja sebagai pandai besi, Hasqil menekuni pekerjaan ini. Melalui kelicikannya dengan sembunyi-sembunyi memasang bebatuan yang bisa menyebabkan luka-luka pada kaki kuda pada saat pacuan, dia mendapat banyak keuntungan banyak karena orang-orang membuat sepatu kuda yang mahal dan tidak awet kepadanya.

Ketika usaha membuat sepatu kuda sudah mapan, Hasqil mulai membuka pabrik pedang dan perang. Melalui usaha licik memprovokasi perang antarsuku, usaha pabrik senjatanya mengalami banyak

keuntungan dan semakin berkembang. Selanjutnya usaha Hasqil semakin berkembang dan dia bisa membuat perhiasan dari emas dan perak.

Suatu ketika Ibrahim sekeluarga berpindah dan menetap bersama suatu suku yang besar dan selalu bergabung dengan suku besar itu. Kepala suku itu selalu membuat rumahnya berdekatan dari rumah Ibrahim agar bisa banyak mendapat siraman rohani dan dakwah tentang ajaran tauhid dan beribadah.

Ketika merasa ada masalah dengan suku besar Mas'ab, timbul keinginan Ibrahim untuk memisahkan diri dari suku besar itu. Ibrahim menyidik apa yang telah dilakukan salah seorang dari cucunya terhadap anak gadis molek dari kepala suku besar itu. Ketahuan olehnya bahwa Hasqil tergoda gairahnya ketika sedang mencoba kalungnya ke anak gadis kepala suku karena dia menyentuh payudaranya. Ketika gagal melampiaskan hasratnya di hari pertama dan kedua, kemudian ingin melakukannya di hari ketiga, tiba-tiba Hasqil mendengar rencana kakaknya untuk berpisah dari suku besar itu, dia menyatakan keberatannya.

Ibrahim menyuruh Yusuf dan Mahmud mengikat Hasqil dan membawanya kepada kepala suku agar kepala suku mau menghukumnya. Kepala suku menghargai Ibrahim tetapi dia bermurah hati tidak menghukum Hasqil. Ibrahim pun akhirnya memutuskan agar Hasqil pergi menjauh dari keluarganya karena perbedaan pandangan dan perangnya yang bejat.

Seperinggal Hasqil, kekayaan Ibrahim berupa ternak semakin berkembang. Sesuai arahan Ibrahim, Yusuf dan Mahmud menjalankan tugas masing-

masing berpisah kepada suku-suku yang mereka temui.

Hasqil bergabung dengan suku *al-Mudhharrah* yang diam di daerah yang terpisah oleh Laut Mati dari suku kakaknya. Suku ini berperang melawan suku *al-Makharrah* karena intrik provokasi Hasqil. Dia juga menganjurkan para pemuda menjual ternaknya agar bisa ditukarkan dengan perhiasan untuk diberikan kepada para perempuan.

Ketika tiba musim semi di tahun yang kedua, Hasqil memprovokasi kepala suku *al-Mudhharrah* untuk melakukan ekspansi dengan menguasai daerah yang sebenarnya dikenal sebagai zone aman bersama. Yang penting bagi Hasqil ialah keuntungan dari pabrik sejutannya.

Ketika rumah kepala suku kosong, Hasqil mulai menggoda istri kepala suku. Karena bujuk rayu Hasqil, istri kepala suku yang sesungguhnya juga bukan berasal dari suku ini terbius melayani maunya. Meskipun mula-mula mendapat perlawanan dari anak gadisnya, istri kepala suku meyakinkan anaknya bahwa Hasqil adalah yang paling berjasa melindungi keluarga mereka dan bahkan memperlempangi dengan perhiasan.

Hasqil dan Ummu Lazzah, istri kepala suku, merencanakan akal licik menjebak anak gadisnya agar terjebak tindakan maksiat. Dengan rencana licik tersebut, mereka bermaksud menjadikannya sebagai tameng agar tindakan maksiat mereka tidak terbojong oleh kepala suku.

Setelah kepergian kepala suku, Hasqil dengan dibantu istri kepala suku menyusun rencana jahatnya

untuk mewujudkan ambisinya menjadi kepala suku. Hasqil semakin mendapat banyak kekayaan dari perang antarsuku yang tak berkesudahan yang diotakinya.

Istri kepala suku nekat untuk memisahkan dirinya dari suaminya dan selaku panutan, dia mengajak para istri pisah ranjang dari para suami mereka. Hasqil terpilih menjadi kepala suku yang baru. Setelah berkuasa, dia semakin sewenang-wenang menaikkan harga senjata dan merampas harta para penghutang.

Hasqil mengajak kepala suku Romawi membangun menara kembar raksasa untuk menyimpan kekayaan mereka. Pasukan khusus disiapkan untuk melindungi menara kembar raksasa itu.

Hasqil semakin memperkukuh kekuasaan dan pengaruhnya kepada suku *al-Mudhharrah*. Sementara itu Lazzah – anak gadis kepala suku – yang kemudian lebih menyukai sebutan nama sebagai Nakhwah semakin serius berpikir bagaimana membebaskan sukunya dari cengkraman Hasqil.

Hasqil menunda-nunda janjinya untuk mengawini Ummu Lazzah. Dia lebih berhasrat mengawini Lazzah (Nakhwah) anak gadis Ummu Lazzah. Hubungannya dengan si ibu mungkin bisa putus kalau dia berhasil mengawini anak gadis si ibu. Tetapi Hasqil tahu bahwa Lazzah sama sekali tidak menyukainya. Jadi tak ada harapan selama ibunya masih hidup.

Salim, salah seorang pembangkang terhadap kekuasaan Hasqil dan Romawi, menjalin asmara dengan Nakhwah dan berjanji bekerjasama untuk menyingkirkan Hasqil yang menurut mereka tak

pantas menjadi kepala suku. Mereka berdua berjanji akan menikah bilamana telah berhasil menyingkirkan Hasqil. Sementara itu Nakhwah memperhatikan perubahan sikap ibunya – Ummu Lazzah – yang mulai semakin membenci Hasqil karena menunda-nunda janjinya untuk menikahinya. Bahkan Ummu Lazzah mengungkapkan keinginannya untuk membunuh Hasqil.

Pada suatu hari Nakhwah mendapati ibunya mati karena kepalanya tertimpa tiang rumah bagian tengah yang roboh. Diketahui pula kapak yang diduga dipakai untuk memukul kepala bagian kanan Ummu Lazzah. Dari keterangan para saksi mata, Nakhwah menarik kesimpulan bahwa hal tersebut patut dicurigai dilakukan oleh Hasqil.

Hasqil mengunjungi Nakhwah untuk bertakziah atas kematian ibunya. Salim yang diberitahu Nakhwah tentang kejahatan Hasqil semula bermaksud segera mempercepat upaya membunuh Hasqil, tetapi Nakhwah mencegahnya agar tidak buru-buru. Hasqil semakin menunjukkan pendekatannya kepada Nakhwah. Nakhwah meminta Hasqil meminangnya bukan hanya di hadapan paman-pamannya tetapi juga di hadapan semua penduduk sukunya. Nakhwah meminta Hasqil memerintahkan seluruh pasukannya menyatakan perdamaian dengan suku-suku di luar suku ini. Nakhwah meminta bertemu di rumah Abu Salim tujuh hari kemudian.

Sewaktu Salim bergegas meninggalkan Nakhwah, Salim hampir terjebak usaha untuk membunuhnya. Tapi untung bisa dilawan oleh Salim. Salim mengenali bahwa salah satu penjajah berkerudung yang berhasil

dilukainya di lengan sebelah kanan adalah Hasqil. Keesokan harinya ketika Hasqil mengunjungi Nakhwah untuk membicarakan rencana pesta perkawinan mereka. Nakhwah berusaha menggandeng dan memijat lengan kanan Hasqil. Dia mengerang kesakitan dan pingsan. Luka Hasqil diperiksa dan tidaklah salah kecurigaan Salim bahwa Hasqil adalah salah satu orang yang berusaha hendak membunuhnya.

Tibalah saat pertemuan di rumah Abu Salim. Orang-orang berdatangan. Hasqil minta diberi waktu untuk menyatakan keinginannya menikahi Nakhwah di depan para tamu. Kemudian Salim menyusul berdiri menyatakan keinginan yang sama. Setelah itu Nakhwah diberi kesempatan untuk menentukan lamaran mana yang diterimanya. Nakhwah dengan tegas menyatakan menerima lamaran Salim dan berjanji akan melawan Hasqil dan semua orang asing yang dibawanya.

Nakhwah menari bersama Salim. Hasqil merasa panas tetapi tak bisa cepat pergi karena diposisikan sebagai tamu terhormat. Setelah Nakhwah selesai menari, dia memberikan latar belakang kelim Hasqil yang pernah diusir dari rumah Ibrahim, kakeknya, dan dua saudara sepupunya, Yusuf dan Mahmud. Nakhwah juga membeberkan kejahatan Hasqil membunuh ibu Nakhwah – Ummu Lazzah – lengkap dengan saksi mata dan barang bukti berupa kapak yang dipakai untuk memukul kepala Ummu Lazzah. Hasqil makin kalap.

Pertemuan itu sepakat menonaktifkan Hasqil dari posisi sebagai kepala suku. Hasqil pergi dan siap menghadapi pengadilan di tempat yang sama pada hari berikutnya.

Salim telah mengatur seluruh pasukannya dalam pertempuran melawan pasukan Romawi. Begitu juga seluruh pasukan kaum perempuan telah disiapkan. Pertempuran dimenangkan oleh pengikut Salim. Sementara itu menara kembar raksasa lambang kekuasaan dan kekayaan Hasqil dan penguasa asing dilalap si jago merah. Akhirnya semua orang berkumpul di rumah Salim merayakan berakhimya kekuasaan Hasqil dan Romawi.

00o00

Catatan:*¹ The Daily Star, 20 Mei 2006.*² Devil's Dance\CNN.com - Saddam Hussein 'tender, delicate' - May 19, 2006.mht*³ F:\Devil's Dance\SignOnSanDiego.com News World – Saddam's fourth novel 'Devil's Dance' to hit Japanese bookstores.mht*⁴ Semiotik kontemporer berasal dari dua sumber berbeda, yaitu yang satu bersumber dari filsuf pragmatik Charles Sander Pierce (1839 – 1914) dan yang lainnya lagi bersumber dari linguis Swiss Ferdinand de Saussure (1857 – 1913). Keduanya pada

waktu yang hampir bersamaan tanpa saling mengetahui meluncurkan karya mereka. Saussure mencanangkan ilmu semiologi dan Peirce ilmu semiotik. Di dalam buku Saussure berjudul *Course in General Linguistics* (1915), buku yang diterbitkan secara anumerta dari catatan-catatan para murid Saussure, terdapat definisi klasik Saussure tentang semiologi.

Semiotik secara ringkas diartikan sebagai ilmu tentang tanda-tanda. Semiologi menyatakan bahwa semua yang dihasilkan oleh manusia dan tindakannya – postur dan gerak-gerak tubuh, ritual-ritual sosial yang dilakukan, pakaian yang dikenakan, makanan yang dihidangkan, bangunan tempat berhuni – semuanya menunjukkan makna yang sama-sama dimiliki oleh para anggota suatu budaya tertentu. Oleh sebab itu semuanya tadi bisa dianalisis sebagai tanda-tanda yang berfungsi di dalam berbagai macam sistem-sistem penanda.

Saussure menjelaskan semiologi sebagai ilmu potensial yang bisa menyelidiki sifat-sifat alami tanda-tanda, mengkaji dampaknya pada masyarakat, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya (Griffin, 1997: 111). Semiologi Saussure kemudian diadopsi oleh Roland Barthes, penulis Perancis yang mengkaji tanda-tanda visual nonverbal yang menurut dia siap untuk dibaca. Barthes mendefinisikan tanda sebagai kombinasi antara penanda (yang menandai = *signifier*) dan petanda (yang ditandai = *signified*). Menurut pandangan ini yang dinamakan suatu tanda tidak dapat berdiri sendiri; maksudnya pada waktu kita melihat suatu tanda, secara tidak sadar terdapat juga tanda-

tanda lain yang menyertainya. Karena suatu tanda itu terdiri dari dua komponen, kita bisa mempertanyakan apa penanda dan apa petanda itu. Suatu penanda adalah unsur material sesungguhnya yang bisa kita amati seperti misalnya lampu merah lalu lintas. Sedangkan petanda adalah makna yang diberikan oleh masyarakat dari budaya tertentu terhadap penanda tadi. Dalam contoh ini petanda berarti bahwa orang akan berhenti berkendara pada waktu melihat lampu merah lalu lintas. Secara bersama-sama penanda dan petanda menciptakan apa yang kita pahami sebagai tanda berhenti. Teori ini dapat juga dipergunakan untuk memahami lampu lalu lintas yang berwarna kuning dan berwarna hijau. Dalam hal ini lampu lalu lintas berwarna kuning dan lampu lalu lintas berwarna hijau adalah tanda-tanda tak disadari yang menyertai lampu lalu lintas warna merah yang disebut terdahulu.

Charles Sanders Peirce (Berger 1984: 12) membedakan tiga jenis tanda: (1) Ikonik: tanda yang berkaitan dengan objek karena kemiripan. Tanda jenis ini bisa ditengarai oleh keserupaan melalui gambar; (2) Index: tanda yang secara *casual* berkaitan dengan objek. Citra dan makna ditandai oleh adanya hubungan sebab-akibat; (3) simbol: tanda yang berkaitan dengan objek karena pertautan konvensional. Interpretasi makna tanda jenis ini diperoleh melalui belajar.

Para pakar yang menerapkan metodologi Saussure menyebut diri mereka lebih cenderung linguistik dan umumnya berasal dari kerangka acuan semiologi ketika menganalisis film, televisi, mode, dsb. Sedangkan pakar lainnya yang menggunakan pendekatan ikon/indeks/symbol menyebut diri mereka ahli

semiotik. Karena kedua sistem pada hakikatnya saling mengisi,sebaiknya dalam penelitian kedua-duanya sesuai kebutuhan dapat dipergunakan sebagai peranti analisis.

Contoh penerapan Semiotik dalam periklanan: iklan mobil misalnya menerapkan konsep semiotik guna menarik minat calon pembeli. Iklannya menggambarkan bagaimana seluruh anggota keluarga yang nampak ganteng dan molek dapat bersenang-senang menikmati musik selagi berada didalam mobil yang mulus. Jadi diperlihatkan bahwa pemasar mobil tidak sekadar menjual mobil tetapi keseluruhan paket. Gaya hidup yang diperlihatkan (penanda) plus kendaraan roda empat (petanda) sama dengan yang orang inginkan dari apa yang disebut kendaraan roda empat (tanda). Jadi iklan tersebut berusaha menarik minat calon pembeli dengan menggarap segi maknanya.Dengan begitu calon pembeli diharapkan meyakini jika mereka membeli mobil tersebut, mereka sekaligus juga akan mendapatkan gaya hidup yang dipertontankan iklan tersebut.

SUMBER RUJUKAN

- Berger, A.A. 1984. *Signs in Contemporary Culture: An Introduction in Semiotics*. New York: Longman.
- Griffen, E. 1997. *A First Look at Communication Theory*. New York: Mc-Graw Hill Book Company.
- O'Boyle, K. *Semiotic in Everyday Life*. <http://oak.cats.ohiou.edu/~sa337397/semiotics.htm> diunduh tgl 23/1/2009.
- Saussure, F de. 1959. *Course in General Linguistics*. New York: McGraw Hill.

DERITA BERKEPANJANGAN SEORANG GURU HONORER

(Tinjauan Interakstonisme Simbolik terhadap Cerpen
"Guru Safedi", karya Farizal Sikumbang)

I. PENDAHULUAN

Banyak pendapat bahwa salah satu upaya memperbaiki mutu pendidikan adalah dengan memperbaiki nasib guru. Bilamana kesejahteraan guru meningkat dan yang bersangkutan dapat hidup layak dari profesinya, kinerjanya sebagai pendidik dipastikan akan meningkat. Dengan adanya perbaikan nasib guru mungkin tidak akan lagi terdengar pameo orang melalui etimologi rakyat di tanah Jawa melalui jarwo dhosok "guru" – "wagu" tur "kuru" ("tak serasi" dan pula "kurus") atau pameo lain yang sedikit agak terhormat "yen minggu turu" ("kalau hari Minggu tidur").

Farizal Sikumbang, cerpenis dari ranah Minang pasti tahu benar bahwa barisan guru-guru pionir yang terkenal di awal republik ini kebanyakan berasal dari daerahnya. Mereka adalah orang-orang yang dihargai dan dihormati masyarakat sebagai cerdas pandai. Namun melalui cerpennya yang berjudul "Guru Safedi" (Kompas, Minggu, 14 Desember 2008, him 22), Farizal Sikumbang menampilkan sosok guru

honorar yang memelas. Nasib baik, sebagaimana digambarkan cerpen tersebut, belum juga berpindah kepadanya di tengah-tengah arus upaya memajukan bidang pendidikan. Guru Safedi ibaratnya sudah terjatuh tertimpa tangga pula. Alih-alih mengalami nasib mujur, dalam profesi yang dijalannya dengan penuh dedikasi, dia tertindas oleh atasannya, diperolok oleh murid-murid yang diasuhnya dan sosok orang tua murid sebagai pemangku kepentingan sekolah. Makna-makna - derita berkepanjangan yang disampaikan oleh si cerpenis dengan begitu indahnya ada di dalam cerpen ini. Atas dasar argumen itu, makalah singkat ini membahas cerpen tersebut dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik.

II. KERANGKA TEORI: TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

A. Konsep Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik (IS) didasari pada asumsi bahwa komunikasi terjadi karena pemakaian simbol-simbol yang sama-sama dimiliki; bahwa diri dan identitas dikonstruksi melalui interaksi dan bahwa manusia menciptakan masyarakatnya melalui interaksi. Sebagaimana disampaikan oleh George Herbert Mead, pengajar awal teori ini, bahwa proses simbolisasi itu berbentuk komunikasi verbal dan non-verbal.*1 Fokus perhatian pendekatan ini bisa berskala mikro menurut mazhab IS Chicago, yaitu situasi-situasi mikro-interaktif, yang disebut situasionisme. Fokus bisa juga bersifat makro menurut mazhab IS Iowa, yaitu pada struktur makro yang ada dalam wujud kelas sosial dan tatanan masyarakat. Pada cerpen yang dibahas dalam makalah ini fokus lebih banyak pada skala mikro, yaitu pada situasi-situasi mikro-interaktif, situasionisme.

Berikut ini beberapa konsep IS yang dianggap relevan untuk makalah ini:

- **Memaknai**
Aktivitas interpretif menciptakan makna diri, orang lain dan perilaku interaktif.
- **Menempatkan Diri di Peran Orang lain**
Kemampuan menempatkan diri di tempat orang lain; pemahaman intersubjektif dan bersama adalah hasilnya.

- **Simbol**

Representasi semantik dari objek dalam kehidupan seseorang, apakah itu berbentuk fisik, psikis ataupun sosial. Simbol: tanda yang berkaitan dengan objek karena pertautan konvensional. Interpretasi makna tanda jenis ini diperoleh melalui belajar (Berger, 1984: 12). Berdasarkan konvensi budaya, misalnya naga di dunia barat mendapat makna sebagai sesuatu yang jahat atau bagian-bagian yang jahat, tetapi sebaliknya di dalam budaya China, naga mendapat makna kegirangan, dinamika, kesehatan, kesuburan dan pelindung dari kejahatan.

- **Pemikiran**

Entitas perilaku dan proses yang dinamis, berorientasi sosial yang memungkinkan manusia memahami perilaku dan tindakan sebagaimana mestinya.

- **Pelaku / agen**

Kemampuan manusia bertindak atas kemauan diri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

- **Gabungan Produksi makna**

Mengacu fakta bahwa manusia bekerjasama dan berpartisipasi dalam tindakan-tindakan, menciptakan hubungan-hubungan sosial yang baru.

- **Bingkai acuan**

Lensa perseptif yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi yang menolong interpretasi perilaku manusia.

B. Tahapan-tahapan "membangkitkan tindakan" (George Herbert Mead)

Mead mengembangkan sistem makna yang melibatkan perilaku manusia. Dia mengatakan kalau gerak-gerik itu menghasilkan makna. Diri bersifat reflektif, artinya bahwa manusia memikirkan dan menginterpretasi sekelilingnya, serta mempertimbangkannya didalam percakapan dengan dirinya sendiri. Dia meyakini bahwa berpikir adalah semacam bicara-diri atau metacicara. Dia berpendapat bahwa simbol didefinisikan berupa istilah tindakan, secara perilaku.

Mead mengemukakan pendapat adanya tahapan-tahapan "Membangkitkan tindakan"⁴² sbb: **Pertama**, manusia merasa kurang nyaman, ketidakseimbangan, membentuk tindakan; **Kedua**, manusia memahami dan mendefinisikan situasinya, yang merupakan bagian dari proses berpikir; mereka berusaha memilah apa yang harus dilakukan sehubungan dengan yang dilihatnya; **Ketiga**, manusia kemudian bertindak sesuai sasaran yang telah ditetapkannya. Tindakan biasanya berorientasi ke masa depan. **Keempat**, ketika tindakan selesai dilakukan, manusia yang bersangkutan dapat kembali lagi ke urutan semula, sambil menetapkan rencana untuk tindakan lebih lanjut. Dia masuk kembali ke dalam alur tindakan.

Dalam pandangan Mead manusia mengambil keputusan. Mereka tidak bertindak atas dasar dorongan dari dalam ataupun motivasi; mereka memutuskan untuk bertindak.

Blumer, murid Mead yang mengembangkan khususnya metodologi IS, juga berpendapat bahwa manusia bertindak terhadap benda-benda atau orang lain dengan didasari makna yang mereka miliki. Makna berasal dari interaksi sosial, bukan dari dalam objek. Manusia memilih untuk bertindak; mereka bukan didorong untuk bertindak (Cf. Skidmore, 1979: 192-194; 212-216).

C. Gagasan Utama Interaksionisme Simbolik

Ringkasnya, gagasan pokok IS dapat disimpulkan sbb⁴³:

1. IS adalah teori yang memandang interaksi manusia sebagai proses yang terus berkelanjutan, dialog, melalui mana individu-individu saling memperhatikan, berusaha memahami maksud-maksud, dan kemudian menanggapiinya.
2. Pencarian makna yang berkelanjutan adalah proses interpersonal, yang menggabungkan gerak-gerik, bahasa dan tindak tanduk; citra-citra diri, orang lain, kelompok, masyarakat berasal dari proses ini. Citra-citra tersebut mengarahkan tindakan dan melalui tindakan menjadi unsur-unsur pengujian dan modifikasi. Pencarian makna ini dalam waktu yang bersamaan bersifat sosial dan sekaligus juga personal. Citra-citra seseorang dapat mengubah dan memperkaya citra-citra orang lain, dan dengan demikian apa yang dihasilkan akan menjadi bagian dari budaya kelompok tersebut.
3. Manusia bertindak berkaitan dengan objek-objek, berdasarkan pada makna dari makna objek yang

mereka miliki. Makna-makna dimodifikasi dan diperiksa melalui proses penafsiran, yaitu tanggapan individu terhadap objek.

4. Proses-proses di atas dimungkinkan karena kemampuan manusia "mengambil peran lain", untuk menggunakan dan membuat simbol-simbol bermakna. Simbol-simbol yang digunakan di dalam konteks sosial mendorong makna-makna yang sangat serupa di dalam diri individu sehingga menghasilkan tindakan-tindakan yang sama.

III. PEMBAHASAN: DERITA BERKEPANJANGAN GURU HONORER

A. Beban keluarga biarlah ditanggung berdua

Di bagian awal cerpen, penulis menggambarkan makna penderitaan yang dipikul bersama oleh keluarga guru honorer melalui interaksi yang terjadi antara Aisia- sang istri - dengan suaminya - Guru Safedi - si guru honorer SMP Negeri. Mula-mula Aisia menumpahkan kegendahan hatinya karena beban keuangan keluarga yang tak tertanggung. Bagaimana beratnya beban itu mendorong Aisia merasa perlu berbagi dengan suaminya dengan "menumpahkan" kegendahannya tersebut. Bahkan kegendahan itu sampai-sampai ditumpahkan dalam bentuk isak tangisan Aisia seperti dipaparkan dalam kutipan sbb.:

"Setelah menumpahkan kegendahan hatinya perihal kebutuhan keuangan dalam keluarganya, istri Safedi lalu beranjak dan duduk di depan pintu rumah. Dari atas kursi ruang tamu, beberapa saat kemudian Safedi mendengar tangisan istrinya yang terisak." (Sikumbang, 2008: 22)

Isak tangisan di beranda rumah, mengajak pembaca memahami, bahwa itulah makna sosial yang ingin dibentuk oleh Aisia, yaitu berbagi menanggung beban beratnya dengan orang lain, utamanya warga masyarakat yang kemungkinan akan melihatnya terisak-isak.

Guru Safedi menunjukkan sikap berusaha memaknai tumpahan kegendahan istrinya pada saat

mulai mendengar isak tangisan istrinya. Guru Safedi berusaha menempatkan diri di peran istrinya guna mencapai pemahaman intersubjektif, yaitu memahami makna tumpahan kegendahan dan isak tangisan istrinya, berpikir dan menetapkan apa yang harus diperbuatnya. Dia membujuk istrinya agar berhenti menanis. Safedi bersama istrinya tampak terlibat dalam apa yang dinamakan gabungan produksi makna atau produksi makna secara bersama ketika dia membujuk istrinya agar menyikapi bahwa nasib yang belum mujur cukup dipikul merca berdua; tidak perlu orang lain mengetahuinya seperti dalam deskripsi dan dialog sbb :

"Berhentilah menanis, Aisia. Jika ada orang lewat, malu kita," kata Safedi. "Biar saja. Biar orang tahu," jawab istrinya. "Tetapi, itu tidak baik. Apa kata orang nanti. Aku tidak mau kita menjadi buah bibir pembicaraan orang. Bersabarlah Aisia," sambung Safedi. (Sikumbang, 2008 : 22)

Agaknya semula Aisia berpikir bahwa beban berat itu akan menjadi ringan kalau orang lain mengetahuinya : makna personal itu akan menjadi makna interpersonal - dipikul bersama-sama dengan suaminya - tetapi juga makna sosial - ikut dipikul oleh orang lain. Sosok Guru Safedi tampak tegar menyangkal kebanggaan profesi guru yang digelutinya meski apa hendak dikata, nasib baik belum juga berpihak kepadanya. Dia memegang kokoh cita-cita mulia guru: *"diguai lan ditiru"* ("dipercayai dan

dijadikan teladan”), makna yang seharusnya tetap ada dan dipertahankan oleh masyarakat.

Setelah mendengar bujukan suaminya agar bersabar dan menahan diri, Aisia mendekati apa yang dinamakan makna intersubjektif ketika dia berangsur-angsur dapat menguasai diri dan mengendalikan isak tangisannya:

“Kali ini istrinya mencoba menahan tangisnya. Mungkin dia mulai agak paham.” (Sikumbang, 2008: 22).

B. Guru honorer: profesi mulia tapi secara sosial ekonomi sengsara

Melalui sikap Safedi, kita tahu kalau dia masih meyakini bahwa profesi guru adalah profesi yang seharusnya dimaknai sebagai sesuatu yang mulia. Sayangnya dalam cerpen, sebagian warga masyarakat, yaitu sebagian anak didik dan sosok orang tua murid memberi makna yang kurang mulia. Ini terucap melalui umpatan si orang tua murid kepada guru Safedi sebagai “guru kalera” (persetan, jahat; Sikumbang, 2008: 22).

Guru honorer hanya menerima sejumlah kecil uang kehormatan yang tidak mungkin membuatnya dan keluarga dapat hidup layak. Dilukiskan bahwa Safedi hanya menerima Rp 180.000,- per tiga bulan. Sebelum ada BOS (Biaya Operasional Sekolah) dia menerima Rp 60.000,- per bulan. Alih-alih perbaikan nasib, setelah adanya bantuan dari pemerintah berupa BOS, dia menerima gaji kehormatannya yang

berjumlah masih juga sama, tapi stialnya dibayar rapel setiap 3 bulan sekali.

Ambivalensi terjadi karena dengan uang kehormatan yang ia terima jauh di bawah standar – kalaupun diukur dengan upah minimum regional daerah mana pun di bumi Nusantara – membuat keluarga Safedi tak berdaya secara sosial-ekonomi. Dengan kata lain pantas dikatakan kalau keluarga guru honorer adalah keluarga ekonomi lemah. Pantas kalau Aisia mengeluh tentang hutangnya yang sudah menumpuk di kedai tempat belanja kebutuhan sehari-hari. Hati Safedi mencapai pemahaman intersubjektif ketika dikatakan dia merasa hatinya teriris dan iba terhadap istrinya. Dia berpikir bahwa dirinya belum mampu membahagiakan istrinya. Hal tersebut diungkapkan dalam cerpen yang makna terdalamnya dapat ditangkap dalam konteks interaktif dan gabungan produksi makna sbb.:

“Utang kita sudah banyak di kedai Uni Ami, Da. Itu yang membuat Aisia bingung.” demikian ucapan istrinya beberapa minggu lalu sehingga membuat hati Safedi bagai teriris. Perasaan iba kepada istrinya membuat kulit tubuhnya terasa dingin.”
Perasaan bersalah karena tidak bisa membahagiakan istri juga menyentak hatinya. (Sikumbang, 2008: 22).

Hati Safedi mencapai pemahaman intersubjektif ketika dikatakan dia merasa hatinya teriris dan iba

terhadap istrinya. Dia berpikir bahwa dirinya belum mampu membahagiakan istrinya.

Interaksi Safedi sebagai sosok guru honorer dan istrinya begitu menarik dan cukup menggebu. Istrinya berbagi beban dengan suaminya bahwa hutang mereka di kedai untuk belanja kebutuhan sehari-hari sudah mencapai Rp 275.000,-. Aisia mengingatkan suaminya bahwa bulan berikutnya suaminya hanya akan menerima uang kehormatan sebanyak Rp 180.000,- sebagai rapel tiga bulan. Alhasil masih juga ada sisa hutang. Apa kenyataan yang hendak dikata warga masyarakat yang diwakili oleh sosok Uni Ami – pemilik kedai – yang akan menghadapi situasi keluarga guru honorer yang tetap punya tanggungan hutang walau dibilang profesinya seharusnya terhormat. Hal itu ditukiskan dalam kutipan berikut:

"Utang kita sudah dua ratus tujuh lima. Da. Bulan besok Uda hanya menerima seratus delapan puluh ribu rupiah. Kalau terus-terus begini, terpaksa Aisia tetap akan bertutang ke sana-ke mari. Aisia ingin Uda mencari usaha lain. Aisia tidak tahan bila Uni Ami merungut meminta uangnya terus." (Sikumbang, 2008 : 22).

Safedi berusaha memahami argumen istrinya agar bisa keluar dari lingkaran setan lilitan hutang yang berkepanjangan dengan "... mencari usaha lain". Bagi Safedi itu berarti alih profesi. Walaupun Safedi berjanji mempertimbangkan usul istrinya untuk beralih profesi, dia berpikir dan berkesimpulan itu bukanlah

perkara mudah; bahkan menurutnya mustahil di masa langkanya lapangan kerja baru. Pembaca diperkenalkan kepada sosok Safedi, yang secara profesi disebut sebagai Safedi, S.Pd, suatu derajad pendidikan yang agaknya tidak mudah diperolehnya karena dia baru bisa menamatkan kesariaannya pada usia 26 tahun. Sesudah itu dia telah mengabdikan diri di SMP Negeri selama lima tahun. Dia telah setahun menikah dengan Aisia dan belum ada tanda-tanda dikarunia keturunan. Safedi digambarkan sebagai sosok pribadi yang baik hati dan tidak terlalu banyak menuntut.

C. Guru bernasib malang tapi kerjaannya serba menantang

Digambarkan bagaimana Safedi – si pahlawan tanpa tanda jasa - tiba lebih awal di sekolah pada suatu pagi walaupun ada himpitan beban perekonomian keluarga yang mengangjal di benaknya. Digambarkan bagaimana sukaria anak-anak di sekolah – dengan kepolosan mereka tanpa merasa ada beban hidup. Sambil menunggu jam sekolah, Safedi kembali memeriksa buku latihan murid-muridnya yang belum selesai diperiksanya sehari sebelumnya. Dia menggemam melihat kualitas kerja murid-muridnya. Ketika memeriksa pekerjaan salah seorang muridnya, tergambar jelas sosok dan perangnya. Di sini pembaca disodori simbol sosok siswa masa kini. Riski Kurniawan : bukan anak orang kaya, karena ayahnya hanyalah seorang pemetik buah kelapa dengan bantuan beruknya yang setia., anak pemalas, suka membolos

dan suka bergaya seperti anak orang kaya dan orang kota. Suatu hari anak itu kedatangan menyemir rambutnya berwarna pink. Disini kita diajak menyelami pemikiran Safedi bahwa mendidik anak itu bukannya pekerjaan yang mudah; apalagi Safedi memahami bahwa zamannya dulu sudah sangat berbeda dengan zamannya murid-murid masa kini. Dari situ pembaca diajak memahami beberapa hal yang menurut pemikiran Safedi tidak benar dan harus diluruskan menyangkut:

"... sikap murid-muridnya, kebijakan kepala sekolah, atau tentang dunia pendidikan itu sendiri secara lebih luas." (Sikumbang, 2008: 22).

Sayangnya sosok diri Safedi yang kritis itu terkadang dicap sebagai guru yang bersikap radikal. Suatu ketika dia berargumen tentang sekolah:

"Tiap sebentar kurikulum diganti-ganti. Kemarin KBK, sekarang KTSP. Tetapi, penerapannya tidak ada yang sesuai. Ujian nasional diadakan juga. Yang meluluskan anak murid bukan gurunya. Ini kurikulum macam apa. Bertumpang tindih." (Sikumbang, 2008: 22).

Safedi merasakan kerancuan demi kerancuan ada di dalam proses pembelajaran dan evaluasinya. Meski sistem menghendaki murid dinilai bukan saja atas dasar kemampuan kognisinya, dalam praktiknya hal ini yang justru ditonjolkan. Guru melatih semata-mata kognisi anak dan bahkan membantu menyediakan kunci jawaban soal-soal. Menyiapkan murid agar hafal memberikan kunci jawaban yang tepat, bukan

murid yang mampu memecahkan masalah secara kritis. Pembentukan pribadi anak agar berperilaku positif yang sesungguhnya penting tapi kenyataannya justru diabaikan.

D. Pandangan negatif terhadap guru honorer

Ketika lonceng tanda jam belajar mulai, setelah murid-muridnya satu persatu masuk ke dalam kelas, Safedi sudah menyelesaikan koreksi buku latihan murid-muridnya. Dia mengeluarkan buku paket dari "tas hitamnya yang mulai pudar warna dan resletingnya rusak" (Sikumbang, 2008: 22), yang dipakai oleh pengarang sebagai simbol dari kadar ekonomi lemah dari seorang guru honorer. Meskipun ada keinginan yang besar untuk mengganti tas itu, jangkakan membeli tas, menutupi hutang kebutuhan hidup sehari-hari saja dia belum sanggup.

Sosok pahlawan tanpa tanda jasa ini sebagai agen / pelaku digambarkan semangatnya berkobar-kobar bilamana mendengar "suara riang" siswa-siswanya:

"... memang begitu, setiap mendengar suara anak-anak di sekolah semangat mengajarnya begitu tumbuh, melupakan kesulitan hidup yang menghimpit, juga melupakan ceracuan istrinya yang mungkin nanti siang akan kembali dia dengar." (Sikumbang, 2008: 22).

Sayangnya pada waktu pelajaran, dari deret bangku paling belakang dua murid yang usil memperkatakan bahwa pak guru mereka sudah selama

tiga hari mengenakan celana yang sama dan baju yang sering dipakainya pun kemeja kotak-kotak kuning :

"Ya, aku memperhatikannya, sudah tiga hari celana bapak itu masih itu-itu juga," kata Anton Anugerah.

"Ya, ya," jawab teman sebangkunya. "Bajunya juga. Kemeja kotak-kotak kuning itu kan sering juga dia pakai."

"Bosan juga kita, ya, melihat orang berpakaian yang sering kita lihat." (Sikumbang, 2008: 22).

Olok-olokan tersebut sampai ke telinga Safedi karena murid yang duduk di depan kedua anak yang memperlokannya mengingatkan dua temannya yang sok usil itu untuk tidak ngomong terlalu keras demi dia melihat mata pak guru tertuju kepada mereka. Dikisbalan bagaimana semangat mengajar Safedi menjadi buyar. Dia tidak marah kepada dua murid yang memperkatakan kepapaannya. Dia justru iba pada nasib hidupnya sendiri; juga kepada dunia pendidikan yang belum berpihak pada dirinya seperti dalam kutipan sbb. :

"Hari itu, Safedi mengajar tidak sepenuh hati. Sindirannya yang dilontarkan kedua muridnya itu benar-benar mengena di hatinya. Sepanjang waktu dia hanya ingat kepada istrinya. Juga kepada dirinya sendiri yang selama ini tidak bisa membeli pakaian baru untuk mengajar ke sekolah. Ah, hari itu Safedi benar-benar merasa sangat lelah.

Melebihi lelahnya pada hari-hari biasa." (Sikumbang, 2008: 22).

Digambarkan kepaan pahlawan tanpa tanda jasa ini seperti gambaran bagaimana Safedi pulang berjalan kaki di jalan berkerikil yang hanya bisa dilewati kendaraan roda dua. Roda dua pun dia tidak punya.

Dia berpasangan dengan seorang bapak yang mengaku bahwa anaknya adalah salah satu murid di sekolah Safedi mengajar. Orang tua murid itu bertanya pada Safedi katanya bukankah pendidikan itu sekarang gratis tetapi mengapa anaknya harus membayar Rp. 370.000,- per semester. Safedi surut sebentar, berusaha berpikir dan bermaksud memberi jawaban. Tetapi apa hendak dikata, hal itu hanya bisa dijawab oleh kepala sekolah. Di sini pengarang tidak menceritakan apakah ada semacam pungutan tidak resmi yang merupakan wewenang dan hak sang kepala sekolah. Pembaca tidak diberitahu apakah kepala sekolah menjalankan praktek pungutan liar. Itu wewenang atasannya – dia hanya guru biasa, lagi pula honorer. Terhadap kenafian Safedi tadi, si orang tua murid mengucapkan kata-kata yang mungkin juga menohok ulu hati Safedi: "Masak guru tidak tahu. Guru macam apa kamu?" (Sikumbang, 2008 : 22). Safedi makin pusing oleh tuduhan yang bukan-bukan dari pemangku kepentingan yang diwakili oleh sosok orang tua murid tadi; apalagi dia mendengar umpatan yang dilontarkan kepadanya sebagai "guru kalera" (*Bahasa Minang, persetan, jahat*; Sikumbang, 2008 : 22). Dia dituduh ikut secara berjamaah makan uang haram pungutan

liar yang diberlakukan sang kepala sekolah. Dia semakin pusing serasa mau pingsan saja dengan perlakuan yang diterimanya dari orang tua murid terhadap dirinya.

IV. SIMPULAN

Cerita pendek "Guru Safedi", karya Farizal Sikumbang merupakan cerita yang mengisahkan pergumulan hidup di bawah standar hidup layak dari seorang guru honorer. Makna terdapat dari nasib belum beruntungnya sosok seorang guru honorer diungkapkan secara bagus oleh cerpenis melalui interaksi simbolik dengan istrinya, murid-murid dan orang tua murid. Kita saksikan ada semacam produksi makna secara bersama-sama melalui interaksi antara guru Safedi bersama istrinya, guru Safedi bersama murid-muridnya dan guru Safedi bersama orang tua murid mengenai penampilan dan karakter seorang guru, khususnya guru honorer. Juga Pembaca dapat mengikuti alur cerita dengan seksama yang mewujudkan tindakan para pelaku/agen dalam memaknai - baik makna diri, interpersonal maupun sosial, berpikir, bertindak atas keputusan diri serta wujud dan bingkai acuan; yang semuanya merupakan konsep-konsep yang banyak dipakai dalam kerangka teori Interaksi Simbolik.

000000

Catatan Kaki:

*1 Canfield - Chapter 9 - Making Sense of Symbolic Interaction. mht, diunduh 26/1/2009.

*2 Canfield - Chapter 9 - Making Sense of Symbolic Interaction. mht, diunduh 26/1/2009.

⁸³ www.sociumas.lt How do we interact.mht, diunduh 26/1/2009.

SUMBER RUJUKAN

- Berger, A.A. 1984. *Signs in Contemporary Culture: An Introduction in Semiotics*. New York: Longman.
- Sikumbang, F. 2008. Guru Safedi. Di dalam *Kompas Minggu*, 14 Desember 2008.
- Skidmore, W. 1979. *Theoretical Thinking in Sociology*. Second Edition. Cambridge: Cambridge UP.
- Canfield - Chapter 9 - Making Sense of Symbolic Interaction.mht, diunduh 26/1/2009.
- www.sociumas.lt How do we interact.mht, diunduh 26/1/2009.

Ringkasan Cerita "Guru Safedi"

Aisia, istri Guru honorer Safedi, menumpahkan kegundahan hatinya perihal beban berat keuangan keluarga kepada suaminya dan kemudian melalui isak tangisnya. Demi mendengar isak tangis istrinya, Safedi membujuk istrinya agar berhenti menangis. Dia membujuknya bahwa beban keluarga biarlah mereka berdua saja yang menanggung; tidak perlu, apalagi melalui isak tangis itu, orang lain tahu. Aisia menahan tangisnya karena mulai agak paham.

Entah sudah berapa kali Aisia mengeluh tentang beban biaya hidup yang sama sekali tidak tertutupi dari penghasilan suaminya sebagai guru honorer. Safedi hanya menerima Rp 180.000,- per tiga bulan untuk gajinya sebagai guru honorer di sebuah SMP Negeri. Safedi paham bahwa dengan uang sebesar itu tentulah sangat sulit bagi istrinya untuk mengatur biaya hidup mereka.

Dulu sebelum ada BOS (Biaya Operasional Sekolah), Safedi menerima gaji Rp 60.000,- per bulan. Sekarang, alih-alih perbaikan pendapatan, dia menerima gaji Rp 180.000 per tiga bulan dirapel.

Safedi paham keluhan istrinya bahwa hutangnya di kedai Uni Ami sudah lebih besar dari pendapatannya. Bulan berikut dia akan menerima gajinya sebesar Rp 180.000,- tetapi hutangnya di kedai Uni Ami sebanyak Rp. 275.000,-; mana mungkin terlunaskan. Istrinya mengeluhkan bahwa mereka akan terus dililit hutang. Dia tidak tahan melihat muka masam Uni Ami pada waktu menagih

hutang mereka. Oleh sebab itu Aisia ganti membujuk suaminya agar mencari pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Safedi mempertimbangkannya tapi berpikir bahwa mencari pekerjaan lain itu bukan perkara yang mudah.

Safedi yang bergelar sarjana pendidikan telah mengabdikan diri di sebuah SMP Negeri selama lima tahun. Dia telah setahun mengawini Aisia dan belum ada tanda-tanda dikarunia keturunan. Memahami keadaannya, Safedi tidak terlalu banyak menuntut dari istrinya.

Suatu hari Safedi tiba di sekolah lebih awal seolah-olah tidak ada beban keluarga yang tengah menghimpit. Sambil menunggu lonceng tanda mulai belajar, dia meneruskan memeriksa buku kerja para siswanya yang belum terselesaikan sehari sebelumnya. Safedi menggunakan melihat kualitas pekerjaan murid-muridnya. Ketika memeriksa buku kerja seorang muridnya yang bernama Riski Kurniawan, dia jelas membayangkan anak tersebut : anak yang malas, suka membolos, anak pemungut kelapa – Ajo Kurik – yang miskin, banyak berlagak seperti anak orang kaya dan anak kota sampai-sampai sempat menggecat rambutnya berwarna pink. Safedi merasakan sulitnya mendidik anak-anak zaman sekarang. Safedi merasa banyak hal yang tidak cocok di hatinya mulai dari kelakuan murid-muridnya, kebijakan kepala sekolah sampai hal-hal yang menyangkut pendidikan itu sendiri secara luas. Dalam diskusi dengan teman-temannya, dia sering dicap bersikap sangat radikal.

Ketika jam belajar sekolah mulai, Safedi mengeluarkan buku paket dari tas hitamnya yang mulai pudar dan rusak retsletingnya. Di dalam kelas dua muridnya yang duduk di bangku deret belakang memperkatakan dan terdengar olehnya bahwa celananya sudah tiga hari tidak ganti dan ia selalu mengenakan kemeja itu-itu saja yang berwarna kotak-kotak kuning. Karena harga dirinya tersinggung, semangat mengajar Safedi jadi buyar. Dia tidak marah kepada murid-muridnya yang lancang. Dia justru meratapi diri sendiri karena dunia pendidikan belum berpihak pada nasibnya.

Dalam perjalanan pulang dengan berjalan kaki, dia disapa oleh salah satu orang tua murid yang bersekolah di sekolah tempat Safedi mengajar. Orang tua murid itu bertanya tentang kewajiban anaknya membayar uang sekolah padahal pendidikan katanya gratis. Safedi tidak mampu menjawab karena hal tersebut menyangkut wewenang kepala sekolah. Karena ketidaktahuannya, si orang tua murid mengumpati Safedi dan mencap dia ikut makan uang pungutan liar.

000000

GELIMANG KEHIDUPAN METROPOLIS SEBAGAI SISTEM TANDA

(Sebuah Kajian Semiologi terhadap Cerpen
"Langgam Urbana", Karya Beni Setia)

I. PENDAHULUAN

Di scantero republik ini - sudah bukan rahasia lagi kalau kota metropolis Jakarta dipahami sebagai kota yang mempunyai kedudukan penting dalam banyak sektor dan merupakan "magnet" atau daya tarik yang sangat kuat untuk berbagai lapangan kerja. Dengan penumpukan sebagian besar investasi di Jakarta, tak heran kalau kota metropolis ini terus menerus mendapat aliran segar melimpah untuk perputaran laju perekonomiannya. Dengan didukung infrastruktur yang jauh lebih baik ketimbang kota-kota lainnya di Indonesia, tak heran pulalah kalau Jakarta memberikan insentif untuk investasi modal besar-besaran. Bahkan tak sedikit perusahaan-perusahaan besar berbasis di Jakarta merambah dan menguasai bukan saja wilayah Jakarta melainkan juga kota-kota lainnya di Indonesia dengan perpanjangan tangan dan kaki melalui cabang-cabang mereka di daerah.

Jakarta sebagai kota metropolis terbesar di Indonesia, lantas disusul oleh Surabaya, Medan, dan lain-lainnya, menyuguhkan permasalahan urbanisasi.

Arus urbanisasi tadi akan semakin deras kalau di satu pihak pembangunan dan penanaman modal hanya terpusat di kota-kota besar dan pertumbuhan ekonomi yang ada di daerah-daerah sangat rendah sehingga tidak mendorong pertumbuhan lapangan kerja baru yang memadai di daerah.

Cerpen "Langgan Urbana" (Setia, 2009 : 20), karya Beni Setia, ditulis dengan begitu menariknya dengan latar tempat di sebuah dusun tandus di suatu musim kemarau berkepanjangan dan dalam konteks sosial ekonomi terjadinya arus urbanisasi ke kota-kota besar di Indonesia. Dalam cerpen ini si cerpenis banyak menggunakan simbol-simbol sebagai penanda banyak hal yang berkaitan dengan gelimang dan hiruk pikuknya kehidupan metropolis Jakarta. Atas dasar argumen ini, makalah ini berusaha menggali makna terdalam yang ingin disampaikan oleh cerpen ini dengan memahami simbol-simbol yang ada sebagai sistem tanda

II. LANDASAN TEORI: TEORI SEMIOLOGI

Semiotik/Semiotik kontemporer berasal dari dua sumber berbeda, yaitu yang satu bersumber dari filsuf pragmatik Charles Sander Pierce (1839-1914) dan yang lainnya lagi bersumber dari linguis Swiss Ferdinand de Saussure (1857-1913). Keduanya pada waktu yang hampir bersamaan tanpa saling mengetahui meluncurkan karya mereka. Saussure mencanangkan ilmu semiotik dan Peirce ilmu semiotik. Di dalam buku Saussure berjudul *Course in General Linguistics* (1915), buku yang diterbitkan secara anumerta dari catatan-catatan para murid Saussure, terdapat definisi klasik Saussure tentang semiotik.

Semiotik/Semiotik secara ringkas diartikan sebagai ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik menyatakan bahwa semua yang dihasilkan oleh manusia dan tindakannya - postur dan gerak-gerik tubuh, ritual-ritual sosial yang dilakukan, pakain yang dikenakan, makanan yang dibiakkan, bangunan tempat berhuni - semuanya menunjukkan makna yang sama-sama dimiliki oleh para pendukung suatu budaya tertentu. Oleh sebab itu semuanya tadi bisa dianalisis sebagai sistem tanda.

Saussure menjelaskan semiotik sebagai ilmu potensial yang bisa menyelidiki sifat-sifat alami tanda-tanda, mengkaji dampaknya pada masyarakat, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya (Griffin, 1997: 111). Semiotik Saussure kemudian diadopsi oleh Roland Barthes, penulis Perancis yang mengkaji

tanda-tanda visual nonverbal yang menurut dia siap untuk dibaca. Barthes mendefinisikan tanda sebagai kombinasi antara penanda (yang menandai = *signifier*) dan petanda (yang ditandai = *signified*). Menurut pandangan ini yang dinamakan suatu tanda tidak dapat berdiri sendiri; maksudnya pada waktu kita melihat suatu tanda, secara tidak sadar terdapat juga tanda-tanda lain yang menyertainya. Karena suatu tanda itu terdiri dari dua komponen, kita bisa mempertanyakan apa penanda dan apa petanda itu. Suatu penanda adalah unsur material sesungguhnya yang bisa kita amati seperti misalnya lampu merah lalu lintas. Sedangkan petanda adalah makna yang diberikan oleh masyarakat dari budaya tertentu terhadap penanda tadi. Dalam contoh ini petanda berarti bahwa orang akan berhenti berkendara pada waktu melihat lampu merah lalu lintas. Secara bersama-sama penanda dan petanda menciptakan apa yang kita pahami sebagai tanda berhenti. Teori ini dapat juga dipergunakan untuk memahami lampu lalu lintas yang berwarna kuning dan berwarna hijau. Dalam hal ini lampu lalu lintas berwarna kuning dan lampu lalu lintas berwarna hijau adalah tanda-tanda tak disadari yang menyertai lampu lalu lintas warna merah yang disebut terdahulu.

Charles Sanders Peirce (Berger 1984: 12) membedakan tiga jenis tanda: (1) Ikonik: tanda yang berkaitan dengan objek karena kemiripan. Tanda jenis ini bisa ditengarai oleh keserupaan melalui gambar; (2) Index: tanda yang secara *casual* berkaitan dengan objek. Citra dan makna ditandai oleh adanya hubungan sebab-akibat; (3) simbol: tanda yang berkaitan dengan

objek karena pertautan konvensional. Interpretasi makna tanda jenis ini diperoleh melalui belajar.

Para pakar yang menerapkan metodologi Saussure menyebut diri mereka lebih cenderung linguistik dan umumnya berasal dari kerangka acuan semiologi ketika menganalisis film, televisi, mode, dsb. Sedangkan pakar lainnya yang menggunakan pendekatan ikon/indeks/ simbol menyebut diri mereka ahli semiotik. Karena kedua sistem pada hakikatnya saling mengisi, sebaiknya dalam penelitian keduanya sesuai kebutuhan dapat dipergunakan sebagai peranti analisis yang saling menunjang.

Dalam makalah ini fokus konsep tanda berkaitan erat dengan konsep penanda dan petanda yang berasal dari semiologi Ferdinand de Saussure serta lebih erat dengan konsep simbol yang dikemukakan oleh Peirce.

III. MAKNA-MAKNA SISTEM TANDA DALAM CERPEN "LANGAM URBANA"

A. Hidup selalu dikendalikan waktu

Cerpenis secara piawai menggambarkan kehidupan di kota besar seperti Jakarta dengan mengungkapkan bahwa "jam" terdapat di segala penjuru Jakarta. "Jam"- unsur material - yang berfungsi sebagai pengatur waktu digunakan oleh cerpenis sebagai penanda yang dimaknai lebih dari sekedar pengatur waktu oleh pembaca. Dengan demikian "jam" sebagai penanda dan yang petandanya bermakna sebagai pengatur waktu yang tidak kelihatan, secara bersama-sama menciptakan sistem tanda sebagai pengendali waktu dari seluruh relung kehidupan manusia, khususnya manusia yang tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, sebagaimana dilukiskan dalam kutipan sbb:

"Di Jakarta ... jam ada di mana-mana. Di pagar rumah, di pintu halaman, di dinding di samping kiri atau kanan pintu masuk dekat bel, di dinding dan kursi-kursi dan meja di ruang tamu, di ruang tengah yang merangkap ruang keluarga, di layar TV dan monitor komputer, di meja makan terutama di piring dan gelas minum, di pintu, di dinding, di ranjang dan bantal kamar tidur, di dapur, di bak air dan gayung kamar mandi." (Setia, 2009 : 20)

"Jam ada di mana-mana. Berdetak-detik di dalam pendengaran, berpencar-pencar di dalam ingatan: memaksa setiap orang untuk bergerak lebih cepat sehingga waktu terengah-engah dan menyerah." (Setia, 2009: 20)

"... orang-orang tak akan bisa lepas dari kekangan jam, anjuran jam ..." (Setia, 2009: 20)

Lantas dengan hadirnya "jam" yang penanda dan petandanya melahirkan tanda yang dimaknai bahwa hidup dikendalikan si pengatur waktu, pembaca disodori akibatnya bahwa Jakarta menjadi "arena balap". Penanda "arena balap" yang petandanya dimaknai sebagai tempat orang-orang berpacu mengadu kecepatan secara bersama-sama lebih memperkuat makna kehidupan di Jakarta yang harus serba cepat karena kalau tidak akan kehabisan waktu seperti dalam kutipan sbb.:

"Dan karena itulah ... Jakarta berubah jadi arena balap, di mana-mana setiap orang berpacu untuk secepatnya masuk garis finish ... masuk kantor dan mulai kerja dengan jam yang berdetik, di laci meja tulis, di perut yang hanya diisi kopi, di lembaran kertas, di layar monitor, di HP yang setiap saat ... menyatakan ada jalur pacu lain yang harus ditentuhkan sebagai balapan berikut atau yang terpaksa diabaikan..." (Setia, 2009: 20)

Sistem tanda yang diciptakan oleh "jam" ternyata berdampak luas sampai ke persoalan memilih sepeda motor ketimbang mobil dalam upaya agar terhindar jebakan kemacetan jalan ibu kota. Begitu juga sampai berdampak ketekatan menyewa joki di kawasan 3 in 1 demi mengejar waktu, "... agar bisa lebih leluasa tak dijadwalkan..." (Setia, 2009: 20).

B. Pekerjaan yang diatur waktu adalah pekerjaan yang menantang dan lebih menarik

Di kalangan anak muda ingusan di desa yang dikisahkan, jenis pekerjaan yang menurut mereka paling menarik adalah jenis pekerjaan yang menantang mereka untuk ikut berpacu. Pekerjaan yang tidak menantang mereka untuk berpacu tidak mendapat prioritas utama bagi mereka dalam memilih jenis pekerjaan. Misalnya ketika ditawarkan pekerjaan seperti yang dikerjakan Saman Bakmi, yaitu "berkeliling menjual bakmi dengan gerobak dorong" alias "penjual bakmi keliling", tak satu pun dari anak muda ingusan tersebut menyatakan ketertarikan mereka; apalagi waktu ditawarkan bekerja sebagai "ojek payung" ataupun "pengemis". Alasan mengapa pekerjaan sebagai penjual bakmi keliling kurang menantang ialah karena dinamikanya tidak diatur secara ketat oleh waktu, dengan kata lain, agak kendor seperti diungkapkan:

"Tapi berlomba dengan gerobak dorong sambil menukul stiel logam pada cekam wajan dalam pautan di gang-gang kampung, yang mungkin

hanya dihiasi jam yang sudah pada kendur ; benar-benar tak menarik minat berpacu kami.Kami menggeleng." (Setia, 2009: 20)

Kembali pembaca diingatkan bahwa "jam yang sudah pada kendur" menciptakan makna corak kehidupan dengan pekerjaan yang kurang menantang karena bisa serba leluasa dan bebas tidak terlalu ketat dikendalikan waktu.

C. Pilihan kerja dan tantangannya

Meskipun di kalangan anak muda ingusan di desa ada pandangan bahwa masing-masing kerja itu mempunyai derajad sosial yang berbeda-beda, dalam kenyataannya di dunia kerja sering mereka tidak kuasa mengelak dan tak punya pilihan lain sebagaimana dilukiskan bahwa pada awal suatu syawal mereka ramai-ramai pergi ke Jakarta. Sesampai di Stasiun Senen ataupun Stasiun Kota lalu mereka berpencar untuk mencari kerja apa saja di mana saja. Hal ini berlangsung berulang-ulang seperti lingkaran : pulang bersama-sama ke kampung, lantas kembali lagi bersama-sama ke Jakarta. Berhampuran lagi – mencari kerja apa saja di mana saja seperti dalam kutipan berikut:

"Bersama-sama sampai di Senen atau Kota – lalu berhamburan ke mana saja dan jadi apa saja, lantas bertemu setahun sekali di kampung, agar bisa bersama-sama pergi ke Jakarta lagi, dan

berhamburan lagi di Senen atau Kota, sebagai apa saja dan di mana saja". (Setia, 2009: 20)

Gambaran bahwa anak-anak muda itu "berhamburan" sesampai mereka di Jakarta dan kemudian mencari "pekerjaan apa saja dan di mana saja" menciptakan tanda sulitnya mendapat lapangan kerja baru di ibu kota.

Jakarta, meski dilukiskan sebagai magnet dunia kerja, pada kenyataannya sering tidak menjanjikan sebagaimana yang mereka bayangkan karena memaksa pencari kerja, khususnya dari desa yang diceritakan, tidak mempunyai pilihan lain. Meskipun anak-anak muda ingusan tersebut mempunyai idealisme tinggi berusaha mencari kerja yang bisa membawa mereka ikut berpacu, sering ibu kota menawarkan jenis kerja yang kurang *glamorous* karena ada yang "benar-benar menjadi pengemis dan pemudung", atau menjadi tukang "jambret", yang antara lain dilukiskan dalam kutipan sbb.:

"Berangkat ke Jakarta, dan menjadi apa saja
- tidak hanya berakting macak pengemis tapi
benar-benar menjadi pengemis dan
pemudung atau benar-benar
berpacu di jalanan dengan menjadi jambret
dan dikejar-kejar polisi sehingga blingsatan
mburon ke mana-mana dan kemudian mati
ditembak dengan delapan belasan lubang
luka seperti Isa yang jadi gembong dengan
tiga orang sekampung lainnya yang masih
selamattak segampang para

perempuan, yang dengan gampang menjadi pembantu ... atau penghuni kompleks ... atau yang terpaksa menggelandang di jalan ...". (Setia, 2009: 20)

Di kalangan urbanis perempuan makna kurang beruntung mereka dihadirkan di dalam cerpen dengan penanda melalui jenis-jenis pekerjaan meski mungkin tidak didamkan tapi masih halat seperti menjadi "pembantu", yang kurang terpuji menjadi penghuni lokalisasi yang dihadirkan dengan penanda sebagai "penghuni kompleks" sampai menjadi "gelandang".

D. Pengaruh subkultur dan gaya hidup kota besar

Cerpen ini juga melukiskan makna corak kehidupan berpacu di kota besar seperti Jakarta yang cenderung membuat penghuninya menjadi manusia-manusia individualis, yaitu manusia yang cenderung mementingkan urusannya sendiri dan kurang menaruh perhatian kepada orang lain. Hal tersebut digambarkan dengan sistem tanda bagaimana setiap orang dikepung dan terkurung oleh banyak jam sbb.:

"Jam di mana-mana. Setiap orang dikepung, ratusan jamnya sendiri sehingga terkurung sendiri, tidak bisa memanggil siapa pun, minta bantuan pada siapa pun dan mendapatkan pertolongannya." (Setia, 2009: 20)

Mengenai gaya hidup kota besar, *Lik War* digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai gaya hidup dan penampilan ala orang kota metropolitan. Hal itu dapat dipahami dengan sistem tanda dari cara ia berpakaian yang modis santai ala warga kota besar dengan "kaos sablon metalik" dan celana jeans ketat "produk tembakan". Kaosnya pun bertuliskan semboyan yang mungkin ia sendiri belum tentu memahami artinya: "Excited, what ever will be will be" seperti digambarkan dalam kutipan berikut:

"Aku menatap *Lik War*: Memakai kaos hitam dengan sablon metalik bergambar entah apa – perik cat tumpah – dan tulisan *Excited, what ever will be will be*, deretan kata yang tidak bisa kumengerti dan kayaknya juga tidak dipahami oleh *Lik War* dengan celana jeans hitam ketat yang kata *Lik War* cuma produk tembakan sehingga harganya hanya cukup untuk naik taxi ke Ancol ..." (Setia, 2009: 20)

Begitu juga tokoh si tukang ojek yang di desa nama aslinya Joko Martono atau nama panggilanannya No Tit telah berubah nama panggilannya menjadi nama ala orang kota sebagai "Marto Pendrosa" karena meraup rezeki di Jakarta. Diceritakan bagaimana perilaku pamer dan bergayanya dengan sepeda motor siapa saja kalau kebetulan ia pulang ke kampung. Nyaris cuma Saman yang karena pekerjaannya adalah sebagai penjual bakmi keliling, nama kotanya masih menyisakan nuansa desa: "Saman Bakmi". Sedangkan nama-nama perempuan juga dihadirkan dari tinggi-

rendahnya status sosial jenis pekerjaan seperti: Warti, Lania, Santik dan Kuni - nama-nama perempuan yang berbau desa - sebagai pembantu; Tri, Sri, Kimi, Nonik dan Tyas - nama-nama perempuan yang terkesan cantik - sebagai penghuni kompleks; Nian, Timpah, Genduk - nama-nama perempuan yang terkesan desa tapi dari strata sosial rendah - sebagai gelandangan.

IV. SIMPULAN

Cerpen "Langgam Urbana" karya Beni Setia ditulis dengan begitu menariknya dengan latar tempat di sebuah dusun tandus di suatu musim kemarau berkepanjangan dan dalam konteks sosial ekonomi terjadinya arus urbanisasi ke kota-kota besar di Indonesia. Cerpen "Langgam Urbana" merupakan cerpen yang sarat dengan pemakaian sistem tanda. Makna terdalam dari cerpen akan tergalai dan terapresiasi dengan lebih baik kalau kita pahami dengan menggunakan semiologi Ferdinand de Saussure. Cerpenis menggambarkan dengan begitu bagus dan penuh makna corak kehidupan yang serba cepat dan ketat dikendalikan oleh waktu di kota besar seperti Jakarta. Penulis juga menampilkan jenis-jenis pekerjaan dari yang punya makna beruntung sampai tidak beruntungnya nasib pencari kerja, tantangan dan kelangkaan lapangan kerja sampai status sosial jenis kerja melalui tanda-tanda yang dipakai dan terwakili oleh kata-kata di dalam cerpen.

00000

SUMBER RUJUKAN

- Berger, A.A. 1984. *Signs in Contemporary Culture: An Introduction in Semiotics*. New York: Longman.
- Griffen, E. 1997. *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw Hill Book Company
- O'Boyle, K. Semiotic in Everyday Life. <http://oak.cais.ohiou.edu/~sa337397/semiotics.htm> diunduh tgl 23/1/2009.
- Saussure, F de. 1959. *Course in General Linguistics*. New York: McGraw Hill.
- Setia, B. 2009. Langgam Urbana. Dalam *Kompas Minggu*, 11/1/2009, hlm. 20.

Ringkasan Cerpen

Kisah ini berlangsung di gardu Kamling (kecamatan Lingkung) di pojok kampung sebuah desa yang sedang mengalami kemarau panjang. Sejumlah anak muda ingusan hari itu nongkrong di sana mendengarkan cerita arahan tiga orang semacam "pencari / penggerak tenaga kerja sektor informal": Lik War ("pak Lik, Pak Cilik = paman), Marto Pedrosa dan Saman Bakmi, sambil merokok dan sekali-kali mereguk arak oplosan.

Lik War bercerita panjang lebar tentang gelimang kehidupan di kota metropolis Jakarta. Lik War menggambarkan bahwa kota Jakarta itu adalah sebuah jam besar dengan miliaran jam kecil yang berdetak. Di mana-mana, di segala penjuru Jakarta terdapat jam. Sebagai pencatat waktu jam-jam itu mencatat semua sosok kehidupan metropolis Jakarta. Pokoknya tidak ada satu pun yang luput dari rekaman waktu jam.

Sampai ujung hayat jam akan mendikte tanda waktu sosok kehidupan macam apa pun. Oleh sebab itu, kata Lik War, Jakarta berubah menjadi arena balap. Semua orang berpacu waktu berangkat kerja, selama bekerja, selama menahan perut lapar, waktu jeda, pulang kerja, di jalanan dan bahkan di rumah sekalipun. Masing-masing orang cenderung jadi egois karena tidak mau tersisih dalam arena balap: berpacu agar bisa bebas dari kekangan jam; bisa bebas tak harus terjadwal. Lik War mengatakan bahwa tak seorang pun bisa bebas dari jam.

Lik War berpenampilan modis ala sosok orang metropolis. Pakai jeans tiruan merek terkenal yang sebenarnya tidak terlalu mahal dan kaos oblong metalik pemberian si anak bos yang bertuliskan ungkapan bersayap.

Lik War selalu mengulang katanya bahwa Jakarta itu jam besar dengan anggota miliaran jam kecil. Orang yang ingin berpacu tentu membutuhkan kendaraan; roda empat atau roda dua. Semuanya tadi mudah didapat – cukup dengan cara mencicil / kredit. Meskipun begitu orang Jakarta lebih memilih berkendara roda dua karena lebih mampu menyiasati kemacetan jalan ibu kota.

Karena banyak mobil sampai ada peraturan jalan kawasan 3 *in* 1, artinya mobil yang lewat di situ harus bermuatan minimal 3 orang. Hal ini menciptakan suatu pekerjaan baru, yaitu orang upahan yang berperan untuk menggenapi jumlah minimal penumpang atau yang dikenal orang sebagai joki 3 *in* 1. Pekerjaan yang selalu menjadi incaran pengejaran Satpol PP.

Jalan tol tidak lagi menjadi arena bebas berpacu untuk menundukkan waktu karena kemacetan yang merajalela. Cerita kemulusan jalan-jalan di ibu kota mengajak anak-anak muda ingusan membandingkannya dengan jalan desa mereka yang bergelombang dan berlubang-lubang. Mereka membayangkan bahwa untuk mencapai jalan yang agak mulus mereka harus menempuh jarak lima kilometer ke luar dari jalan desa, di dekat kecamatan. Mereka membayangkan jalan yang mulus itu dipenuhi mobil mewah dan membayangkan liak-

liuk sepeda motor dan erangan suaranya di sela-sela kemacetan di antara mobil-mobil.

Anderwedi – mewakili anak-anak muda ingusan – menyatakan keinginannya untuk pergi mengadu nasib ke Jakarta. *Lik* War menanggapi kalau ada yang berminat menjadi penjual bakmi keliling bisa menghubungi Saman Bakmi. Bekerja menjajakan bakmi ke luar masuk gang perkampungan di Jakarta yang mungkin hanya dihiasi dengan jam yang sudah pada kendur. Tak satu pun anak-anak muda ingusan berkeinginan jadi penjual bakmi keliling.

Lik War menawarkan jenis pekerjaan lainnya dengan Marto Pedrosa (dulu dikenal sebagai Joko Martono atau No Tit). Jenis pekerjaannya adalah menjadi tukang ojek. Pekerjaan ini ada syaratnya : pertama, harus hafal jalan-jalan di Jakarta dalam waktu seminggu. Kedua, harus membayar jaminan satu juta rupiah untuk memakai motor bos. Atau kalau belum siap dia menawarkan pekerjaan jadi ojek sepeda atau ojek payung dulu. Mendengar tawaran terakhir anak-anak muda ingusan membuang muka tanda tidak berminat. *Lik* War menawarkan alternatif lainnya: jadi kernet dulu dan setelah enam bulan jadi sedikit terhormat - ojek's *driver*. Ia juga berjanji akan mengenalkan mereka dengan teman Bataknya. Ia menawarkan jenis pekerjaan lainnya lagi : berdandan dan bekerja sebagai pengemis. Anak-anak muda ingusan makin tidak tertarik karena menjadi pengemis berarti tidak berpacu di Jakarta.

Di awal syawal, si pencerita dan teman-temannya – anak-anak muda ingusan – berangkat ke Jakarta

untuk menjadi apa saja, meninggalkan ketiadaan harapan di kekeringan yang selalu melanda desa. Mereka berangkat ke Jakarta ke Senen atau Kota – lalu berhamburan ke mana saja dan jadi apa saja. Paling mereka bertemu setahun sekali untuk pulang kampung dan sesudah itu mereka bersama-sama kembali lagi untuk berhamburan di Jakarta – ke mana saja dan jadi apa saja.

00o00

4

PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERCEKITA BERPASANGAN: CERPEN "MEMBURU MATA KERA"

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi perannya di masa yang akan datang. Pada hakikatnya pembelajaran sastra dapat (1) membantu keterampilan berbahasa siswa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang upaya pembentukan watak (Moody, 1996 : 15-24). Karena sastra merupakan sumber cita rasa moral dan sosial yang bisa memberi kontribusi ke arah pembentukan tingkat moral dan sosial yang lebih tinggi bagi siswa sebagai warga masyarakat, maka sangat diperlukan bentuk-bentuk alternatif inovasi pembelajaran yang mampu mendukung keberhasilan pembelajaran sastra. Di dalam proses pembelajaran indikator keberhasilannya dapat dilihat dari hasil belajar dan prestasi belajar siswa.

Dalam pendidikan formal di Indonesia, mata pelajaran sastra merupakan bagian dari dan

dintegrasikan di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Sementara itu kegiatan pembelajarannya masih banyak dilakukan secara klasikal. Pembelajaran yang cenderung bersifat *teacher-centered* ini lebih menekankan pada model yang banyak didominasi dengan ceramah. Siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, hanya duduk, diam, mendengar, mencatat dan menghafal. Karena siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, mereka mudah menjadi bosan terhadap mata pelajaran. Mengingat kondisi demikian, maka dirasakan perlu adanya penerapan alternatif pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana siswa dapat belajar menemukan sendiri informasi, menghubungkan topik yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat berinteraksi multi-arah baik bersama guru maupun sesama siswa dalam suasana yang menyenangkan dan bersahabat di dalam pembelajaran di kelas. Salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagaimana yang disarankan para ahli pendidikan adalah pembelajaran kooperatif tipe cerita berpasangan. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk bekerjasama dengan tugas-tugas terstruktur (Lie, 1999:12). Melalui pembelajaran ini siswa bersama kelompok secara bergotong royong saling membantu dalam bentuk siswa yang cepat berkewajiban membantu siswa yang lemah. Oleh sebab itu setiap penilaian akhir anggota kelompok juga ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya. Kegagalan

individu adalah kegagalan kelompok dan sebaliknya keberhasilan siswa secara individual juga berkaitan dengan keberhasilan kelompok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana wujud proses pembelajaran apresiasi cerpen "Memburu Mata Kera" dengan penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan di kelas XI SMA Entalscwu?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan makalah ini bisa terfokus, diperlukan pembatasan sbb:

1. Makalah ini hanya membahas pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan.
2. Makalah ini difokuskan pada mata pelajaran apresiasi sastra dalam bentuk cerpen yang berjudul "Memburu Mata Kera", karya Prasetyo Utomo (Kompas Minggu, 24 Mei 2009).

D. Tujuan

Penulisan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana wujud proses pembelajaran sastra dalam bentuk cerpen yang berjudul "Memburu Mata Kera" dengan penerapan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan di kelas XI SMA.

2. Mengetahui alternatif pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas XI SMA mengapresiasi cerpen.

E. Manfaat

Kessler (1992, 7) menyebutkan tiga manfaat pembelajaran kooperatif:

- 1) Pembelajaran Kooperatif menyediakan banyak variasi untuk mengatur interaksi di antara siswa-siswa.
- 2) Pembelajaran Kooperatif memenuhi kebutuhan pembelajaran *content area* dan kebutuhan perkembangan bahasa dalam kerangka pengaturan yang sama.
- 3) Anekaragam cara mengatur latihan siswa dengan bahan ajar meningkatkan peluang aktivitas instruksional individual, seperti penjelasan yang diberikan rekan sekelompok.

Manfaat yang diharapkan dari pemaparan makalah ini adalah:

1. Bagi pemakalah dan para calon guru - menjadi semacam bekal yang dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang nantinya dapat diterapkan pada saat terjun langsung di masyarakat.
2. Bagi guru, makalah ini diharapkan dapat mengilhami perihal penerapan alternatif pembelajaran di sekolah agar bisa meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen siswa Kelas XI SMA.

3. Bagi siswa, penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dapat memacu siswa beraktifitas atau berpikir secara optimal sehingga tidak mudah jenuh dan bosan.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Metode pembelajaran inovatif: pembelajaran kooperatif

1. Pengertian dasar PK

Marilah terlebih dahulu kita pahami apa itu pembelajaran kooperatif berdasarkan pengertian pokok yang diberikan oleh Kessler dan Jacob:

- Pembelajaran kooperatif adalah kumpulan literatur dan penelitian yang telah mengamati pengaruh kerjasama dalam pendidikan. Pembelajaran ini memberikan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok untuk meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar. Pembelajaran kooperatif disusun secara seksama sehingga masing-masing pembelajar saling berinteraksi dan semua pembelajar dimotivasi untuk meningkatkan ketuntasan belajar masing-masing (Kessler, 1992 : 1).

- Pembelajaran kooperatif adalah sekumpulan metode-metode pembelajaran yang di dalamnya para siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok kecil dan saling menolong dalam mencapai ketuntasan belajar (Jacob, 1999 : 13).

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Hakikat sosial dan penggunaan rekan sekelompok menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Di dalam kelas yang menerapkan pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa yang heterogin: kemampuan, jenis kelamin, suku/ras dan satu sama lain saling membantu. Pembentukan kelompok tersebut untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Selama pembelajaran kooperatif, siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, berdiskusi dan sebagainya. Agar terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama

bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi. Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi pelajaran (Trianto, 2007: 42).

2. Lima unsur kunci dalam pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif bisa berhasil dalam kondisi-kondisi berikut
(*Illocahost/H://Pemb%20Kooperatif/Cooperative %20 Learning.mht*; cf juga James A. Duplas (2006):

a. Interdependensi positif:

- masing-masing anggota harus berusaha mencapai ketuntasan belajar kelompok.
- masing-masing anggota mempunyai kontribusi mencapai ketuntasan belajar bersama.

b. Interaksi tatap muka promotif yang berkualitas:

- para siswa bahu membahu untuk keberhasilan masing-masing.
- guru menjelaskan secara lisan bagaimana menyelesaikan soal.
- guru melakukan pengecekan pemahaman.
- guru mendiskusikan konsep yang tengah dipelajari.

c. Mengaitkan pembelajaran sekarang dengan pembelajaran sebelumnya.

- Akuntabilitas dan tanggung jawab pribadi untuk mencapai ketuntasan belajar:
- guru mengupayakan kelompok sekecil mungkin. Semakin kecil kelompok, semakin besar akuntabilitas perorangan siswa.

- setiap siswa diberi tes secara perorangan.
 - guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melaporkan hasil kerja kelompok (di tengah-tengah kelompoknya) atau kepada rekan-rekan sekelasnya.
- d. Penggunaan keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Keterampilan-keterampilan sosial yang harus diajarkan:
- kepemimpinan
 - pengambilan keputusan
 - membangun saling percaya
 - komunikasi
 - manajemen konflik.
- e. Kerja bersama dalam kelompok.
- anggota kelompok mendiskusikan seberapa baik mereka mencapai ketuntasan belajar dan menjaga kerjasama mereka.
 - guru menjelaskan tindakan-tindakan yang menguntungkan dan yang tidak menguntungkan.
 - mengambil keputusan perilaku yang mana yang harus terus dipupuk dan yang mana yang harus diubah.

3. Beberapa Tipe / Teknik Pembelajaran Kooperatif
Spencer Kagan (1989) merekomendasikan bahwa para guru hendaknya menggunakan "pendekatan struktural" guna menerapkan pembelajaran kooperatif, yang melibatkan "cara-cara pengorganisasian kegiatan sosial di dalam kelas yang terlepas dari content". Kagan menjelaskan bahwa struktur memerlukan sederet langkah-langkah yang harus diimplementasikan dalam

dinamika kelompok. Pembelajaran kooperatif mempunyai berbagai teknik/tipe yang dapat diterapkan, antara lain:

- a. Mencari Pasangan (*make a match*), dikembangkan oleh Lorna Curran (1994).
- b. Bertukar Pasangan
- c. Berpikir - Berpasangan - Berempat, dikembangkan oleh Frank Lyman (*Think - Pair - Share*) dan Spencer Kagan (*Think - Pair - Square*).
- d. Berkirim Salam dan Soal
- e. Kepala Bertomor (*Numbered Heads*), dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992).
- f. Kepala Bertomor Terstruktur
- g. Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Guests*), dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992).
- h. Keliling Kelas
- i. Lingkaran Kecil Lingkaran Besar
- j. Tari Bambu
- k. Jigsaw, dikembangkan oleh Aronsol et al.
- l. Bercerita Berpasangan

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan
Pembelajaran Kooperatif tipe Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran (Lie, 1994). Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam teknik ini adalah

bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Kontribusi pemikiran mereka akan dihargai, sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.

III. PEMBAHASAN

Wujud dari aktivitas pembelajaran dapat digambarkan secara garis besar sbb.:

1. Guru membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian.

Bagian Teks 1 dari awal sampai Aji mengalami kebutaan pada mata kanannya dan dirawat oleh Laela. Bagian teks 2 dari saat kawanan kera mengeroyok dan mencakar mata kiri Aji sampai bagian akhir.

2. Guru memberikan pengenalan mengenai topik Guru melakukan kegiatan pengenalan mengenai topik dengan melakukan *brainstorming* guna

mengaktifkan skemata yang dimiliki siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Kegiatan ini juga berperan mengaktifkan persepsi para siswa agar memudahkan terjadinya penerimaan bahan baru yang disebut *apersepsi*.

3. Siswa dipasangkan

Guru menempatkan para siswa secara berpasangan-pasangan. Diupayakan agar terjadi pembauran tingkat kompetensi dan latar sosial siswa. Dengan kata lain, jangan hanya memasangkan siswa yang pandai dengan siswa yang pandai saja, atau jangan hanya membatasi siswa dengan latar sosial yang sama dipasangkan dengan siswa yang mempunyai latar sosial yang sama.

4. Pembagian materi tugas

Bahan ajar/teks bagian pertama diberikan kepada siswa pertama dari masing-masing pasangan. Begitu juga bahan ajar/teks bagian yang kedua diberikan kepada siswa kedua dari masing-masing pasangan.

5. Siswa disuruh membaca bagian mereka masing-masing dan membuat catatan.

Sambil membaca, siswa disuruh membuat daftar beberapa kata/frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing.

6. Tukar menukar daftar kata/frasa kunci

Setelah selesai membaca, para siswa saling bertukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing. Misalnya daftar kata/frasa kunci tsb adalah sbb.:

Daftar Kata/Frasa Kunci	
Teks Bagian 1	Teks Bagian 2
- Aji	- Dikeroyok kawanan
- Mata kanan kera	- kera
- Anak kera	- Mencakar mata kanan
- Mona	- Aji
- Kandang besi	- Pendemo bertopeng
- Hasrat membutuhkan mata kiri kera	- kera
- Pendemo bertopeng kera	- Menusuk mata kiri Aji
- Menusuk mata kanan Aji	- Pendemo bertopeng kera
- Laela, perawat cerewet	- Topeng gorila yg menakutkan

7. Mengarang bagian yang belum dibaca

Sambil mengingat-ingat bagian yang telah dibaca, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibacanya (yaitu bagian yang sudah dibaca pasangannya) berdasarkan daftar kata-kata/frasa-frasa kunci dari pasangannya. Siswa yang telah membaca bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sedangkan siswa yang membaca bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya. Ada kemungkinan bahwa versi karangan siswa ini tidak sama dengan cerpen yang sebenarnya. Tujuan utama kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Setelah selesai menulis, beberapa

siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.

8. Membaca bagian teks yang belum dibaca
Kemudian guru membagikan bagian cerita yang belum dibaca kepada masing-masing siswa yang belum membacanya. Siswa membaca bagian tersebut.
9. Mendiskusikan cerpen secara keseluruhan
Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi menyeluruh mengenai cerpen "Memburu Mata Kera".
Diskusi bisa dilaksanakan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian terdahulu berikut ini dapat disimpulkan hal-hal penting yang berkaitan dengan penerapan pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan untuk cerpen "Memburu Mata Kera" sbb.:

1. Pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana.
2. Pendekatan kooperatif tipe bercerita berpasangan dapat dipakai sebagai salah satu alternatif tipe pembelajaran kooperatif untuk pembelajaran sastra dengan bahan ajar berbentuk naratif/deskriptif seperti cerpen sederhana yang bisa diambil dari surat kabar yang tersedia di sekitar kita.

3. Hasil baca sebagian cerpen yang dilaksanakan oleh masing-masing siswa menegaskan bahwa ketuntasan belajar mengapresiasi cerpen secara keseluruhan hanya dimungkinkan atas dasar kerjasama dengan pasangannya. Dengan kata lain masing-masing siswa belajar:
- a) Menghargai kerja tim kecil dengan pasangan masing-masing untuk mencapai ketuntasan belajar.
 - b) Memanfaatkan informasi yang diterima dari pasangannya berupa daftar kata/frasa kunci untuk merekonstruksi bagian cerpen yang belum dibacanya dalam bentuk karangan sederhana.
4. Guru dapat melatih para siswa mengaktifkan skemata yang diperlukan untuk memahami cerpen. Begitu juga persepsi yang baik dapat menunjang terjadinya persepsi yang baik.
5. Pembelajaran dapat diakhiri dengan mendiskusikan cerpen secara menyeluruh. Sebelum kegiatan ini semua siswa telah dirangsang untuk menangkap ide-ide pokok cerpen secara lebih aktif.
6. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe cerita berpasangan seperti ditunjukkan dengan bahan pelajaran berupa cerpen "Memburu Mata Kera" dapat melatih peningkatan kompetensi berurutan sesuai porsinya yaitu kompetensi membaca, menulis, bicara dan mendengar.

SUMBER RUJUKAN

- Duplass, J. 2006. *Middle and High School Teaching: Methods, Standards, and Best Practices*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Kagan, S. 1989. "The structural approach to cooperative learning." *Educational Leadership*. 47(4): p. 12-15.
- Jacob, Evelyn. 1999. *Cooperative Learning in Context: An Educational Innovation in Everyday Classroom*. New York: State University of New York Press.
- Kessler, Carolyn (Ed.). 1992. *Cooperative Language Learning*. N.J.: Prentice Hall Regents.
- Moody, H.L.B. 1989. *Metode Pengajaran Sastra* (Saduran B. Rahmanto). Yogyakarta: Kanisius.
- Muhih, Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group.
- Nurhadi, 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Salvin, R.E. 1998. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. New Jersey: Prentice Hall.
- T, Roger dan Johnson, David W. *An Overview of cooperative learning*. <http://localhost/H:/Pemb%20Kooperatif/An%20Overview%20of%20Cooperative%20Learning.mht>
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Konsep, Landasan*

Teori-Praktis dan Implementasinya. Jakarta:
Prestasi Pustaka Publisher.

Lampiran 1: Ringkasan Cerpen "Memburu Mata Kera", karya Prasetyo Utomo

(Kompas, Minggu 24 Mei 2009)

Aji telah membutuhkan mata kanan induk kera itu. Masih berkobar hasratnya untuk juga menembak mata kirinya. Pada waktu dia menembak mata kanan induk kera itu, anak kera dalam gendongannya terpelanting. Aji mengambil anak kera itu dan memasukkannya ke dalam kandang besi. Sejak itu anak kera mungil itu menjadi teman Aji dalam kesehariannya, tanpa istri dan tanpa anak. Anak kera itu diberinya nama Mona – nama mantan istrinya - istri yang telah dinikahinya setahun dan memaksa minta cerai, meninggalkannya.

Aji berang kalau melihat induk kera dengan mata kanan terpejam buta bergayutan di pohon rambutan dan mendekati kandang Mona. Induk kera itu sering memetik buah-buah rambutan yang masak lalu dilemparkannya kepada Mona si kera kecil. Tetapi kejadian demikian tak berlangsung lama karena Aji biasanya segera munul dengan senapan angin. Aji merasa diledaki oleh induk kera bermata kanan buta dan kawanannya. Suara letupan senapan angin Aji membuat kawan kera bergayutan berhamburan kembali ke tempat gua persebunghian mereka.

Kegusaran hati Aji tak tertahan suatu ketika. Dia tidak ingin induk kera itu muncul-muncul lagi mendekati Mona. Perlahan-lahan dicarinya tempat terbaik dari jendela kamar di lantai dua untuk membidikkan tembakan ke arah mata kiri kera. Begitu

Teori-Praktis dan Implementasinya. Jakarta:
Prestasi Pustaka Publisher.

Lampiran 1: Ringkasan Cerpen "Memburu Mata Kera", karya Prasetyo Utomo

(Kompas, Minggu 24 Mei 2009)

Aji telah membuatkan mata kanan induk kera itu. Masih berkobar hasratnya untuk juga menembak mata kirinya. Pada waktu dia menembak mata kanan induk kera itu, anak kera dalam gendongannya terpelanting. Aji mengambil anak kera itu dan memasukkannya ke dalam kandang besi. Sejak itu anak kera mungil itu menjadi teman Aji dalam kesepiannya, tanpa istri dan tanpa anak. Anak kera itu diberinya nama Mona – nama mantan istrinya - istri yang telah dimikahinya setahun dan memaksa minta cerai, meninggalkannya.

Aji berang kalau melihat induk kera dengan mata kanan terpejam buta bergayutan di pohon rambutan dan mendekati kandang Mona. Induk kera itu sering memetik buah-buah rambutan yang masak lalu dilemparkannya kepada Mona si kera kecil. Tetapi kejadian demikian tak berlangsung lama karena Aji biasanya segera munul dengan senapan anginnya. Aji merasa diledeki oleh induk kera bermata kanan buta dan kawanannya. Suara letupan senapan angin Aji membuat kawan kera bergayutan berhamburan kembali ke tempat gua persembunyian mereka.

Kegusaran hati Aji tak tertahan suatu ketika. Dia tidak ingin induk kera itu muncul-muncul lagi mendekati Mona. Perlahan-lahan dicarinya tempat terbaik dari jendela kamar di lantai dua untuk membidikkan tembakan ke arah mata kiri kera. Begitu

dia menarik pelatuk senapan angin, peluru pun melesat menembus mata kiri induk kera. Darah segar memercik di dedaunan. Induk kera meraung kesakitan, terjatuh ke tanah dan lari menerjang ladang, semak-semak, menghilang dalam kegelapan. Kegusarannya terhadap Mona – mantan istrinya – tertumpahkan sudah.

Sebagai seorang direktur perusahaan kecil, Aji sering didemo oleh para buruhnya. Tetapi aneh, kini gelombang demo bertopeng kera. Mereka merangsek mendekatinya begitu dia turun dari mobilnya. Dari antara pendemo bertopeng kera terjululah satu tangan dengan belati ditusukkan ke mata kanan Aji. Dia mengerang, menutupi mata kanannya dengan jari-jari tangannya, yang dari celah-celahnya merembes darah segar. Kawanan bertopeng kera mengelilingi dan mengejeknya. Tak seorang pun kuasa menolong Aji; tidak juga satpam perusahaan. Ketika kawanan bertopeng kera telah pergi barulah satpam berani mendekati dan menolong Aji. Dibawa ke rumah sakit tapi mata kanannya harus dioperasi dan tak tertolong lagi. Selama di rumah sakit dia dirawat dan terhibur oleh Laela, seorang perawat kurus dan galak yang perangkainya mirip Aji. Laela suka bicara lantang, menghardik dan tak takut kepada siapa pun.

Di suatu pagi berkabut, Aji terbangun oleh teriakan-teriakan kawanan kera yang mendekati rumahnya. Dengan mata kanan terpejam buta dia mulai merasakan arti memiliki dua mata lengkap. Dia

mulai ikut merasakan derita induk Mona. Dia berusaha mencari-cari di antara kawanan kera itu kalau-kalau didapati induk Mona. Dia ingin menebus dosanya.

Tiba-tiba kawanan kera itu turun dari dari dahan-dahan mengeroyoknya. Naik ke pundak, ke kepalanya. Bukan wajahnya tetapi mata kirinya yang ingin mereka cakar. Aji menuju rumah mengambil senapannya dan menembak membabi buta. Kawanan kera pun berlari berhamburan dan menghilang.

Hanya dengan memiliki mata sebelah kiri, Aji sering uring-uringan. Orang-orang semakin menjauh darinya. Hanya Mona yang dia bisa pahami. Kedua mata kera kecil itu memancarkan kemurungan. Tapi kali ini kedua mata kera kecil itu memancarkan kemurkaan. Mencakar-cakar jeruji kandang besi.

Para buruh yang dipecat dengan bertopeng kera mengeroyok, menyumpahi dan menganiaya Aji begitu dia turun dari mobilnya di ruang parkir lantai dasar kantornya. Dia berusaha bertahan tapi tak berdaya. Sebilah belati menghujam mata kirinya. Dia tersungkur. Seketika sunyi. Ketika satpasm menolongnya tak seorang pun dari buruh yang dipecat ada di sana.

Kegelapan dua mata buta Aji telah mengantarkan Laela menjadi pendamping hidupnya. Laela bersuara lantang, suka memaki, suka melabrak siapa pun yang bersberangan dengannya. Rahang dan mulutnya menyerupai kera. Perawat inilah yang menghibur dan

merawat Aji. Dia sempat mengenal Laela sebelum mata kirinya ikut jadi buta.

Kegaduhan merupakan ciri kehidupan keluarga Aji. Dia kini berjalan membungkuk, suka mencakar-cakar dan berteriak-teriak kalau meminta sesuatu. Laela selalu meladeninya dengan omelan, kemparahan dan teriakan-teriakan yang tak kalah galak. Dalam keadaan demikian Mona juga ikut nimbrung berteriak-teriak menambah hiruk pikuk.

Laela memutuskan berhenti kerja sebagai perawat. Dia kini menjadi mata sambung Aji. Dia mendampingi Aji yang berjalan membungkuk-bungkuk ke mana pun Aji pergi seperti sediakala. Ketika tiba di tempat parkir kantor Aji, para buruh bertopeng kera mendemo mereka. Aji dan Laela memutuskan memakai topeng gorila. Laela menggeram dengan suara yang melengking dan menakutkan mengusir para pendemo bertopeng kera itu. Belum pernah terjadi seorang perempuan mengusir pendemo seperti itu. Aji dan Laela memutuskan untuk selalu memakai topeng gorila sejak saat itu agar aman.

Lampiran 2: Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMA I Entalsewu
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema Utama : Memahami cerpen "Memburu Mata Kera", karangan Prasyetyo Ulomo (Kompas, Minggu 24 Mei 2009)
Kelas / Semester : XI / 2
Jumlah Jam : 2 X 45 menit

A. Kompetensi Dasar

Kemampuan bersastra yang meliputi: (a) **Mendengarkan**, memahami dan mengapresiasi Cerpen waktu didiskusikan; (b) **Berbicara**, membahas/mendiskusikan cerpen; (c) **Membaca** dan memahami cerpen, dan (d) **Menulis**, memanfaatkan informasi ringkas yang diterima untuk mereka-reka bagian yang lain dari cerpen yang sama.

B. Indikator

Mengidentifikasi kata-kata/frasa-frasa kunci dari cerpen

**PEMBELAJARAN SASTRA KONTEKSTUAL:
PENOKOHAN CERPEN *MALAM PERTAMA*
*CALON PENDETA***

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerangka standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA dan MA dalam kemampuan bersastra yang sesuai dengan fokus makalah ini ialah: mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, membaca, dan melisankan hasil sastra berupa cerita pendek, memahami dan menggunakan pengertian teknis kesusastraan dan sejarah sastra untuk menjelaskan, meresensi, menilai, dan menganalisis hasil sastra (cf. Sudikan, 2007: 137).

Cerpen berjudul "Malam Pertama Calon Pendeta" karya Gde Aryantha Soethama (Kompas, Minggu, 7 Juni 2009) dengan latar subkultur Bali yang kental akan menyediakan pengalaman yang baik bagi para siswa yang adalah bagian dari bangsa Indonesia yang multikultur dan sekaligus plural. Sebagai warga bangsa yang multikultur dan plural, para siswa diajar untuk mengenal dan mengapresiasi beberapa subkultur yang ada di Indonesia. Di antara beberapa subkultur tersebut adalah subkultur Bali dan pemeluk agama Hindu

sebagai salah satu bagian yang menyusun mosaik kehidupan multikultur budaya Indonesia dan pluralisme agama di Indonesia. Dengan penghayatan kearifan lokal tadi, para siswa diharapkan mampu berpartisipasi untuk merajut persatuan dalam kebhinekaan Indonesia. Berkaitan dengan pembelajaran, pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) untuk mengajarkan cerpen di atas dipilih karena CTL merupakan sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa akan mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi ajar yang mereka pelajari, yang dimungkinkan jika ada keterkaitan antara informasi baru dengan informasi lama yang mereka telah miliki (Johnson, 2007 :14). Guru wajib mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara penghayatan akan nilai-nilai multikultur dan pluralis yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat Indonesia. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa guna mengalami, bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa agar memahami makna materi ajar yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari

(konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat ditransfer dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

B. Identifikasi masalah

Makalah ini berusaha memaparkan corak dan pendekatan pembelajaran guna memahami penokohan terkait makna sosial martabat dalam kehidupan keluarga inti dan keluarga besar tokoh-tokoh utama cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta*. Untuk itu, makalah ini akan berusaha menjawab pertanyaan riset sbb.:

1. Bagaimana corak dan pendekatan pembelajaran agar siswa dapat memahami perkembangan tokoh Aji Purnabawa dalam makna martabat melalui pendekatan CTL?
2. Bagaimana corak dan pendekatan pembelajaran agar siswa dapat memahami perkembangan tokoh Ni Kringing dalam makna martabat dengan pendekatan CTL?

C. Batasan Masalah

Makalah ini membatasi pada media pembelajaran karya sastra berupa genre cerita pendek (cerpen). Penggunaan pengertian teknis kesusastraan dibatasi pada istilah penokohan; sedangkan latar sosial budaya

difokuskan pada subkultur Bali dalam konteks multikulturalisme Indonesia.

D. Tujuan

1. Mengembangkan apresiasi makna sosial martabat sebagaimana dihayati melalui perkembangan tokoh-tokoh utama cerpen.
2. Mengembangkan apresiasi arti keluhuran budi dan pengorbanan tokoh utama perempuan di dalam cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta*.
3. Mendiskusikan tokoh vs. alur diri penokohan dalam konteks subkultur Bali.

E. Manfaat

Seperti diuraikan pada latar belakang, pembelajaran apresiasi sastra terfokus pada cerpen etnik *Malam Pertama Calon Pendeta* dalam makalah ini dirancang dengan mengintegrasikan pemahaman yang dimiliki para siswa (persepsi) tentang mosaik multikultur Indonesia dengan bahan baru yang terfokus pada salah satu serpihan mosaik multikultur Indonesia, yaitu subkultur Bali. Dengan rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan bidang-bidang studi terkait, misalnya sastra dengan antropologi dan sosiologi, diharapkan dapat memberikan manfaat baik kepada guru, siswa, sekolah, dan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Secara khusus bagi guru dan siswa diharapkan memberi manfaat:

1. Bagi guru:

- a. Guru mempunyai rencana pembelajaran yang bermakna, jelas, dan menantang siswa untuk aktif dan kreatif.
 - b. Guru dapat menganekaragamkan tugas-tugas berdasarkan ide bersama sehingga siswa merasa tertantang untuk menemukan pemecahannya.
 - c. Guru dapat memonitor kemajuan siswa dalam pembelajaran melalui aktivitas mereka.
2. Bagi siswa:
- a. Siswa mengetahui dengan jelas apa yang harus mereka kerjakan.
 - b. Siswa merasa bahwa kegiatan belajar bermakna karena berkaitan dengan dunia nyata yang dihayati dan yakin mampu mengerjakan tugas-tugas mandiri.
 - c. Siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bervariasi.
 - d. Siswa akan merasa terbantu dalam proses menjadi pembelajar mandiri yang efektif.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas pening yang membantu mereka mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata. Dengan mengaitkan keduanya, materi ajar dan konteks kehidupan nyata, para siswa mampu menemukan makna di dalam tugas sekolah.

Pembelajaran ini juga merupakan reaksi terhadap pembelajaran tradisional yang dipengaruhi pandangan abad ke-18 yang memandang bahwa kenyataan itu terdiri dari objek-objek yang terpisah-pisah. Pandangan baru menunjukkan bahwa kenyataan itu justru timbul karena adanya kesaling-terhubungan antarobjek. (Johnson, 2007: 35-40). CTL menghilangkan pemisahan antara abstrak dan nyata, memadukan gagasan dan tindakan, mengetahui dan melakukan, berpikir dan bertindak (Johnson, 2007: 52).

CTL menuntut para siswa belajar dengan cara yang alami bagi manusia. Cara ini sesuai dengan cara kerja otak, dengan psikologi dasar manusia, yang sebagaimana alam semesta juga, berdasarkan tiga prinsip utama: kesaling-bergantungan (*interdependence*), diferensiasi dan pengaturan diri. CTL merupakan sistem yang menyeluruh, yang terdiri atas bagian-bagian yang saling terhubung. Keterhubungan itu akan memungkinkan menghasilkan pengaruh yang jauh lebih besar ketimbang jika bagian-bagian dalam keadaan terpisah-pisah. Keterhubungan bagian-bagian itu jugalah yang memungkinkan para siswa menangkap makna. Untuk mempertajam pemahaman

kita tentang CTL, berikut ini disajikan perbedaan antara CTL dan pembelajaran tradisional:

Pendekatan Tradisional	Pembelajaran Kontekstual
<ul style="list-style-type: none"> ○ Menekankan hapalan ○ Pemilihan informasi lebih banyak ditentukan oleh guru. ○ Siswa secara pasif menerima informasi, khususnya dari guru. ○ Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis, tidak bersandar pada realitas kehidupan. ○ Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan. ○ Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu. ○ Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan (kerja individual). ○ Perilaku dibangun atas kebiasaan. ○ Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menekankan pemahaman makna. ○ Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa. ○ Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. ○ Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata ○ Mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. ○ Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang. ○ Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok). ○ Perilaku dibangun atas kesadaran diri. ○ Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman. ○ Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri, yang bersifat subyektif.

<ul style="list-style-type: none"> ○ Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai rapor. ○ Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman. ○ Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik. ○ Pembelajaran hanya terjadi di dalam ruangan kelas. ○ Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut merugikan. ○ Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik. ○ Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting. ○ Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik.
---	---

Johnston (2007: 65) menjelaskan delapan komponen CTL dan penerapannya sbb.:

1. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
 - Keterkaitan kegiatan sekolah dengan konteks kehidupan nyata.
 - Siswa mengaitkan isi pelajaran dengan pengalaman pribadi
2. Melakukan pekerjaan yang berarti
 - Kegiatan dengan tujuan yang jelas
 - Berguna untuk orang lain
 - Melibatkan proses pemilihan
 - Menghasilkan produk (nyata/tidak nyata)
3. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
 - Mengembangkan minat individu siswa
 - Mampu kerja mandiri atau kelompok

- Belajar lewat praktik
- 4. Bekerja sama
 - Kerja dalam kelompok
 - Memahami pengaruh diri terhadap orang lain
 - Berkomunikasi dengan orang lain
- 5. Berpikir kritis dan kreatif
 - Menganalisis
 - Melakukan sintesis
 - Memecahkan masalah
 - Mengambil keputusan
 - Menggunakan logika dan bukti
- 6. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
 - Guru mengenali siswa, mendorong dan memotivasi agar sukses
 - Siswa menghargai sebayanya dan orang dewasa
- 7. Mencapai standar yang tinggi
 - Guru mengenali tujuan tinggi yang jelas dan memotivasi siswa untuk mencapainya.
 - Guru menunjukkan cara mencapai keberhasilan.
- 8. Menggunakan penilaian autentik.
 - Penilaian terhadap tugas-tugas autentik, yaitu tugas-tugas yang terkait dengan pelajaran.
 - Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
 - Penilaian produk (kinerja).
 - Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual

Jadi pembelajaran yang menerapkan pendekatan CTL adalah sedikit-tidaknyanya merupakan pembelajaran yang berusaha mengintegrasikan dan menerapkan kedelapan komponen CTL sebagaimana diutarakan oleh Johnston tersebut di atas.

III. PEMBAHASAN

A. Pembuka

Guru menciptakan konteks yang diperlukan siswa untuk mengapresiasi cerpen dengan beranjak dari apa yang diketahui siswa (persepsi) dengan menambahkan bahan baru (apersepsi). Dengan cemikian para siswa akan merasakan adanya keterkaitan-keterkaitan yang bermakna. Untuk mencapai maksud tersebut :

1. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang latar multikultur Indonesia yang penduduknya pluralis.
2. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang latar subkultur Bali, termasuk pembagian dharma berupa kasta brahmana, satria, waisak dan sudra beserta seluk beluknya.
3. Guru juga menjelaskan makna martabat dan alur kepatutan dalam mayarakat yang masih menjunjung tinggi tata nilai komunal.

B. Inti Pembelajaran

1. Seorang siswa yang suaranya cukup keras ditugasi untuk membaca cerpen, sedangkan guru menuliskan tokoh-tokoh di papan tulis sbb.: Ni Kringing Aji Purbawa Tetua Gria Rangkan Penganin perempuan Orangtua Aji Purnabawa
2. Siswa mendengarkan pembacaan cerpen dengan seksama dan membuat catatan seperlunya tentang tokoh-tokoh cerpen seperti:

- Aji Purnabawa: guru agama, kasta brahmana, kawin dengan perempuan bukan brahmana, sangat mempercayai dan mencintai Ni Kringing. mempercayakan keputusan jalan hidupnya pada istrinya, menghargai tata nilai komunalnya, didesak oleh keluarga besarnya untuk menjadi pendeta.
 - Ni Kringing: sangat mencintai suaminya, bersedia mengambil keputusan mengutamakan kepentingan martabat keluarga besar suaminya, bersedia berkorban demi kepentingan martabat keluarga besar suaminya.
 - Tetua Gria Rangkan: menyadari perlunya generasi penerus kependetaan di dalam keluarga besar Gria Rangkan.
 - Orangtua Aji Purnabawa: menghargai jodoh pilihan anak sendiri
 - Penganin perempuan brahmana: menghargai tata nilai komunalnya, menghargai Aji sebagai suaminya
3. Guru dan siswa berdiskusi mengenai penokohan dalam cerpen dalam kaitannya dengan penaknaan martabat dan alur kepatutan dalam cerpen sesuai latar budayanya.
 4. Guru dan siswa berdiskusi mengenai latar sosial budaya peristiwa yang digambarkan dalam cerpen.
 5. Setiap kelompok menyajikan hasil kerjanya yang berupa analisis tokoh dan latar yang digambarkan dalam cerpen beserta alasannya.

C. Tindak lanjut/Penutup

1. Guru dan siswa berdiskusi tentang kesulitan dan kemudahan yang ditemui dalam pembelajaran apresiasi cerpen etnik "*Malam Pertama Calon Pendeta*" karya Gde Aryantha Soethama
2. Masing-masing siswa melakukan refleksi tentang tiga tokoh cerpen etnik "*Malam Pertama Calon Pendeta*" yang paling mengesankan.

IV. SIMPULAN

Pembelajaran apresiasi cerpen etnik "*Malam Pertama Calon Pendeta*" karya Gde Aryantha Soethama menjadi suatu aktivitas pembelajaran yang bermakna bagi siswa dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual. Dengan pendekatan tersebut beberapa ciri positif dari CTL bisa dihadirkan, antara lain, seperti: keterkaitan kegiatan sekolah dengan konteks kehidupan nyata; siswa mengaitkan isi pelajaran dengan pengalaman pribadi; kegiatan dengan tujuan yang jelas; menghasilkan produk (nyata/tidak nyata); mengembangkan minat individu siswa; siswa mampu kerja mandiri atau kelompok; siswa mampu bekerjasama dengan sesama siswa; siswa berpikir kritis dan kreatif; siswa memahami arti dan peranan tata nilai dalam kehidupan suatu masyarakat budaya.

Dengan pendekatan kontekstual cerpen etnik "*Malam Pertama Calon Pendeta*" karya Gde Aryantha Soethama bisa diapresiasi dengan baik dan sekaligus menyediakan pengalaman yang sangat berharga dan

bermakna bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultur dan pluralis.

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, E.B. 2007. *Contextual Teaching & Learning. (Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna)*. Cetakan III. Bandung : Mizan Media Utama.
- Ngurah Bagus, I Gusti. 1980. *Kebudayaan Bali*. Dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, suntingan Koentjaraningrat. Jakarta : Jambatan.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di Sekolah Menengah pertama. Dalam *Problematika Pembelajaran Apresiasi Sastra dan Solusinya*. Surabaya: Lembaga Penerbitan Fakultas Bahasa dan Seni UNESA.
- Soethama, Gde Aryantha. 2009. Malam pertama calon pendeta dalam *Kompas*, Minggu, 7 Juni 2009.

Lampiran 1: Ringkasan Cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta*

Cerpen diawali dengan pergumulan batin tokoh Ni Kring yang berada di titik persimpangan jalan pengambilan keputusan antara mendahulukan kepentingan martabat keluarga intinya atau kepentingan martabat keluarga besarnya. Di satu sisi di tangannya dipertaruhkan keputusan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya: dia sebagai istri dan Aji Punabawa tetap sebagai suaminya dalam hidup rumah tangga yang mereka lakoni selama lima belas tahun. Di sisi lain, di tangannya pula dipertaruhkan keputusan untuk mengembalikan martabat keluarga besar suaminya, meluluskan jalan bagi Aji untuk *mandiksa* menjadi seorang pendeta. Untuk yang terakhir sebagai syarat berarti Aji harus kawin lagi dengan seorang perempuan brahmana.

Aji enggan pada harapan keluarga besarnya dan mempercayakan sepenuhnya pengambilan keputusan pada istrinya, Ni Kring yang adalah seorang perempuan bukan dari kalangan brahmana. Kalau Ni Kring memilih mempertahankan kepentingan martabat keluarga intinya, berarti tetap tidak akan ada pendeta di dalam Gria Rangkan, keluarga besar suaminya. Di luar dugaan Aji, Ni Kring memilih untuk mengangkat martabat keluarga besar suaminya dan mengalihkan kepentingan martabat keluarga intinya. Ni Kring menghayatinya sebagai suatu pengorbanan untuk kepentingan martabat keluarga

besar suaminya. Tetapi bagi keluarga Gria Rangkan apa yang dilakukan Ni Kring adalah sesuatu kepatutan, bahkan keharusan.

Sudah tiga generasi di Gria Rangkan tak seorang pun peduli meneruskan tradisi kependetaan. Mereka lebih memilih jenis-jenis pekerjaan lain ketimbang *mandiksa* menjadi pendeta. Ketika orang-orang Brahmana beranjak tua, mereka menjadi sadar harus ada penerus kependetaan di dalam keluarga besar mereka. Pilihan tetua Gria Rangkan tertumpah pada diri Aji yang selama ini berprofesi sebagai guru agama. Aji menolak karena istri tercintanya bukan seorang brahmana. Lagi pula dia tak hendak kawin lagi dengan perempuan brahmana demi suatu syarat menjadi pendeta. Tetapi di mata para tetua dan adat tidak ada larangan bagi Aji untuk kawin lagi dengan perempuan brahmana. Aji tidak mau menyakiti hati Kring, istri yang dicintainya.

Dalam pertemuan dengan para tetua Gria Rangkan, Ni Kring menyatakan keikhlasannya agar Aji kawin lagi dengan perempuan brahmana dan *mandiksa* menjadi pendeta. Dia ingin menunjukkan keluhuran budinya guna mempertahankan martabat Gria Rangkan. Meski hal ini masih menyisakan kegamangan di hati Aji.

Malam terakhir Aji mempunyai seorang istri, dia memuji keluhuran budi Ni Kring yang sungguh ajaib. Keesokan hari, selepas siang dia akan dikawinkan dengan seorang perempuan brahmana dan empat puluh dua hari kemudian pasangan itu akan dikukuhkan sebagai pendeta. Malam itu Aji yang harus mengalah dengan desakan keluarga besar melalui para

tetunya masih penasaran ingin tahu alasan terdalam mengapa Ni Krining mengiakn maksud keluarga besar Gria Rangkan. Krining yang sudah berumah tangga dengan Aji selama lima belas tahun dan telah dikaruniai dua orang anak itupun menjelaskan bahwa selama ini tak seorang pun di dalam keluarga besar suaminya yang mau memperdulikan dirinya. Kali ini harapan seluruh keluarga besar tertuju kepada dirinya. Dengan sepatah kata mengiakn akan terangkatlah kembali martabat Gria Rangkan dan terjadi kesinambungan tradisi kependetaan di antara mereka. Ini hanya mungkin terjadi karena arti pengorbanan seorang perempuan biasa seperti Ni Krining. Mereka berdua melewatkan malam itu dan Aji memberi kehangatan seolah hanya malam itu saja yang tersisa. Esok harinya Aji harus segera bersiap diri dengan upacara perkawinannya.

Krining harus berkemas mengangkat seprei ranjang karena malam nanti ranjang itu akan menjadi ranjang pengantin bagi Aji bersama perempuan lain. Ni Krining harus pindah lima puluh meter ke arah barat di kamar di bawah *jimeng*. Dia hamparkan seprei yang masih menyisakan bau percintaan mereka ke atas kasur yang kusam di atas dipan. Ia mengunci diri di kamar menahan diri dan bersemadi memohon kekuatan. Selepas tengah hari dia mendengar hiruk pikuk upacara perkawinan dan guyonan jorok penguji. Ni Krining berusaha menguatkan hatinya sendiri dan mencoba tidak menangis.

Ni Krining tetap di kamarnya dan berusaha agar tidak terganggu oleh bayangan pasangan calon pendeta itu menikmati malam pertama mereka. Ni krining terus

bersemadi memohon kekuatan dari Sang Hyang Widhi. Ketika larut malam hendak merebahkan diri, terdengar suara gaduh dari arah timur, kemudian terdengar jerit diselingi isak tangis seorang perempuan. Langkah kaki tereser-seret menghampiri *jimeng*. Aji mengetok minta agar dibukakan pintu segera. Aji berdiri di sana dengan nafas tersenggal-senggal; sementara itu dibelakangnya bersimpuh perempuan telanjang. Aji mengadu kepada Ni Krining bahwa dirinya tak sampai hati melaksanakan tugas malam pertamanya kepada perempuan lain karena malam menerus dibayangi diri Ni Krining yang menderita batin. Sementara itu pengantin perempuan, karena tak mau disalahkan, sambil terisak-isak menjelaskan bahwa bahwa ia meminta Aji karena dia adalah suaminya. Krining tak habis pikir mengapa Aji menolak melakukan tugas mulia yang menggairahkan di malam pertamanya demi dia melihat sosok tubuh ranum pengantin perempuan yang pasti akan mengundang berahi lelaki mana pun.

Krining menarik sepreinya dan menyelimuti pengantin perempuan telanjang itu. Dia menuntun pengantin perempuan diikuti Aji di belakangnya seperti kucing mengikuti induknya lima puluh meter ke timur kembali ke kamar pengantin. Sampai di kamar pengantin dia melepas seprei dan meminta perempuan yang dibalut gairah itu untuk membentangkan seprei yang menyisakan bau percintaan Krining dan Aji tadi di atas ranjang pengantin. Sepasang pengantin itu pun bengong. Krining minta diri sambil meyakinkan bahwa Aji akan mampu melaksanakan tugas mulianya. Seprei yang menyisakan bau keringat percintaan Krining dan Aji

akan membantu Aji melaksanakan tugas itu. Aji tetap berberat hati karena melakukannya tanpa cinta, tapi Krining tetap memberikannya karena Aji bisa menebus dosanya empat puluh hari kemudian ketika dia *mandiksa* jadi pendeta. Aji mencium lutut Krining menghargai keteluhuran budi perempuan itu. Krining pun perlahan menuntun Aji kembali masuk ke kamar pengantin. Krining menutup pintu dari luar dan kembali lima puluh meter ke arah barat ke jineng.

Lampiran 2: Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMA Antah Berantah
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema Utama : Perkembangan • penokohan berkaitan dengan isu martabat keluarga inti dan martabat keluarga besar dalam cerpen etnis *Malam Pertama Calon Pendeta*.
Sub-tema : Keluhuran budi scoring istri
Kelas/Semester : XI / 2
Jumlah Jam : 2 X 45 menit

A. Kompetensi Dasar

Kemampuan bersastra yang meliputi: (a) **Mendengarkan**, memahami dan mengapresiasi Cerpen; (b) **Berbicara**, membahas/mendiskusikan cerpen sesuai isi dan konteks budayanya; (c) **Membaca** dan memahami cerpen, dan (d) **Menulis** kritik tentang penokohan dan refleksinya.

B. Indikator

Mengidentifikasi penokohan dalam cerpen etnis “Malam Pertama Calon Pendeta” karya Gde Aryantha Soethama

Mendiskusikan penokohan, konflik dan penyelesaiannya dalam cerpen.
Memberikan komentar terhadap isi cerpen
Membuat refleksi yang mengaitkan penokohan dengan kekinian dunia nyata siswa.

C. Materi Pokok

Cerpen "Malam Pertama Calon Pendeta" karya Gde Aryantha Soethama (Kompas, Minggu, 7 Juni 2009).

D. Sumber dan Media Pembelajaran

- Cerpen "Malam Pertama Calon Pendeta" karya Gde Aryantha Soethama (Kompas, Minggu, 7 Juni 2009).
- Depdiknas. 2004 Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Dijen Dikdasmen Dit PLP
- Koentjaraningrat, 1980. *Manusia dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.

E. Skenario Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu	Ket
1	Guru berdiskusi dengan siswa tentang latar multikultur Indonesia yang penduduknya pluralis. 1. Guru menjelaskan konteks subkultur Bali.	10'	

1.	Siswa mendengarkan pembacaan cerpen dengan seksama dan membuat catatan seperlunya. 2. Guru dan siswa berdiskusi mengenai penokohan dalam cerpen. 3. Guru dan siswa berdiskusi mengenai latar sosial budaya peristiwa yang digambarkan dalam cerpen. 4. Setiap kelompok menyajikan hasil kerjanya yang berupa analisis tokoh dan latar yang digambarkan dalam cerpen beserta alasannya.	75'
2.		
3.	1. Guru dan siswa berdiskusi tentang kesulitan dan kemudahan yang ditemui dalam pembelajaran apresiasi cerpen etnik "Malam Pertama Calon Pendeta" karya Gde Aryantha Soethama. 2. Siswa menulis refleksi apresiasi tokoh-tokoh cerpen etnik "Malam Pertama Calon Pendeta".	5'

F. Penilaian

1. Penilaian Proses

Penilaian proses diarahkan pada kemampuan kerjasama, ketekunan, partisipasi dalam kelompok, dan tugas individual analisis tiga tokoh yang dikagumi dalam cerpen beserta refleksinya

2. Penilaian Hasil

Untuk mengukur keterampilan siswa dalam mengapresiasi karya sastra berupa cerpen yang berfokus pada pemahaman penokohan dalam

latar sosial budayanya dalam konteks mosaik subkultur Indonesia.

Mengetahui

Kepala SMA I Antah Berantah,
Dusun Untul Bawang

Guru Mata Pelajaran,

(.....)

(.....)

PENCARIAN HAKIKAT CINTA

(Kritik Sastra Fenomenologis terhadap Novel Paulo Coelho "Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis")

I. PENDAHULUAN

Terhadap pertanyaan yang menanyakan apa yang mendorongnya menuliskan karya-karyanya, Paulo Coelho menjawab bahwa utamanya ialah ilham tentang arti dan tujuan hidup : semua manusia mencari apa arti dan tujuan hidup itu. Dia berpendapat, karena pengaruh ilmu pengetahuan, manusia telah dibuat teralienasi dari jiwanya. Sebagai penulis Paulo Coelho merasa terpanggil untuk menyampaikan tafsir arti dan tujuan hidup manusia di tengah-tengah kondisi keterbelengguan manusia modern.¹

Sebagaimana karya-karyanya yang lain, novel "Di Tepi Sungai Piedra ..." sarat dengan makna yang bisa ditimba dari berbagai perspektif; salah satunya perspektif dan pendekatan fenomenologis. Perjalan spiritual kedua tokoh novel – Pillar dan teman masa kecilnya – menyuguhkan sejumlah pengalaman kejiwaan dua sosok anak manusia dalam mencari cinta sejati, yang kalau dialami melalui pendekatan fenomenologis akan mampu memberikan pencerahan kejiwaan dari sekian banyak makna-makna

tersembunyi di balik gejala-gejala. Pendekatan ini akan membawa kita memahami bukan saja 'yang terhadir' melalui kesadaran dan pemikiran, melainkan juga 'yang tidak hadir'. Filsafat fenomenologis², khususnya yang merujuk pendapat Husserl, membantu kita memahami 'yang tidak hadir' menjadi suatu realitas karena semua kehadiran juga disertai ketidakhadiran. Novel Paulo Coelho "Di Tepi Sungai Piedra..." adalah sebuah kisah tentang pergumulan dua sosok anak manusia bertalian jenis untuk menemukan jati diri mereka berkaitan dengan cinta masing-masing. Sebagai sebuah roman percintaan, novel "Di Tepi Sungai Piedra ..." menggambarkan pergumulan kejiwaan yang dihadapi guna menemukan cinta sejati. Novel ini menggambarkan bahwa kebahagiaan terdalam bisa diperoleh bila manusia melebur diri dengan yang dicintai : di satu sisi secara manusiawi – secara horisontal - mendapatkan cinta yang terdalam dengan pasangannya dan sekaligus – secara vertikal - cintanya akan Tuhan.

II. PEMBAHASAN

A. Kesadaran dan pemikiran sebagai 'yang terhadir' menggelitik memahami "yang tak hadir"

Novel "Di tepi Sungai Piedra ..." dikisahkan sebagai 'yang hadir' melalui ungkapan kesadaran dan pemikiran Pilar – salah seorang tokoh sentral novel - dalam mengenang cinta masa kecilnya yang bersemi kembali namun berujung tragis karena ketepisahannya dari kekasihnya sewaktu berada di dalam gua. Ungkapan kenangan ini berlangsung berturut-turut selama tujuh hari – 4 s/d 10 Desember 1993 yang diapit di antara prolog dan epilog. Prolognya bagi pembaca yang baru memulai membaca kisah tertangkap sebagai gejala ungkapan kepedihan seseorang yang telah kehilangan kekasihnya melalui tangisannya di tepi Sungai Piedra. Sedangkan epilognya mengisahkan obat penawar sedih berupa saat-saat magis yang memulihkan kembali kebahagiaan keberadaan bersama yang telah direngut dari sepasang kekasih yang telah menemukan cinta sejati. Namun kesadaran akan struktur pencintaan secara utuh yang demikian baru akan timbul pada saat seorang pembaca selesai membaca novel ini.

Bagian awal novel – yang bukan catatan penulis – meskipun tidak diberi judul prolog sesungguhnya berfungsi sebagai prolog. Bagian ini mengisahkan Pilar yang menangis di tepi sungai Piedra dan berusaha melupakan segala kesedihan yang dialaminya.

"Di tepi Sungai Piedra aku duduk dan menangis. Ada legenda bahwa segala sesuatu yang jatuh ke sungai ini ... akan berubah menjadi batu yang membentuk dasar sungai. Kalau saja aku dapat mengeluarkan hatiku dan melemparkannya ke arus, maka kepedihan dan rinduku akan berakhir, dan akhirnya aku pun akan melupakan semuanya." (Coelho, 2007 : 13)

Melalui bagian prolog sebagai gejala terhadir, kesadaran pembaca yang tergelitik melalui suspensi oleh penulis dan membuat pembaca mencoba memahami apa-apa yang tak terhadir / belum hadir – penyebab kepedihan hati Pilar. Bagian seterusnya dimulai per hari selama seminggu bermula dari kilas balik masa kecil yang mempertalikan Pilar dan Teman masa kecilnya.

Kisah kesan memori Pilar dalam tujuh hari tentang semua peristiwa yang telah terjadi yang diapit bingkai prolog dan epilog tersebut di atas mengajak kita sebagai pembaca untuk menangkap 'yang hadir'. Dari perspektif fenomenologis bahwa 'yang hadir' itu juga disertai 'yang tidak hadir', kita diajak memahami kedua-duanya sebagai suatu kesatuan pengalaman yang utuh.

B. Cinta sejati mengatasi waktu

Setelah hampir 12 tahun dipisahkan oleh waktu dan jarak, dua sosok anak manusia berlainan jenis – Pilar dan Teman masa kecil – bertemu kembali. Dengan teknik kilas balik yang ringkas namun

menarik pengarang membongkar apa yang mempertalikan keduanya ke akar masa silam mereka. Di sinilah pengarang melukiskan 'yang hadir' yang ada dalam pemikiran kedua insan muda itu, walaupun mereka telah dipisahkan oleh jarak dan waktu yang cukup lama. Dengan pertalian akar masa silam itu, di awal kisah Pilar mengadakan perjalanan dari Zaragoza menuju Madrid. Dia sangat berkeinginan bertemu dengan Teman masa kecil. Ia ingin duduk bersamanya, mengenang masa-masa silam mereka masing-masing :

"...aku pun melakukan perjalanan selama empat jam dari Zaragoza ke Madrid. Aku ingin bertemu lagi dengannya; aku ingin mendengar suaranya. Aku ingin duduk bersamanya di kafe dan mengenang masa lalu ..." (Coelho, 2007 : 17)

Pilar akhirnya bertatap muka dengan Teman masa kecil. Kalau sebelumnya selama pertemuan komunitas Teman masa kecil tampak sebagai lelaki dewasa, kini dia tampak seperti anak laki-laki yang bersembunyi bersamanya di pertapaan di San Saturio:

"Ketika akhirnya menghampiriku, wajahnya merona. Ia tidak lagi tampak seperti laki-laki dewasa yang mengatakan hal-hal yang penting, melainkan anak laki-laki yang bersembunyi bersamaku di tempat pertapaan di San Saturio, yang menceritakan padaku mengenai mimpinya melanglang buana ..." (Coelho, 2007 : 23).

Melalui gejala yang ditukiskan bahwa "wajahnya merona" dan Teman masa kecil tampak seperti "anak

laki-laki" masa kecil. pembaca diajak memahami 'yang tak terhadir', yaitu perasaan cinta yang terpendam dalam diri Teman masa kecil terhadap Pilar.

Pilar merasakan bahwa Teman masa kecil sangat menginginkannya pergi bersama ke Bilbao : suatu ajakan untuk bersama-sama menggemulji jalan hidup. Dia pun ingat apa kata perempuan misterius demi melihat mata Teman masa kecil yang memancarkan cinta :

"Tak seorang pun dapat berbohong atau menyembunyikan sesuatu, jika iamemandang tajam ke mata kita seperti itu. ... wanita yang tidak peka sekalipun pasti bisa membaca mata pria yang sedang jatuh cinta." (Coelho, 2007: 35).

Sambil menunggu saat konferensi tiba di Hotel, Teman masa kecil memberi Pilar medali – medali milik Pilar yang hilang ketika ia masih kanak-kanak - yang satu sisinya bergambar Bunda Maria dan di sisi lainnya hati suci Yesus. Setelah dipisahkan oleh waktu nyaris hampir 20 tahun dari masa kecil mereka, Teman masa kecil baru untuk pertama kalinya dimampukan menyampaikan secara lengkap kalimat curahan sukmanya kepada Pilar: "Aku mencintaimu" (Coelho, 2007: 38).

Penulis mengajak pembaca untuk mengenali kembali kepolosan masa kanak-kanak yang ada dalam diri kita dan membiarkannya menuntun kita. Penulis berbisik di dalam nubari pembaca untuk mencari dan membiarkan saat-saat magis itu terjadi di dalam hidup kita. Pilar mulai merasa suasana dan warna kehidupannya berubah. Inilah yang terlintas di benak Pilar bahwa saat-saat magis terjadi karena diri kita

membuka diri agar itu terjadi. Dia merasakan "... kehidupan mempersembahkan Kehidupan ..." padanya (Coelho, 2007: 41). Meski begitu dia masih menyangsikan makna kata-kata cinta Teman masa kecil. Mungkin Teman masa kecil salah mengartikan pertalian masa silam mereka sebagai cinta. Bagaimanapun, Pilar mulai mempertimbangkan untuk pergi ke pegunungan bersama Teman masa kecil.

Pilar masih memegang prinsipnya tidak akan mencintai lelaki seperti Teman masa kecil ini. Mungkin di benak Pilar masih terpatri kuat bahwa Teman masa kecil adalah seseorang yang tengah mempersiapkan diri akan mendedikasikan hidupnya membiara sebagai seorang pastor. Oleh sebab itu mencintai lelaki seperti dia ini hanya akan membawa penderitaan hidup. Kekokohan pendirian Pilar untuk tetap memegang prinsipnya cintanya itu digambarkan bagaikan bendungan yang tak hendak memberi celah sekecil apa pun karena rembesan air akan mendesak dan semakin besar dan akan meruntuhkannya. Sebuah gambaran pengarang tentang betapa kuatnya kehati-hatian diri Pilar sbb.:

"Namun cinta itu mirip bendungan: jika kau membiarkan satu celah kecil yang hanya bisa dirembesi sepercik air, percikan itu akan segera meruntuhkan seluruh bendungan, dan tak lama kemudian tak seorang pun bisa mengendalikan kekuatan arusnya." (Coelho, 2007: 49).

Ketika Pilar mengatakan bahwa orang yang dimabuk cinta hanya bisa melihat cahayanya, "bukan sisi gelapnya." (Coelho, 2007: 51), dengan pemahaman fenomenologis, pembaca diajak

menghayati bahwa cinta berupa 'yang hadir' harus dipahami seutuhnya karena ia juga menghadirkan 'yang tak hadir' – sisi gelapnya. Pilar terus bertumbuh akan pengenalan arti kepergiannya ke puncak pegunungan Pyrence bersama Teman masa kecil. Kata, Teman masa kecil ada rumah yang mungkin akan menarik hati Pilar. Rumah yang disebut Teman masa kecil mengingatkan pembaca akan dalam kalbu Teman masa kecil untuk bisa merebut dan memenangkan cinta Pilar. Berdua – Teman masa kecil dan Pilar yang masih menyimpan medali – menikmati pagi hari yang indah dan bersiap diri untuk perjalanan bersama yang terbentang di depan mereka.

C. Pergumulan antara dua dimensi cinta.

Pilar dan Teman masa kecil meneruskan perjalanan mereka mengunjungi desa kecil di pegunungan – San Martin de Unx. Teman masa kecil menanyakan tentang medali tapi Pilar tak ingin resiko mendengar apa yang tak ingin dia dengar. Pilar terus bergumul dengan hatinya sendiri mengenai cinta:

"Jangan merasa bersalah, aku berkata pada diriku sendiri. Kalau ia menang jatuh cinta, itu masalahnya sendiri

Tapi bagaimana kalau ia sungguh-sungguh mencintaiku? bagaimana kalau ia percaya kami bisa mengubah cinta ini menjadi sesuatu yang lebih dalam?" (Coelho, 2007: 54)

Saat mereka makan siang, Teman masa kecil menyatakan kekagumannya pada Pilar yang gigih bergumul dengan hatinya untuk memberikan jawab ya atau tidak terhadap cinta ketika ia berkata "...aku mengagumi pertarungan yang kaulakukan dengan hatimu" (Coelho, 2007: 61). Pilar mendengar Teman masa kecil berucap akan terus berjuang untuk mendapatkan cinta Pilar:

"Tapi aku akan berjuang demi cintamu Ada beberapa hal dalam hidup ini yang layak diperjuangkan hingga titik terakhir." (Coelho, 2007: 62)

Ketika diminta bicara apa saja sewaktu berjalan ke arah mobil, Teman masa kecil itu mulai bercerita tentang penampakan-penampakan Perawan Maria di Fatima. Pilar bertanya dalam dirinya mengapa Teman masa kecil bercerita tentang itu yang membuatnya resah:

"aku tak tahu mengapa ia membicarakan hal itu, namun kisah tentang tiga gembala yang berbicara kepada sang Perawan membuat pikiranku teralih (Coelho, 2007: 62)

Di sisi ini, agar novel "Di Tepi Sungai Piedra ..." sebagai objek estetik bisa dibawa ke dalam eksistensi, pembaca diajak 'melengkapi' (membuat konkrit) bagian terhadir yang sangat ringkas yang oleh filsuf Roman Ingarden disebut sebagai 'bersifat skematis' (Newton, 1988 : 74). Pembaca diajak aktif melengkapi sehingga dapat memahami Teman masa kecil sebagai sosok insan yang meyakini sisi feminin Tuhan. Pembaca sekaligus diajak menyelami yang tak terhadir

bahwa di dalam hati dan benak Teman masa kecil ada tersimpan rasa cinta yang berdimensi vertikal: cintanya yang sangat kuat kepada Sang Khalik. Sementara itu perjalanannya dengan Pilar adalah juga perjalanan mencari cinta mereka yang berdimensi horisontal. Sementara itu pembaca juga digelitik untuk berusaha memahami kesadaran di benak Pilar yang masih terpatri kuat bahwa Teman masa kecil adalah seseorang yang tengah mempersiapkan diri untuk mendedikasikan hidupnya membiara sebagai seorang pastur. Jadi jelas terdapat pergumulan antara cinta yang berdimensi horisontal dengan cinta yang berdimensi vertikal.

Malam hari mereka sampai di Saint-Savin yang berkebat tebal. Teman masa kecil tampak bersemangat. Di tempat inilah katanya pada Pilar dia mendapati kembali cintanya kepada Pilar:

"Tempat ini menjadi bagian hidupku tanpa disangka-
sangka"

" ... pertama kali ke sini, kusangka aku tersesat.
Ternyata tidak - sebenarnya, aku hanya
menemukannya kembali."

" Di sinilah aku tersadar betapa aku
membutuhkamu di dalam hidupku." (Coelho,
2007: 66-67)

Sambil terus mencari pemondokan untuk bermalam, mereka terus bercakap-cakap dan Pilar pun

menceritakan tentang cinta-cintanya yang tidak berujung kebahagiaan. Dia merasa menderita. Teman masa kecil menghiburnya bahwa sang Perawanlah yang paling memahami pergumulan batinnya.

Mereka mendapati rumah ketiga yang menyewakan satu kamar yang berisi satu ranjang untuk dua orang. Pilar menolaknya. Di balik gejala ini pengarang ingin melukiskan kegigihan pendirian Pilar untuk tidak memposisikan diri sebagai pasangan kekasih Teman masa kecil. Mereka meneruskan mencari penginapan yang lain yang punya dua ranjang terpisah. Teman masa kecil yakin mereka akan mendapat kamar yang mereka inginkan : sebuah latihan 'Yang lain' katanya. Teman masa kecil mulai berkisah tentang 'Yang lain'. Yang lain dipahami sebagai kekuatan mengatakan siapa aku seharusnya bukan siapa aku sesungguhnya. Dia berkisah bahwa pada saat dia mulai memberi tempat Yang lain dalam dirinya, energi lahi mulai mukjizat-mukjizatnya.

Seolah kisah Yang lain itu ada, mereka menemukan penginapan yang kamarnya beranjang terpisah. Mereka bermalam di sana. Pilar mengajak bicara tentang cinta dan kegelisahan dan pergumulan hatinya sejak Teman masa kecil menyatakan cintanya. Di sini pembaca diajak menyelami pergumulan Pilar yang masih berat untuk secara tegas membalas pernyataan cinta Teman masa kecil. Pembaca diajak untuk lebih mengkonkritkan objek estetik ke dalam eksistensinya: Pilar memiliki kecemasan dan ketakutan bilamana cinta itu tidak berlanjut sebagaimana perjalanannya sebelumnya yang selalu kandas. Dia masih takut akan kemungkinan kehilangan

cinta lagi bila Teman masa kecil nantinya jadi mendedikasikan hidupnya untuk mencintai Bunda Ilahi. Oleh sebab itu beralasan kalau terucap oleh Pilar: "... sebaiknya kita mencintai hanya orang-orang yang bisa berada di dekat kita." (Coelho, 2007: 75). Tapi bagaimana bendungan yang mulai retak, Pilar sadar mulai merasa makin kuatnya geliat cinta terhadap Teman masa kecil di kalbunya:

"Kusadari aku sudah mulai merasakan badai yang dibawa oleh angin cinta. Aku mulai merasakan retakan di bendungan." (Coelho, 2007: 75).

Mereka melewatkan malam mereka dekat sumur dalam keheningan. Mereka saling berkisah tentang petualangan masing-masing dalam mencari cinta. Teman masa kecil walaupun telah mengatakan menemukan cintanya kepada Pilar di daerah ini, Pilar masih juga belum yakin. Karena itu dia mengajak Pilar ke tempat ini dan dia meyakini bahwa sang Perawan akan menolongnya menentukan ujung pencarian cintanya. Pilar makin banyak belajar apa yang diyakini Teman masa kecil tentang sisi feminin Tuhan. Sang Perawan dilambangkan kehadirannya dengan air – seperti kabut. Sebagai seorang Katolik, Teman masa kecil menerima manifestasi Bunda Ilahi sebagai Perawan Maria. Mereka melewati sebuah pilar di sisi jalan dan di puncak pilar itu terdapat salib dengan sosok sang Perawan di tempat seharusnya Yesus berada. Pilar merasa dilingkupi kabut – di dalam air – simbol kehadiran sang Bunda.

Teman masa kecil berkisah tentang penampakan-penampakan seorang wanita berpakaian putih kepada Bernadette – gadis rapuh di sebuah gua kira-kira 20 km

dari tempat mereka duduk berdua. Di tempat Bernadette menggali lubang di dasar gua atas permintaan seorang wanita dalam penampakan, di tempat itu memancar sumber air yang penuh mukjizat, yang antara lain mendatangkan kesembuhan. Wanita tadi dalam penampakan kesekian kalinya menyebut dirinya sebagai Maria yang Dikandung Tanpa Dosa. Bernadette masuk biara. Desa kecil itu tumbuh menjadi kota yang ramai. Tidak semua penampakan akan diakui oleh gereja katolik sebagai mukjizat, kecuali ia harus lolos verifikasi yang ketat lebih dahulu. Misteri air ajaib terus berlanjut dan penyembuhan terus berlangsung. Teman masa kecil berkisah tentang keperayaan asli bangsa Celtic di gunung-gunung itu yang mengenal wajah feminin Tuhan berupa penyembahan Bunda Ilahi. Dia menambahkan bahwa dogma Maria yang Dikandung Tanpa Noda akhirnya diterima oleh para petinggi Vatikan dan disahkan melalui Surat Gembala Paus. Teman masa kecil dengan tegas mengatakan dirinya adalah murid Bunda Ilahi.

Teman masa kecil terlelap, tapi Pilar lama terjaga. Ia membaca manuskrip yang menggetarkan hatinya: Tuhan – jika Tuhan sungguh-sungguh ada – adalah Allah Bapa sekaligus Bunda Ilahi. Pilar melakukan "latihan Yang Lain". Dia berpura-pura dirinya berbeda. Dia membayangkan corak kehidupan yang diinginkannya: mencintai laki-laki yang mencintainya. Dia merasakan keyakinan lama yang ditinggalkannya pulih kembali. 'Yang Lain' meninggalkan dirinya. Ia menemukan dirinya: lemah

namun mencoba tampak tegar. Ketika Yang Lain meninggalkannya, ia tahu dirinya sedang jatuh cinta. Esoknya Pilar ketika bangun dari tempat tidur, menyingkirkan Yang Lain dari pikirannya, dia menghancurkan tubuhnya dikehangatan sinar matahari pagi. Di sini pembaca diajak ke alam pikir Pilar ketika masih kanak-kanak bersama Teman masa kecil. Sebenarnya Pilar tahu bahwa ada perasaan cinta yang ingin diucapkan Teman masa kecil dulu, tapi Pilar berusaha tidak mau mendengarkannya. Dia ingin mencintai laki-laki biasa yang bisa nyata terwujud; bukan laki-laki seperti Teman masa kecil waktu itu yang hendak mengajar mimpi-mimpinya.

Berjam-jam mereka menyusuri jalan-jalan yang bersalju. Teman masa kecil tampak sangat bahagia. Katanya sejak dulu dia selalu memimpin di tempat ini bersama-sama Pilar. Meski Yang Lain selalu mengikutinya, suaranya semakin lemah. Pilar mulai ingin membalas rasa cinta Teman masa kecil, tapi tak tahu harus mulai dari mana. Ketika matahari terbenam mereka kembali ke Saint-Savin.

Mereka mengunjungi gereja yang di bawah altar utamanya dimakamkan Saint Savin. Teman bercerita tentang patung Bunda Maria dan Yesus di pangkuannya secara rinci : walaupun Bunda Maria memangkunya, sebenarnya Yesus-lah yang menopangnya. Teman masa kecil tahu benar sebagaimana seniman penciptanya. Teman masa kecil telah belajar dari Yang Di Atas. Dengan fenomena ini pembaca diajak mengkonkritkan hal-hal yang masih bersifat skematik : bagaimana keraguan Pilar untuk

mengambil resiko, membalas cinta Teman masa kecil. Cinta yang hanya akan membuatnya kehilangan dia yang ia cintai karena berebut cinta lelaki ini dengan Bunda Ilahi.

"Seketika aku teringat percakapan kami sebelum konperensi di Bilbao. Jantungku berdegup lebih cepat, dan aku mencoba terus menatap sang Perawan. Sang Perawan tersenyum." (Coelho, 2007: 103).

Atas desakan Pilar, Teman masa kecil terus mengisahkan perjalanan pengembaraannya. Dia telah banyak belajar dari dua aliran – Iluminati dan Karismatik – yang mencoba membuka pintu-pintu menuju pengalaman spiritual. Teman masa kecil mulai berguru pada biarawan pemimpin. Dia belajar menerima api pewahyuan. Di sini pembaca diajak pengarang untuk menyelami kesadaran yang hadir pada diri Pilar bahwa waktu-waktu dan pikiran logisnya telah lama membawanya menjauh dari hal-hal yang magis. Kesadaran Pilar tumbuh untuk menemukan kembali iman seperti masa kanak-kanak dulu yang telah lama terhilang. Teman masa kecil menceritakan pencerahan dalam pengalaman spiritual yang dialami dan Pilar merasa hal-hal serupa terjadi pada dirinya.

Ketika didesak oleh Pilar tentang seminari, Teman masa kecil mengatakan bahwa dia masih di sana – belum keluar. Imajinasi pembaca diajak mengkonkritisasikan pergumulan yang terjadi di dalam diri Pilar : bagaimana Pilar dapat membiarkan cinta yang telah tumbuh kembali dan bahkan telah

membajiri jiwanya terhadap laki-laki ini – Teman masa kecil – padahal dia tetap di sana : hendak mendedikasikan hidupnya - membiara ?

Teman masa kecil meminta Pilar tetap di tempat, lalu ia memainkan organ di podium gereja tua melagukan Ave maria sebagai doanya memohon inspirasi dari Bunda Agung. Suara organ ikut merasuki dan membarui jiwa Pilar, yang sekalipun duduk di bangku jiwanya berlutut dikaki Bunda Agung. Suara organ yang merasuki jiwanya telah ikut memperbarui imannya yang telah lama hilang. Dia merasa doanya sudah didengar. Dua insan ini saling berbalas tatap dan uluran tangan. Ketentraman dan kedamaian dirasa oleh Pilar di kaki sang Perawan selama entah berapa lama. Dengan bergandengan tangan mereka meninggalkan gereja tua. Pilar menyadari hasrat mereka untuk hidup bersama:

”Aku tersadar bahwa kami ingin menyatukan jiwa kami dalam satu takdir – namun seminari dan Zaragoza menghadang di depan kami.” (Coelho, 2007: 113).

Pembaca diajak merasakan bagaimana dalamnya cinta sepasang kekasih ini dan sekaligus juga beratnya pergumulan mereka karena adanya dua dimensi cinta. Pilar memanjatkan doa agar diberi kekuatan karena telah menemukan kembali imannya dan memohon penyertaan Tuhan dalam pergumulannya.

Lepas makan malam ketika mereka berdua berjalan-jalan ke luar penginapan, Pilar mendesak kisah diri Teman masa kecil dengan seminari. Teman

masa kecil berkisah bahwa dia, meskipun masuk ke seminari, terus memendam cintanya kepada Pilar. Ini terbukti pada medali yang terus disimpannya dan harapan untuk bisa kembali bertemu dan menyampaikan cintanya kepada Pilar. Seluruh pengembaraannya selalu berujung kembali menemukan Pilar. Dia terus menerus menyurat dari segala penjuru dunia di mana dia berada dan tetap diliputi rasa cemas kalau-kalau Pilar telah menemukan seseorang dalam hidupnya. Kehidupan spiritual memanglanya melalui setiap wajah malang yang ditemuinya. Di tahun pertama di seminari dia memohon Tuhan menolongnya mengubah cintanya pada Pilar menjadi cinta terhadap sesama. Di tahun kedua dia merasa Tuhan menjawab doa-doanya. Di tahun ketiga, meskipun cintanya pada Pilar masih besar, dia merasa cintanya telah berubah menjadi amal, doa dan membantu orang lemah.

Pilar memberontak mengapa Teman masa kecil kembali dan menyalahkan api cinta dan yang sekarang telah berkobar kembali dalam diri Pilar:

”Lalu mengapa kau mencariku ? mengapa kau menyalahkan kembali api di dalam diriku ? Mengapa kau menunggu hingga hari ini untuk menceritakan hal ini, padahal kau tahu betapa aku mulai mencintaimu ?” (Coelho, 2007: 116).

Teman masa kecil melanjutkan kisahnya bahwa setiap saat ke kapel untuk berdoa dia merasa bahwa keputusannya membiara belumlah total:

"aku membayangkan diriku di sana bersamamu, memandang salju di puncak pegunungan ... membayangkan anak-anak kita berlarian di sekitar rumah dan bermain-main di ladang-ladang Saint-Savin." (Coelho, 2007: 117-118).

Dia meminta advis biarawan pemimpin. Atas advis biarawan pemimpin yang mengatur awal pertemuannya kembali dengan Pilar di Madrid, biarawan pemimpin menasehati agar Teman masa kecil menggemuli hidupnya dan mencari tahu kembali arah hidup sejatinya. Dia harus menghapus keraguan akan panggilan hidupnya. Biarawan pemimpin mengatakan banyak jalan untuk melayani Tuhan. Apa pun panggilannya, dia akhirnya harus membuat keputusan dan komitmen penuh terhadap pilihan panggilan hidupnya.

Mereka sampai di tempat penampakan perawan Maria. Melihat patung Perawan Maria, Pilar mendaraskan doa pendeknya mohon pertolongan. Pilar merasa siap untuk menantikan momen titik balik apa pun pilihan yang akan dibuat : melanjutkan cinta mereka berdua atau berpisah mengikuti jalan dan panggilan hidup masing-masing yang berbeda.

Hampir seratus orang mengikuti ritual Maria yang Dikandung Tanpa Noda di tengah derai hujan. Keinginan dan kesadaran Pilar semakin kuat untuk bisa berdua dengan Teman masa kecil, bersama-sama mewujudkan mimpi-mimpi mereka lewat cinta mereka berdua. Pastor pemimpin kelompok doa mengajak rombongan Pilar berdoa di sisi lain sungai. Di sana

mereka berdoa dan kejadian selanjutnya tak sepenuhnya dimengerti Pilar, masing-masing peserta ritual mulai berkata-kata dalam bahasa yang belum pernah didengarnya. Mungkin itu adalah bahasa malaikat, pikirnya. Ketakutan juga menyelinap dalam kalbu Pilar: Teman masa kecil tampak akrab berkata-kata dalam bahasa yang tidak dikenalnya dengan Bunda Maria. Perasaan takut meliputi Pilar: laki-laki yang akan menjadi teman hidupnya mengatakan Tuhan juga pertemuan dan dia lebih dekat di sisi panggilannya sebagai calon pastor ketimbang di sisi sebagai calon kekasihnya. Tetapi yang jelas ritual itu mendorong Pilar untuk memohon kekuatan. Pilar mengalami *epiphany* – suatu awal baru: kata-kata doanya lancar, percaya dirinya bertambah, iman terhilangnya terasa pulih kembali. Pilar menngis karena kebahagiaan yang dirasakannya. Ketika giliran mengucapkan permohonan tiba, Pilar memohonkan kiranya kasih itu terus bertumbuh dalam dirinya dan diri laki-laki yang dikasihinya.

Setelah doa untuk peserta ritual yang baru, kerumunan kemudian bubar. Pilar dan Teman masa kecil kembali dengan mobil ke Saint-Savin. Ketika hendak tidur dia berucap mencintai Pilar. Meski tahu bahwa cintanya hanya ditemukan lewat tindakan mencintai, Pilar membalas dirinya sedang belajar untuk mencintai dia. Teman masa kecil menanyakan apakah saat itu saat yang tepat, Pilar mengelak. Dengan kesantunan bahasanya pengarang melukiskan hasrat Teman masa kecil mengungkapkan cintanya dengan bercinta – bersatu raga. Pilar masih was-was

walau cinta itu perlu tindakan bukan kata-kata: dia tidak mau beresiko, seperti yang pernah diucapkan Teman masa kecil. Bagaimana pun malam itu penuh kedamaian dan dalam tidurnya Pilar merasakan kehadiran sesosok feminin. Esoknya ketika terbangun dilibatnya Teman masa kecil sudah tidak ada. Ia tidak tahu Teman masa kecil ke mana. Ia tetap bisa mengendalikannya sendiri meski Yang Lain mulai mengusikinya. Akhirnya dia mendapati pesan Teman masa kecil bahwa dia sedang ke Seminari dan salam cintanya. Pesan didekapnya, Yang Lain pun lenyap. Dia merasa cintanya makin bertumbuh dan imannya makin pulih.

Pilar mencari dan menemukan rumah yang dihibahkan ke biara. Kabut di mana-mana. Ia ingat percakapan mereka sehari sebelumnya - rumah itu adalah lambang sebuah mimpi. Ketika memberanikan diri mendekati ke rumah itu, dia mendengar namanya dipanggil. Pilar sudah bisa menduga, walau belum dikenalnya sebelumnya, dia adalah biarawan pemimpin. Pastor mengatakan bahwa dia bermaksud menemui mereka berdua - Pilar dan Teman masa kecil. Pilar membalas bahwa Teman masa kecil telah pergi ke Seminari. Pastor mengatakan dia tidak menjumpainya di seminari karena ia baru dari sana.

Mendengar keraguan yang masih menyelimuti diri Pilar, pastor menasehati agar dia menyingkirkan keraguan itu. Pastor mengajak Pilar untuk mencari Teman masa kecil. Di ujung percakapan spiritualnya dengan Pilar, pastor itu mengatakan bahwa ia ingin Teman masa kecil tidak ditahbiskan sebagai pastor.

Dia bisa melayani Tuhan dengan cara lain - di sisi Pilar. Pastor mengajak mencari Teman masa kecil ke arah puncak pegunungan.

Dalam perjalanan Pilar mengutarakan pergumulan ketidakmengertiannya tentang diri Teman masa kecil sebagai laki-laki yang tidak bisa membedakan antara panggilan religius dan hidup perkawinan: cinta berdimensi vertikal dengan cinta yang berdimensi horisontal. Apakah berarti dia lebih condong ke panggilan religiusnya karena hari itu Pilar belajar bahwa Teman masa kecil melakukan mukjizat. Pastor meyanggah dengan mengatakan bahwa setiap orang melakukan mukjizat. Tapi Pilar tak mau dikuliahinya doktrin agama yang panjang lebar. Dia mencintai Teman masa kecil. Dia mau lebih banyak mengenal dan menolongnya dalam pergumulan.

Pastor bermaksud mendekati dan menghentikan meditasi Teman masa kecil dengan maksud memberitahu bahwa ia menyukainya dan merestui mereka berdua, Pilar mencegahnya. Pastor ingin mendekati dan menolong Teman masa kecil karena ia memahami bahwa saat itu adalah saat-saat kritis: Teman masa kecil tengah bergumul untuk mengambil keputusan akhir tentang panggilan dan jalan hidupnya. Jangan-jangan keputusan yang diambilnya keliru. Meski pastor mendesak Pilar untuk mendekati Teman masa kecil yang tengah bermeditasi dan mengambil keputusan tentang jalan hidupnya, desakan itu tak membuahkkan hasil. Pilar tampaknya justru terasa terbelah dua. Di satu sisi dia ingin mendekati dan menolong Teman masa kecil; tapi di sisi lain dia ingin

menjauhinya – khawatir kalau-kalau dia mengambil keputusan untuk meninggalkannya. Pastor berkata bahwa dia memahami Pilar dan juga cintanya terhadap Teman masa kecil. Sebelum pastor pergi, dia memberkati Pilar.

Pilar masuk ke gereja desa, menyalakan lilin dan mendaraskan doanya. Dia mohon Bunda Maria menolongnya untuk memperoleh kembali imannya dan laki-laki yang dicintainya itu. Ketika tiba kembali di penginapan di Saint-Savin, Teman masa kecil telah menunggunya. Teman masa kecil khawatir Pilar telah meninggalkan Saint-Savin. Kekhawatiran yang sama juga dirasakan Pilar terhadap Teman masa kecil. Mereka berpelukan untuk pertemuan kembali itu.

Karena hujan dan salju yang turun hari sebelumnya, perjalanan mereka ke Zaragoza tersendat dan larut malam baru mencapai desa kecil dekat San Martin de Uns. Mereka mencari makan malam, kemudian minum anggur terlalu banyak dan agak mabuk. Mereka sepatat inginap di sana. Malam itu mereka merasakan bahwa cinta mereka saling berbalas dan bebas dari segala ketakutan, raga mereka menyatu dalam bercinta sepanjang malam. Esok mereka memutuskan berkendara empat jam menuju biara Piedra. Di sini melalui fenomena yang digambarkan bahwa sepasang kekasih itu akhirnya menemukan cinta mereka saling berbalas dalam ungkapan keintiman mereka berdua, pembaca diajak merasakan bahwa momen kritis pertarungan dua kubu dimensi cinta telah berakhir. Bukan salah satu kubu yang menang, tetapi kedua-duanya: bahwa cinta sejati Pilar

dan Teman masa kecil adalah cinta yang berdimensi ganda – horisontal dan vertikal. Mereka mencapai ujung pencarian hakikat cinta dan menemukan cinta berdimensi horisontal bahwa mereka berdua tercipta untuk bersatu dan sekaligus mereka berdua harus meneruskan cinta berdimensi vertikal – cinta mereka kepada Sang Khalik:

"Aku akan mendampingiya, dan bersama-sama kami akan menaklukan dunia yang akan lahir kembali menjadi dunia baru. Kami akan berbicara tentang Bunda Ilahi" (Coelho, 2007: 186).

D. Kebahagiaan cinta berdimensi horisontal tak terpisahkan dengan cinta berdimensi vertikal

Atap biara Piedra telah runtuh dan satu-satunya patung yang kepalanya masih utuh adalah patung Santa Teresa dari Avila. Meski tidak dibahasakan, reruntuhan biara sebagai 'yang terhadir' menggelitik pembaca kritis menangkap makna 'yang tak hadir' perihal kehancuran biara Piedra: biara itu telah serakah menyimpan sepotong surga untuk diri mereka sendiri dan kurang peduli pada nasib komunitas di sekitarnya. Di sinilah, dengan bahasa simbolis, letak kehebatan Paulo Coelho untuk menghadirkan ke kesadaran pembaca tentang pokok novel – cinta dengan dimensi gandanya, horisontal dan vertikal. Mimpi-mimpi membawa Pilar dan Teman masa kecil menemukan dimensi horisontal cinta sejati mereka. Perjalanan spiritual mereka berdua: Pilar menggumuli iman lamanya yang hilang dan Teman masa kecil

menggumuli jalan hidup dalam mengabdikan diri kepada Al Khaliknya – dimensi vertikal dari cinta mereka berdua.

Sore itu sepasang kekasih itu berjalan-jalan ke ngarai, mengenang masa kanak-kanak mereka, yang merupakan akar yang mempersatukan dua insan ini. Mereka menyusuri air terjun yang menaungi sebuah gua raksasa. Untuk kesekian kalinya penulis menggambarkan misteri Bunda Ilahi, walaupun dia hanya menghadirkan keindahan dan keagungan lewat simbolnya berupa pelangi dan kabut air yang tercipta. Ketika mereka melangkah turun di satu sisi air terjun yang gelap, Teman masa kecil meminta Pilar percaya bahwa mereka akan tiba di sisi lain yang diterangi oleh cahaya. Kesadaran Pilar diliputi syukur bagi imannya yang telah pulih kembali dan cinta sejati yang telah ditemukannya. Penulis mengajak pembaca membayangkan bahwa lorong gelap yang dilalui dua insan tersebut terasa sebagai suatu ritus perjalanan pencarian yang masing-masing telah lewati. Di tengah suara gemuruh air yang melambangkan kehadiran Bunda Ilahi, tak putus-putusnya Pilar bersyukur wujud-wujud mimpi petualangannya. Teman masa kecil berkisah tentang karunia penyembuhan yang dipelajari selama empat tahun. Teman masa kecil mengajak kekasihnya melangkah bersama masuk ke dunia nyata – dia dengan pembersihan bagi yang terluka, Pilar dengan karunia memberkatinya dan Tuhan yang mengerjakan mukjizat-mukjizat. Teman masa kecil menceritakan pengalaman spiritualnya menerima beberapa kali

penampakan Bunda Ilahi. Dia menangkap misi hidupnya yaitu memuluskan jalan untuk kepercayaan baru, yaitu Tuhan sebagai wanita.

Teman menceritakan kembali maksud kepergiannya ke gunung dengan diam-diam tanpa sepengetahuan Pilar ketika mereka menginap di Saint-Savin sebelumnya. Dia bermaksud untuk bercakap-cakap dengan Bunda Ilahi. Di sana dia menyatakan tekadnya bila dikhendaki Bunda Ilahi, dia bersedia melepas apa yang paling diinginkannya di dunia: Pilar. Dalam percakapannya dalam bahasa roh, dia mengikuti petunjuk dan telah mengembalikan karunia yang diberikan padanya. Pilar menyadari kebenaran kata-kata pastor ketika dirinya dan pastor memperhatikan Teman masa kecil sedang khuyuk bersemedi. Benar bahwa saat-saat itu adalah saat-saat kritis pengambilan keputusan hidup. Meski tersurat secara samar-samar, pembaca diajak memahami yang tersirat bahwa Teman masa kecil, entah bagaimana jalannya pergumulan penentuan jalan hidupnya dalam meditasinya, melalui kata-katanya tergambar kebulatan tekadnya untuk bersama dengan Pilar seperti dalam kata-katanya "Aku tak lagi membutuhkan mukjizat dalam hidupku untuk menjaga imanku. Aku membutuhkan kau" (Coelho, 2007: 205). Teman mengajak Pilar untuk pergi ke Zaragoza menapakki hidup baru mereka berdua. Pada saat itulah sepasang kekasih ini terpisah dalam kegelapan lorong gua.

Di tepi sungai Piedra Pilar duduk dan menangis. Dia mengenang waktu seminggu yang telah mewujudkan mimpi-mimpinya. Waktu itu cepat

berlalu dan Teman masa kecil kini tidak ada di sampingnya. Pengarang melukiskan arti kehadiran Bunda Ilahi dengan suara air yang terdengar di mana-mana. Pengarang melukiskan kesadaran yang terlintas diingatan Pilar: setelah keluar dari terowongan gelap, tanpa Teman masa kecil karena terpisah, dia pergi ke mobil mengambil tasnya dan berusaha mencari tumpangan ke Zaragoza tapi tak berhasil. Akhimya dia memutuskan untuk kembali ke biara. Malam itu Pilar tidur di atas tanah yang membeku dan hawa pun sangat dingin. Terlintas kembali waktu seminggu yang disyukurnya, tapi tiba-tiba semuanya dalam sekejap telah direngut kembali. Pilar pinggan di tengah kedinginan malam. Seorang lelaki telah menolong menyelamatkan dan membawanya ke biara. Atas nasehat perempuan di biara untuk mengusir semua kepedihannya, Pilar mencurahkan semua perasaannya di atas lembar-lembar kertas untuk di lempar ke Sungai Piedra. Tiga hari dia telah menulis berlembar-lembar. Di suatu pagi ketika dia hampir menyelesaikan tulisannya, dia mendengar suara mobil mendekat. Antara kesedihan yang masih tersisa dan kegembiraan yang tak terduga, dia merasakan kehadiran dan mendengar langkah-langkah Teman masa kecil mendekatinya. Pilar tak peduli, ia tetap menulis. Teman masa kecil bercerita sewaktu terpisah di lorong gelap gua, ia akhimya berhasil keluar pada waktu hari sudah gelap benar. Ia berusaha menemukan Pilar tapi tak berhasil. Ia terus mencarinya ke Zaragoza dan bahkan ke Soria, tidak juga berhasil. Ia memutuskan untuk kembali ke biara Piedra, dan atas informasi

seorang perempuan, ia menemukannya di tepi sungai Piedra. Tangis gembira pecah demi mereka merasa dipertemukan kembali. Sepasang kekasih ini merasa sang Bunda telah menolong mereka menemukan wujud dua dimensi cinta mereka berdua sebagai kekasih dan cinta pengabdian spiritual mereka kepada Tuhan. Mimpi mereka terwujud berarti mereka harus bangkit, melangkah pergi ke Zaragoza dan bekerja!

III. SIMPULAN

Novel "Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis" karya Paulo Coelho mengandung makna yang dalam di balik fenomena-fenomena yang disuguhkan kepada pembaca berupa cinta yang berdimensi ganda: cinta berdimensi horisontal – cinta di antara sepasang kekasih, Pilar dan Teman masa kecil - dan cinta berdimensi vertikal – cinta dan pengabdian kepada Tuhan. Lewat perjalanan dan pergumulan dua sosok tokoh tersebut dalam mencari cinta sejati mereka, baik melalui yang terhadir maupun yang tak terhadir, pembaca diajak memahaminya sebagai suatu kesatuan pengalaman yang utuh bahwa sepasang kekasih itu akhirnya menemukan cinta sejati mereka yang berdimensi ganda.

Catatan:

*1 (Paul Coelho\FAQ.mht)

*2 Filsafat Fenomenologi

Fenomenologi muncul melalui karya Edmund Husserl di Jerman lebih kurang seratus tahun yang lalu. Sokolowski (1999) menyatakan bahwa Husserl berhasil mengatasi masalah yang menyelimuti filsafat zaman modern: pemisahan 'pemikiran' (*thinking*) dari 'menjadi' (*being*). Dia berpendapat bahwa penemuan 'kehendak' (*intentionality*) adalah penting ke arah terbentuknya gerakan fenomenologis. Dia menyatakan bahwa 'kesadaran' adalah kehendak, artinya hal itu selalu kesadaran akan sesuatu. Menurut fenomenologi klasik Husserl pengalaman kita tertuju kepada – merepresentasikan atau menginginkan – hal-hal hanya melalui konsep, pemikiran, gagasan, dsb.

Fenomenologi menegaskan bahwa kesadaran dan pemikiran adalah 'yang terhadir'. Kesadaran dan pemikiran membuat segala sesuatu terhadir untuk kita – bukan saja hal-hal yang konkrit seperti pakaian, rumah, mobil, tetapi juga hal-hal yang abstrak seperti kenangan masa silam. Pemikiran dibuat menjadi publik; pemikiran dengan hal-hal lainnya dan bukan hanya dengan dirinya sendiri. Fenomenologi mendeskripsikan kepelbagaian dari penghadiran.

Sumbangan terbesar Husserl dalam filsafat ialah bagaimana ia memperlakukan 'yang tidak hadir'. Dia membuat 'yang tidak hadir' menjadi suatu realitas. Dia menyatakan bahwa semua kehadiran juga disertai ketidakhadiran. Dengan kata lain bahwa semua kehadiran disertai oleh berkehendak/menginginkan sesuatu 'yang tidak hadir'. Husserl menyatakan bahwa ketika kita memahami suatu objek, terjadilah suatu percampuran antara bagian-bagian 'yang hadir' dan bagian-bagian 'yang tidak hadir'. Jika satu sisi

dihadirkan kepada kita, kita juga serempak menginginkan sisi lainnya. Kehadiran suatu objek mencakupi baik 'yang hadir' maupun 'yang tidak hadir'. Dan 'menjadi' (*being*) mencakupi 'yang tidak hadir' (*absence*) dan 'yang hadir' (*presence*).

Fenomenologi bertujuan mempelajari struktur dari pelbagai pengalaman manusia mencakupi persepsi, pemikiran, memori, imajinasi, emosi, keinginan, dan kehendak sampai kesadaran jasmaniah. Secara harafiah fenomenologi berarti kajian tentang fenomena atau gejala: hadirnya segala sesuatu atau bagaimana segala sesuatu itu hadir dalam pengalaman kita, atau cara kita mengalami segala sesuatu; jadi makna dari segala sesuatu di dalam pengalaman kita. Eagleton (1988: 74) menyatakan bahwa fenomenologi berusaha mengatasi pemisahan antara subjek dan objek atau mental dan material dengan mengamati kesadaran dan objek dari kesadaran secara bersamaan. Kesadaran dipahami sebagai yang dikehendaki, yaitu semua keseluruhan keadaan kesadaran harus dipahami sebagai menghendaki sesuatu atau diarahkan kepada suatu objek.

Struktur kehendak mendasar dari kesadaran didapat melalui refleksi atau analisis melibatkan pelbagai bentuk pengalaman. Pendeknya, fenomenologi mengembangkan penjelasan yang kompleks tentang kesadaran temporal (dalam alur kesadaran), kesadaran ruang (utamanya pada persepsi), perhatian (membedakan yang inti dan yang pinggiran atau kesadaran 'horizontal') kesadaran akan pengalaman diri sendiri (kesadaran diri), kewaspadaan diri (waspada diri), diri dalam peran yang berbeda-

beda (seperti pemikiran, tindakan, dsb), kesadaran akan orang lain (dalam empati, kolektivitas), aktivitas linguistik (makna, komunikasi, memahami orang lain), interaksi sosial (termasuk tindakan kolektif), dan aktivitas sehari-hari di dunia seputar kita (di suatu budaya).

Penerapan Fenomenologi dalam Kritik Sastra

Eagleton (1983: 59) menyatakan bahwa kritik sastra fenomenologis pada hakikatnya adalah upaya untuk menerapkan metode fenomenologis dalam kajian sastra. Melalui 'bracketing' Husserl, objek-objek nyata, konteks historis sesungguhnya dari karya sastra, pengarangnya, kondisi di mana karya itu dilahirkan dan pembacaan diabaikan. Kritik sastra fenomenologis bertujuan pada pembacaan 'dalam' sama sekali dari karya sastra, yang sama sekali bebas dari apapun di luarnya. Teks itu sendiri direduksi menjadi perwujudan dari kesadaran si pengarang: semua aspek-aspek semantik dan gaya bahasa dipahami sebagai bagian-bagian dari keseluruhan, yang tentang mana esensi pemersatunya adalah pemikiran si pengarang. Untuk bisa memahami pemikiran pengarang itu kita harus merujuk kesadarannya sebagaimana diungkapkan dalam teks karya sastra itu sendiri. Lebih lanjut Eagleton menegaskan bahwa kita berurusan dengan "struktur batiniyah" dari pemikiran si pengarang, yang bisa ditemui pada tema-tema berulang dan pola-pola imajiner. Bila kita mampu memahami ha-hal demikian

itu, kita mampu memahami bagaimana si pengarang 'menghidupi' dunianya. Hubungan-hubungan fenomenologis antara diri si pengarang sebagai subjek dan dunia sebagai objek. 'Dunia' karya sastra bukanlah realitas objektif melainkan realitas yang disusun dan dialami oleh subjek individual. Dalam hal memahami novel Paul Coelho yang sangat kental atmosfer katolikismenya, kita tidak memberikan timbangan nilai katolikisme atau pandangan dunia ini, tetapi kita justru berusaha memahami dunia yang dihidupi si pengarang melalui karyanya. Eagleton menegaskan bahwa kritik sastra fenomenologis bukanlah konstruksi atau semua tafsiran dari karya sastra yang lebih merupakan minat kritikus sastra dan bias-biasnya. Kritik sastra fenomenologis adalah penerimaan teks dan transkripsi dari esensi-esensi mentalnya. Bagi kritik sastra fenomenologis, bahasa karya sastra adalah lebih dari sekedar ungkapan makna-makna dalamannya. Menurut Husserl yang menimbulkan kebermaknaan pada pengalaman kita bukanlah bahasa tetapi tindak memahami suatu fenomena sebagai sesuatu hal yang universal.

Roman Ingarden, filsuf Polandia, menerapkan metode fenomenologis pada kajian sastra. Dia berpendapat bahwa Kritik sastra hendaknya tidak menitikberatkan pada karya sastra sebagai objek dan juga tidak pada pembaca sebagai subjek. Kritik sastra hendaknya berfokus pada karya sastra yang adalah objek yang disajikan kepada kesadaran.

Yang merupakan salah satu perhatian Ingarden ialah modus eksistensi suatu karya sastra karena hal

tersebut bukanlah objek ataupun subjek sesungguhnya. Eksistensi itu terdiri dari beberapa lapisan: kata-bunyi, kalimat atau unit semantik, objek yang direpresentasikan dan apa yang ia sebut pandangan 'skematis' yang harus dilengkapi oleh pembaca. Newton (1988 : 74) menegaskan agar karya sastra sebagai objek estetik bisa dibawa kedalam eksistensi maka ia harus 'dikonkritkan' oleh pembaca karena karya itu 'bersifat skematis' atau ketidakpastian dalam banyak hal. Seorang tokoh dalam karya sastra tidaklah mungkin akan disodorkan habis-habisan kepada pembaca. Yang terjadi justru sebaliknya, yaitu pembaca harus mengisi 'kesenjangan' (gap) yang ada agar si tokoh terasa hidup.

SUMBER RUJUKAN

- Coelho, P. 2007. *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis*. Jakarta: Gramedia.
- Eagleton, T. 1983. *Literary theory: An Introduction*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Newton, K.M. 1988. *Twentieth-Century Literary Theory*. N.Y: St Martin's Press.
- Sokolowski, Robert. 1999. Lecture on Phenomenology. http://localhost/H:/Phenomenology/Lecture%20Fr-%20Robert%20Sokolowski,%20Ph_D.htm
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. 2003. *Phenomenology*. <http://plato.stanford.edu/entries/phenomenology/>

SIDDHARTHA: MENCARI PENCERAIHAN HIDUP

(Pendekatan Mimetik dan Ekspresi terhadap "Siddhartha", Novel Karya Hermann Heisse)

I. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia modern yang terlalu mendewa-dewakan intelektualitas dan pengetahuan suatu ketika akan berujung pada lahirnya manusia-manusia yang semakin terasing dari alam dan kering kerontang spiritualitasnya. Sebaliknya, perkembangan dunia yang hanya mementingkan aspek spiritualitas juga akan melahirkan manusia-manusia yang picik - diperhamba takhayul - dan serba-ritualistik. Oleh sebab itu perlu ada keseimbangan dalam perkembangan dunia modern sehingga tidak lahir manusia-manusia yang picik dan tumpul spiritual karena serba-ritualistik, tetapi lahirlah manusia-manusia berbudi karena kesediaannya mendengar nurani, mendekatkan diri dan belajar dari alam. Novel "Siddhartha" begitu bagusnya menggambarkan sosok pemuda yang memiliki obsesi untuk mendobrak tradisi dan kehidupan serba-ritualistik yang mengekang dan mengungkungnya sehingga sikap kritisnya menuntun hidupnya ke arah pencarian pencerahan dengan semakin mendekatkan dirinya kepada alam.

Novel "Siddhartha", karya Nobel Laureate Hermann Hesse, seperti lazimnya bildungsroman abad 18 dan 19 dalam sastra Jerman, mengisahkan hidup dan pergumulan tokoh utamanya dari masa muda sampai lanjut usia. Melalui pergumulan hidupnya tersebut, sang tokoh utama banyak belajar dari tokoh-tokoh lainnya dan menemukan makna dan tujuan hidupnya sendiri. Dalam novel "Siddhartha", tokoh sentral novel - yaitu Siddhartha sendiri - melalui pergumulan hidupnya mencapai suatu keyakinan bahwa penemuan pencerahan hidup hanya bisa diperoleh bukan karena ketekunan mengikuti ajaran atau sesuatu yang diterima sebagai ajaran dari orang lain. Novel ini menegaskan bahwa pencerahan bisa diperoleh melalui kesediaan mendengar suara nurani diri dan bergumul diri secara langsung dengan dan belajar dari alam.

Makna-makna yang terkandung dalam Novel "Siddhartha" yang mengisahkan perjalanan spiritual anak muda pada masa hidup Buddha Gotama dapat digali dan diapresiasi dengan baik kalau kita membahasnya dengan pendekatan mimetik dan ekspresif dalam perspektif semiotik yang membentuknya (Abrams dalam Teeuw, 1988: 49-51). Melalui pendekatan mimetik¹, khususnya sesuai dengan pendapat Aristoteles, kita akan menggali makna terdalam novel yang sebagai tiruan realitas melalui proses kreasio pengarang yang melahirkan realitas baru yang membawa pencerahan pada realitas nyata. Sedangkan melalui pendekatan ekspresif², kita akan menggali makna novel "Siddhartha" dari

perspektif semiotik lainnya, yaitu segi fungsi dan kedudukannya sebagai manifestasi subjek kreator pengarangnya.

II. PEMBAHASAN

A. Kemampuan menguasai ajaran dan melaksanakan ritual tradisional tidak membawa pencerahan

Tokoh Siddhartha dalam novel "Siddhartha" digambarkan sebagai anak muda *Brahmin* yang hidup sejalan dengan Buddha Gotama. Siddhartha dibesarkan dan dikelilingi oleh realitas dunia nyata tradisi religiusitas dan ritual kasta brahmana yang sangat kuat dari nenek moyangnya sebagaimana dilukiskan sbb.:

"Sudah cukup lama Siddhartha turut serta dalam pelajaran tentang manusia bijaksana, berlatih argumentasi ..., berlatih melakukan semedi dengan penuh kekusyukan. Dia sudah mampu mengucapkan kata *Om* tanpa suara dengan napas yang keluar dari perutnya Dia sudah mampu melihat Atman di dalam dirinya, tak terbinasakan, menyatu dengan semesta." (hlm. 14)

Ayah Siddhartha merasa bahagia karena menyaksikan kecerdasan, kebijaksanaan dan iman yang besar di dalam diri anaknya. Ibunya berbahagia demi melihat kesempurnaan fisik Siddhartha. Begitu

juga cinta menguasai para putri kaum *brahmin* demi melihat Siddhartha yang rupawan. Jadi tokoh Siddhartha dilukiskan melalui kreasi pengarangnya sebagai tokoh yang sangat sempurna dari segi penguasaannya atas semua ajaran dan kemampuannya melaksanakan ritual, sesuai realitas nilai-nilai religiusitas di sekelilingnya. Di sini pengarang melalui daya ciptanya melukiskan tiruan realitas yang melahirkan realitas baru dalam karyanya yang menyampaikan nilai-nilai luhur tersebut. Perihal ketumpuhan nurani manusia karena responsinya yang bersifat mekanistik terhadap ajaran dan tradisi religiusitas di sekelilingnya.

Ironisnya, lepas dari cinta orang-orang banyak terhadap Siddhartha, tak ada yang dapat menandingi cinta Govinda – yang juga putra seorang *brahmin* – kepada Siddhartha. Kekagumannya yang luar biasa pada penampilan fisik, pengetahuan Siddhartha dan keinginan yang membara dalam diri Siddhartha membawa keyakinan dalam diri Govinda bahwa idolanya itu kelak tidak mungkin akan memilih menjadi seperti kebanyakan *brahmin* biasa sebagaimana dilukiskan dalam novel:

” Govinda tahu Siddhartha tidak akan pernah menjadi seorang *brahmin* biasa, seorang pelaksana ritual yang malas, seorang yang rakus akan pesona, seorang pembicara yang menyampaikan hal kosong yang sia-sia, seorang pendeta yang hina dan tidak jujur...” (hlm 15)

Realitas dunia nyata yang dijalani oleh Siddhartha tampaknya tidak memberikan pencerahan sedikit pun kepada diri Siddhartha yang selalu haus akan kebenaran. Kegelisahan merasuk jiwa terdalamnya sebagaimana digambarkan penulis:

” ... tak ada kegembiraan tumbuh di hatinya. Mimpi-mimpi mendatangnya dan pikirannya, gelisah

Mimpi datang dan pikirannya menjadi gelisah, keresahan yang mengambang di antara dupa persembahan dan menghembus dari kidung *Rigveda* dan menajar ke dalam dirinya, dan dari ajaran yang diberikan oleh para *brahmin* tua.” (hlm. 16)

” ... pikirannya tidak merasakan kepuasan, jiwanya tidak merasakan kedamaian, hatinya tidak merasakan kebahagiaan. Upacara penyucian diri memang baik, tapi yang ada dalam ritual itu hanyalah air – air tidak menyucikan dosa, mereka tidak melegakan pikiran yang dahaga, mereka tidak mengobati hati yang gelisah.” (hlm 17)

” ... kepada siapa lagi orang harus memuja selain pada-Nya, Yang Satu dan satu-satunya, Sang Atman ? Dan di mana Sang Atman ini bisa ditemukan ?

Tapi tidak seorang pun memikirkan jalan ini!” (hlm. 18)

Karena tidak merasakan pencerahan apa pun, Siddhartha meninggalkan semua tradisi yang selama itu mengekang dan mengungkungnya untuk

menjelajahi realitas dunia lainnya. Ia bermaksud mencari Sang Atman, yang jalan ke arah Yang Satu ini tidak pernah terpikirkan oleh siapa pun.

B. Hidup dalam kepapaan ataupun kepatuhan pada ajaran tidak menghasilkan pencerahan

Ketika memulai perjalanan spiritual pencariannya, kita baca bahwa Siddhartha diikuti oleh Govinda memulai dengan hidup yang sangat bersahaja pada saat bergabung dengan para samana yang kurus kering:

"Siddhartha memberikan jubahnya pada seorang brahmana miskin yang ditemuinya di jalan. Sekarang dia hanya mengenakan sebuah cawat dan selendang berwarna cokelat tanpa jahita. Dia makan hanya sekali sehari dan tidak pernah memasak. Dia berpuasa selama lima belas hari ... selama dua puluh delapan hari." (Hesse, 2007: 28)

Dia menjauli kehidupan dunia profan dan berusaha mengosongkan dirinya "...dengan pikiran tanpa adanya ego" (Hesse, 2007: 30) sebagai tujuannya. Dia merasa kalau kehausan spiritualnya tak terlegakan karena selalu saja dia dibawa kembali ke ujung awal pencariannya:

"Dia mematkan perasaannya, mematkan ingatannya. Dia mengubah egonya menjadi ribuan bentuk keterasingan ... namun begitu, tiap kali terbangun, dia menemukan dirinya kembali di tempat yang sama."

Namun, sekalipun cara yang ditempuhnya mengarah menjauhi ego, pada akhirnya cara ini akan mengingrinya kembali kepada ego." (Hesse, 2007: 31-32)

Oleh sebab itu perjalanan pencarian pencerahan tidak juga ditemui Siddhartha melalui cara kehidupan asketisnya sebagai pertapa yang papa, katanya:

"... melalui latihan yang cermat dan kekhusukan semedi aku hanya menemukan intisari kehidupan yang sementara dan tetap berada jauh dari kebijaksanaan ..." (Hesse, 2007: 35)

Demi merasa bahwa kehidupan asketisnya sebagai samana tidak akan membuahkan makna spiritual yang dicarinya, Siddhartha segera memutuskan untuk berhenti sebagai pertapa. Demi mendengar ada Sang Agung – Gotama – yang telah mengatasi penderitaan dengan kekuatan dirinya dan menghentikan perputaran reinkarnasi, Siddhartha bermaksud mencari Sang Agung yang pada waktu itu ajaran dan ketenarannya terdengar sampai ke mana-mana.

Pertemuannya dengan sang Buddha Gotama tetap juga tidak mengubah warna hidup Siddhartha. Dia tetap belum merasa berbahagia sekalipun sebenarnya sudah menuju ujung moksha reinkarnasi yang akan membebaskannya dari siklus samsara. Siddhartha sampai pada pemahamannya bahwa seseorang tidaklah

mungkin akan mendapat pencerahan apa pun kalau dia sekedar mengikuti suatu ajaran seperti dilukiskan dalam kutipan sbb.:

"Engkau telah menemukan kebebasan dari kematian. Ini datang padamu sebagai sebuah hasil pencarian dirimu dengan jalamu sendiri, melalui renungan, melalui semedi, melalui kenyataan, melalui pencerahan. Hal ini tidak datang padamu melalui sebuah ajaran ! ... tiada seorang pun mencapai pencerahan melalui sebuah ajaran. (Hesse, 2007: 59)

Sebagaimana pemahamannya bahwa Gotama telah mendapatkan pencerahannya karena Gotama bergumul dan mengikuti jalannya sendiri, Siddhartha sampai pada kesimpulan bahwa dengan hanya sekedar mengikuti ajaran Gotama, dirinya sendiri juga tidak akan mencapai pencerahan. Dengan demikian dia menolak Gotama dan ajarannya.

C. Kelimpahan materi dan kenikmatan profan tidak menghasilkan pencerahan

Begitu juga corak hidup dengan kelimpahan materi profan bersama si pelacur nan jelita si Kamala tidak membawa Siddhartha ke ujung pencarian makna spiritualnya. Meskipun semula melalui ajaran Gotama dia tidak bisa mengalami apa yang menjadi jati dirinya, pengalamannya dengan Kamala mengajarnya mengenakan pakaian yang serba indah, alas kaki yang indah, saku yang dipenuhi urang dan hadiah untuk

Kamala. Siddhartha berdagang bersama Kawaswami hanyalah sekedar untuk memburu tujuan hidup sesaatnya untuk mempunyai banyak uang agar bisa memberi hadiah dan bersenang-senang bersama Kamala, suatu siklus kehidupan yang tidak akan membawa pencerahan dan tujuan yang sejati – yang disebut juga sebagai *samsara*. Walaupun bersama Kamala, mula-mula Siddhartha meyakini "... *terbentang nilai dan arti kehidupannya...*" (hlm. 102), nurani yang dulu dimilikinya dan pernah menuntun hidupnya sesungguhnya telah hilang dan hidupnya akhirnya dijerat oleh kesenangan dunia yang palsu (hlm 118 – 121).

Meskipun tokoh Siddhartha sebagaimana dibahas terdahulu adalah seorang muda yang hidup sezaman dengan Gotama, kalau menilik kisah ini dari pendekatan mimesis, kita jadi tahu bahwa realitas dunia nyata yang ditiru dan diolah sang kreator melalui suatu proses kreasio tak lain dan tak bukan adalah sebenarnya realitas dunia modern. Tampaknya tokoh Siddhartha adalah kreasio sang pengarang dari realitas tokoh manusia modern pra- dan pasca- Perang Dunia I yang mengalami krisis kering kerontangnya hidup spiritual. Kehidupan spiritual tradisional dan nilai-nilai budaya Barat, khususnya di Eropa pra- dan pasca Perang Dunia I, tidak mampu menuntun manusia modern ke arah kehidupan dunia yang lebih baik. Eropa maupun Jerman porak poranda akibat Perang Dunia I.*³ Novel ini bisa juga merupakan gambaran sosok manusia di mana dan kapan saja yang resah karena kondisi dunia di sekitarnya yang tidak

memberi pencerahan kejiwaan manusia. Sosok manusia yang merasa resah dengan tradisi, ritual dan nilai-nilai religiusitas yang melingkupi dan mengungkungnya, namun semuanya tadi tak berdaya karena tidak membawa pencerahan apa pun bagi kehidupan manusia. Sosok manusia yang resah dan kecewa ingin mendombak serta menenggalkan dunia nyata yang selama itu dijalannya. Dunia nyata Eropa yang diporakporandakan oleh Perang Dunia I, seperti realitas dunia nyata di sekeliling Siddhartha adalah realitas yang ingin dijungkirbalikannya. Semuanya tadi telah membuat diri manusia sebagai sosok manusia yang kosong dan mempertanyakan hakikat terdalam kemanusiannya dengan tata nilainya.

D. Kerinduan akan spiritualitas baru yang membawa pencerahan

Perang Dunia I yang menghancurkan Jerman dan Eropa mempengaruhi pemikiran Hesse yang mempertanyakan sendi-sendi tradisi budaya dan intelektualitas barat yang tidak bisa menghindarkan Eropa dari perang yang dahsyat itu. Dia sangat membeci militerisasi yang menjurus ke peperangan dan karenanya dia terlibat dalam gerakan anti peperangan. Bahkan ketidapuasannya mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara di Jerman mendorongnya untuk pindah ke Switzerland. Sikap kritis Hesse sebagai kreator dapat dirunut secara paralel pada sikap Siddhartha yang mempertanyakan sendi-sendi tradisinya sbb.:

"Ayat-ayat ini berisi kebijaksanaan-kebijaksanaan yang luar biasa – segalanya yang ada di dalamnya merupakan pengetahuan yang paling bijaksana ... Tapi di manakan para brahmin, para pendeta, para kaum cendikia, atau para pertapa yang tidak hanya berhasil memahami pengetahuan intelektual yang paling utama ini, tapi juga hidup di dalamnya?" (Hesse, 2007: 19)

Meskipun dilahirkan dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga misionaris, Hesse mengalami kegoncangan spiritual dan merindukan kedamaian jiwa dalam ketenangan agama dan tradisi Asia Selatan, khususnya India ketimbang kehidupan dengan nilai-nilai religiusitas tradisional Barat.* Bayang-bayang kegundahan kejiwaan Hesse tampak diabadikan dalam diri tokoh Siddhartha yang dicintai banyak orang, namun dia tidak merasakan kebahagiaan dalam dirinya. Walaupun dia sudah mempelajari semua kebijaksanaan yang diajarkan oleh para *brahmin* tua ataupun tulisan-tulisan suci serta taat-patuh menjalankan semua ritual dengan sempurna, pikirannya belum juga merasa puas, jiwanya belum merasakan kedamaian, hatinya belum merasakan kebahagiaan. Ungkapan pergumulan batin Siddhartha berikut terasa tak ubahnya pergumulan batin yang dialami Hesse sebagai kreator:

"Dia mulai merasa bahwa ayahnya yang terhormat dan guru-guru lainnya, para *brahmin* yang bijaksana, telah memberikan ajaran tentang kebijaksanaan yang mereka miliki kepadanya; mereka telah menuangkan semuanya ke dalam

bejana penampungannya; dan bejana itu tidak penuh, pikirannya tidak merasakan kepuasan, jiwanya tidak merasakan kedamaian, hatinya tidak merasakan kebahagiaan.” (Hesse, 2007: 17)

Ritual lahiriah tidaklah menghapus kegundahan Siddhartha; bahkan dia mempertanyakan di mana di dalam dirinya Sang Atman itu sesungguhnya berada. Siddhartha, tak ubahnya diri dan pribadi Hesse sendiri, mengalami pergulatan dalam nurani terdalamnya sebagaimana dilukiskan melalui tokoh Siddhartha yang:

“... pikirannya tidak merasakan kepuasan, jiwanya tidak merasakan kedamaian, hatinya tidak merasakan kebahagiaan.” (Hesse, 2007: 17).

Minat untuk terus mendalami agama dan tradisi di India dan beberapa kali kunjungannya ke sana untuk belajar konsep-konsep spiritualitas baru yang berbeda dari yang sudah mentradisi di Barat, mempengaruhi alam pikir Hesse ke arah diterbitkannya novel “Siddhartha” pada th. 1922. Hesse yang meragukan dan mempertanyakan tradisi religiusitas dan intelektualitas Barat tergambar layaknya Siddhartha yang mengkritisi tradisi agama Asia Selatan sbb.:

“Upacara penyucian diri memang baik, tapi yang ada dalam ritual itu hanyalah air – air tidak menyucikan dosa, mereka tidak melegakan pikiran yang dahaga, mereka tidak mengobati hati yang gelisah.” (Hesse, 2007: 17)

Sebagaimana disebutkan bahwa Hesse berasal dari keluarga missionaris, tetapi kelihatannya latar religiusitas itu tidak atau kurang membebas dalam perkembangan kejiwaan Hesse. Pemberontakan ini seolah-olah mendapat ekspresinya di dalam diri Siddhartha yang mempertanyakan kehidupan religiusitas orang tuanya sendiri:

“Namun, walaupun ayahnya memahami banyak hal – apakah ia hidup dalam kebahagiaan yang suci, dan telah menemukan ketenangan ? Bukankah dia juga hanya seorang pencari yang masih kehausan ?” (Hesse, 2007: 20)

Bahkan juga setelah Siddhartha berhasil mendesakkan kehendaknya melalui konsentrasi semadinya, ketika ayahnya akhirnya menyerah untuk melepas kepergian Siddhartha dalam pencarian pencerahan, kondisi spiritual ayahnya yang dilukiskan sebagai “seorang pencari yang masih kehausan” termanifestasikan melalui kata-kata pelepasannya:

“Jika kamu menemukan kebahagiaan itu ... kembalilah dan ajarkan padaku tentang kebahagiaan itu.” (Hlm. 26)

E. Kerinduan akan hidup dalam keserasian dengan alam

Hesse menggambarkan adanya kerinduan yang mendalam dalam diri Siddhartha akan kehidupan yang menyatu antara pemahaman diri dan pemahaman dunia: sebagai Atman. Kerinduan akan kehidupan penuh kesederhanaan sebelum masa modern, kepada

hutan-hutan, kembali ke alam sebagaimana dilukiskan bahwa sang tokoh Siddhartha berguru pada alam melalui aliran sungai yang tak berkesudahan. Agaknya kerinduan serupa itulah yang menghinggapi Hesse karena dia juga rindu membebaskan diri dari intelektualitas Barat yang tak mampu membebaskan Barat dari keporakporandaan akibat peperangan. Bukannya pengetahuan yang membawa kebahagiaan, melainkan kebijakan yang diperoleh dengan penuh kebersahajaan meladami kepolosan tokoh juru sampan yang telah mendekatkan diri kepada alam dan banyak belajar daripadanya:

"... aku belajar dari sungai ini, dan dari pendahuluku, si juru sampan Vasudewa. Dia orang sederhana. Dia bukan seorang pemikir, tapi dia mengetahui inti kehidupan sama baiknya dengan Gotama." (hlm 206).

Aliran sungai menggambarkan arus kehidupan - aliran eksistensi manusia- yang terus menerus diperbarui.

III. SIMPULAN

Novel "Siddhartha" sekalipun jalan ceritanya berlatar India, melalui pendekatan mimitik kita pahami bahwa pengarangnya tidak sekadar menjadi peniru dari realitas tradisi religiusitas di sana, melainkan si pengarang melalui *kreasi*nya telah mengolahnya dan melahirkan realitas baru, yang daripadanya kita mendapat pencerahan dalam melihat

sendi-sendi realitas tertentu dalam dunia nyata. Melalui mimitik versi Aristoteles kita bisa mendapat pelajaran bermanfaat dari novel tersebut mengenai pandangan dan tafsir dunia nyata yang berujung pada nilai-nilai eksistensi kita sebagai manusia. Kemudian melalui pendekatan ekspresif, kita melihat bagaimana pengarang sebagai kreator mengungkapkan ide-ide, pandangan hidup dan kebenaran yang diyakininya melalui karyanya, khususnya melalui penokohan Siddhartha yang akhirnya berhasil mendapatkan pencerahan hidup.

Catatan:

*1 Pendekatan Mimitik

Menurut Plato (Teeuw, 1988: 219-222, Ratna, 2008 : 69-71) terdapat beberapa tataran tentang Ada ("different planes of being") dan derajat realitas bergantung pada derajat kedekatannya dengan Ada yang abadi. Tataran yang dimaksud disebut juga tataran realitas (Hogan, 2000: 15-16; Skillens, 2001: 27-29), yang terdiri dari dunia ide, realisasi secara tak sempurna dari dunia ide berupa objek-objek material, dan representasi objek-objek material oleh seniman di dalam karya seni ataupun sastra. Plato memandang bahwa dunia empiris, yaitu seni ataupun karya sastra, tidak bisa mewakili realitas yang sesungguhnya. Ia secara eksplisit bahkan mengatakan kalau seniman itu bukanlah pencipta melainkan sekadar tukang tiru dari tiruan. Implikasi pendapat ini ialah bahwa seni itu

menurutnya adalah realitas yang paling rendah karena seni adalah mimesis atau tiruan/ pembayangan dari realitas yang tampak dan realitas yang tampak itu adalah tiruan dari realitas di dunia ide.

Aristoteles (Teeuw, 1988: 222; Skilleas, 2001: 28) tidak bersetuju dengan filsafat ide Plato dan pandangan sistem nilainya yang hirarkis. Ia justru berpendapat bahwa melalui peniruan atau pembayangan realitas seniman meniru dan mengolah kembali realitas dengan kreasinya – yaitu daya ciptanya – sehingga melahirkan realitas baru yang bisa mencerahi segi dunia nyata tertentu. Karya seni menyodorkan pandangan dan tafsir realitas yang mempunyai ujung berupa pemberian makna pada eksistensi manusia. Lewat pemuasan estetis oleh karya seni, keadaan jiwa dan budi manusia mengalami proses penyucian yang ia sebut *katharsis*. Dengan demikian jiwa manusia dibebaskan dari nafsu rendah dan ditingkatkan sehingga manusia menjadi mahluk berbudi.

*2 Pendekatan ekspresif

Menurut Nyoman Kutha Ratna (2008 : 68 -69) pendekatan ekspresif mempunyai sejumlah persamaan dengan pendekatan biografis dalam hal fokus keduanya pada fungsi dan kedudukan karya sastra sebagai manifestasi subjek kreator. Pendekatan biografis pada umumnya menggunakan data primer mengenai kehidupan pengarang; sedangkan pendekatan ekspresif lebih banyak menggunakan data sekunder – data yang literer yang sudah diangkat – mengenai aktivitas pengarang sebagai subjek kreator.

Pendekatan ekspresif tidak semata-mata menelaah proses-proses kreatif, melainkan juga pada bentuk-bentuk karya sastra yang dihasilkan. Wilayah jelajah studi ekspresif meliputi diri pengarang, pikiran dan perasaan, dan hasil-hasil ciptaannya.

- *3 : \\Bolles Grade 10 English Study Guide Siddhartha by Hermann Hesse \ diunduh 3/2/2009
* Hermann Hesse The Nobel Prize in Literature 1946: \\Siddhartha\Hermann Hesse – Autobiography.mht, diunduh4/2/ 2009.

SUMBER RUJUKAN

- Hesse, H. 2007. *Siddhartha*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Jejak.
Hogan, P.C. 2000. *Philosophical Approaches to the Study of Literature*. Gainesville: University Press of Florida.
Newton, K.M. (Ed).1988. *Twentieth-Century Literary Theory*. New York : St Martin's Press.
Ratna, N.K. 2008. *Teori, Metode , dan Teknik Penelitian Sastra*. Edisi 5. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
Skilleas, O.M. 2001. *Philosophy and Literature*. Edinburgh: Edinburgh UP.
Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
www:\\Bolles Grade 10 English Study Guide Siddhartha by Hermann Hesse\ diunduh 3/2/2009

www: \ Hermann Hesse The Nobel Prize in Literature
1946: \Siddhartha\Hermann Hesse –
Autobiography.mht\ diunduh 4/2/2009.

Alur "Siddhartha"

Tokoh utama novel – Siddhartha – digambarkan sebagai tokoh yang dibesarkan dalam tradisi religiusitas nenek moyangnya secara sempurna. Sebagai anak seorang brahmin yang hidup di tengah-tengah sistem kasta, segala sesuatu yang telah dipelajarinya akan mempersiapkan dirinya untuk di kemudian hari meneruskan estafet menjadi seorang brahmin. Walaupun dia sudah mempelajari semua kebijaksanaan, pikirannya belum merasa puas, jiwanya belum merasakan kedamaian, hatinya belum merasakan kebahagiaan. Ritual lahiriah tidaklah menghapus kegundahannya. Siddhartha mempertanyakan di mana di dalam dirinya Sang Atman itu sesungguhnya berada?

Siddhartha menyatakan keinginannya untuk bergabung dan menjalani kehidupan asketa sebagai seorang pertapa samana di hutan. Keinginannya tersebut mengejutkan temannya, Govinda, dan juga orang tuanya. Ayahnya yang semula berkeberatan akhirnya menyerah pada kemauan Siddhartha untuk mulai menapaki lakdirnya. Siddhartha bergumul berusaha membebaskan diri dari egonya, mengosongkan diri dan memisahkan diri dari kehidupan duniawi sebagai seorang samana yang papa. Di sisinya hadir Govinda, bayang-bayangnya, mengikuti pencarian yang serupa. Berbeda dari Siddhartha, temannya yang bernama Govinda ada dalam pencarian makna dan jati diri semata-mata karena ingin mengikuti Siddhartha. Kalau Siddhartha suatu ketika kelak mendapatkan pencerahan, Govinda yakin sebagai teman yang setia pasti, setidaknya, dia juga akan mendapat bagiannya.

Melalui latihan yang seksama dan semadi yang khusus sebagai seorang samana, Siddhartha menemukan bahwa penolakan diri yang diupayakannya tak ubahnya pelajaran yang sifatnya sementara seperti yang dilakukan seorang peminum minuman keras. Dia meyakini kalau di antara para samana tidak ada satu pun yang menemukan jalan sejati sesungguhnya, apalagi mencapai nirwana.

Ketika mendengar kabar tentang Buddha Gotama yang telah mengatasi penderitaan dengan kekuatan diri sendiri dan memutus reinkarnasi, Siddhartha berpamitan pada samana tua untuk meninggalkan kehidupannya sebagai samana dan akan mencari sang Gotama. Dengan pemusatan pikiran dan keinginan dirinya, Siddhartha membuat samana tua tak berdaya sehingga meluluskan keinginannya.

Setelah bertemu sang Gotama, Siddhartha ternyata sama sekali tidak tertarik pada ajaran Gotama meskipun Govinda meyakinkannya untuk bergabung sebagai pengikut Buddha. Siddhartha meyakini bahwa kebebasan dari kematian itu bisa diperoleh melalui pencarian yang harus dijalani sendiri, bukannya melalui ajaran. Siddhartha tetap ingin meneruskan pencariannya. Sementara itu Govinda mengakhiri pencariannya karena dia tertarik pada ajaran Gotama.

Siddhartha bertemu pelacur kondang yang bernama Kamala. Sesuai petunjuk Kamala, Siddhartha mulai berusaha berpenampilan rapih dan beruang banyak agar bisa berguru seni bercinta pada Kamala. Siddhartha belajar menjadi pedagang dari Kamaswami, pedagang terkenal. Siddhartha merasa menemukan arti hidup bukan dari berdagang tetapi dari Kamala, guru

dan kekasihnya. Usaha bisnis dengan Kamaswami lebih diperuntukkan tujuan utamanya bersama Kamala. Melalui mimpi, Siddhartha mendapatkan kesadaran bahwa semua kesenangan dan kebersamaannya dengan Kamala tidak akan membawanya kepada tujuan sejati hidupnya. Oleh sebab itu, pada suatu larut malam dia meninggalkan taman milik Kamala.

Siddhartha terus larut masuk ke dalam samsara. Tidak ada satu pun di dunia yang membawa kesenangan padanya. Dalam pengembaraannya tibalah dia di tepi sebuah sungai. Pikiran untuk melakukan bunuh diri ke dalam sungai timbul dalam dirinya. Dari dalam diri dan masa silamnya dia mendengar suara *Om* yang akhirnya menjauhkan dirinya dari pikiran bunuh diri. Dia tertidur dan ketika terbangun dilihatnya di sisinya seorang pendeta yang tak lain dan tak bukan adalah Govinda. Berbeda dengan sahabat dari mudanya yang telah menjadi pengikut setia Buddha, Siddhartha sadar bahwa dia sendiri masih dalam perjalanan pencariannya.

Siddhartha mulai merasakan kedamaian di tepi sungai yang pernah dilaluinya dengan pertolongan kenalannya, si juru sampan. Dia merasa bahwa hidup barunya mulai dari rumah gubuk milik si juru sampan. Vasudewa, si juru sampan, mendengarkan dan memahami cerita pencarian Siddhartha dan mengundangnya untuk tinggal bersamanya agar bisa banyak belajar dari sungai. Pencarian ini hidup didapat oleh Siddhartha bukan karena mengikuti ajaran seseorang.